

**MANAJEMEN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA
DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA IAIN
PONOROGO**

TESIS



Oleh:

NAZILATUL ROHMAH

NIM 502230021

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

**MANAJEMEN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA
DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM
STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA IAIN
PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

NAZILATUL ROHMAH

NIM 502230021

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Nazilatul Rohmah, NIM 502230021, Program Magister program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 April 2025

Pernyataan,



NAZILATUL ROHMAH

NIM. 502230021

IAIN
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Nazilatul Rohmah, NIM 502230021** dengan judul: ***“Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

NIP 197207091998032004

Ponorogo, 15 April 2025

Pembimbing II,



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

NIP 197711162008012017





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp (0352) 481277 Fax (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nazilatul Rohmah, NIM 502230021, Program Magister program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: *“Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo”*, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada Hari Selasa, tanggal 29 April 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Amin Wahyudi, M.E.I. NIP 197502072009011007 Ketua Sidang		28/05 2025
2	Dr. Umi Rohmah., M.Pd.I. NIP 197608202005012002 Penguji Utama		27/5 2025
3	Dr. Elfi Yuliani Rochmah., M.Pd.I. NIP 197207091998032004 Penguji 2		27/5 25
4	Dr. Tintin Susilowati., M.Pd. NIP 197711162008012017 Sekretaris		28/5 2025



Ponorogo, 26 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NAZILATUL ROHMAH
NIM : 502230021
Fakultas : Pascasarjana
Program : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : **Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipertanggungjawabkan semestinya.

Ponorogo, 15 April 2025



NAZILATUL ROHMAH

NIM. 502230021

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: ***“Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo”*** ini yang membahas isu kajian tentang *self-efficacy* atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik sembari melakukan aktivitas bekerja. Dengan objek penelitian mahasiswa program studi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Ibu Yulinah, Keluarga Besar yang mendukung, juga atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., dan Dr. Tintin Susilowati, M.Pd., yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Evi Mu’afiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Athok Fu’adi, M.Pd., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT, dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 15 April 2025

Penulis,



NAZILATUL ROHMAH

NIM. 502230021

**MANAJEMEN SELF-EFFICACY MAHASISWA
DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Rohmah, Nazilatul, 2025. *Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: **Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.**

Kata Kunci: Mahasiswa Bekerja, Manajemen *Self-Efficacy*, Prokrastinasi Akademik,

Mahasiswa program studi manajemen Pendidikan islam (MPI) pascasarjana IAIN Ponorogo sebagian besar merupakan individu yang telah memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar aktivitas akademik (perkuliahan). hal ini menjadi karakteristik khas di jenjang magister, di mana mayoritas mahasiswa bukan hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai tenaga profesional, pengajar, hingga pelaku usaha. Oleh karenanya, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam kaitannya dengan manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan tiga rumusan masalah, yakni: 1) bentuk dan penyebab prokrastinasi akademik, 2) manajemen *self-efficacy* pada mahasiswa yang bekerja, 3) serta mengkaji implikasi manajemen *self-efficacy* dalam mengelola prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Pascasarjana IAIN Ponorogo. Adapun objek penelitian adalah mahasiswa prodi MPI pascasarjana yang bekerja. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap enam mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Teknik analisis data yang digunakan ialah dari Miles Huberman dan Saldana yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk prokrastinasi yang dialami meliputi penundaan tugas, membaca materi, dan memulai aktivitas akademik, dengan penyebab yang bersumber dari faktor situasional, psikologis, dan manajerial. Mahasiswa mengelola *self-efficacy* mereka melalui proses manajemen

yang mengacu pada pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), dengan strategi konkret seperti menyusun target, membuat jadwal belajar, menjaga motivasi, dan melakukan evaluasi diri. Manajemen *self-efficacy* ini berdampak positif terhadap efisiensi waktu, peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan sosial, dan performa akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi manajemen diri mahasiswa serta mendorong terciptanya kebijakan akademik yang responsif terhadap mahasiswa bekerja.



**STUDENT SELF-EFFICACY MANAGEMENT WITH THE STATUS OF
WORKING IN MANAGING ACADEMIC PROCRASTINATION IN
STUDENTS OF THE POSTGRADUATE ISLAMIC EDUCATION
MANAGEMENT STUDY PROGRAM IAIN PONOROGO**

ABSTRACT

Keywords: *Working Students, Academic Procrastination, Self-Efficacy Management*

Most of the students of Islamic Education Management (MPI) Postgraduate Program at IAIN Ponorogo are individuals who already have work responsibilities outside of academic activities (lectures). This is a typical characteristic at the master's level, where the majority of students not only act as students, but also as professionals, teachers, and business actors. Therefore, this phenomenon is interesting to study in more depth in relation to the self-efficacy management of working students in managing academic procrastination.

This study aims to describe the self-efficacy management of students with working status in managing academic procrastination. This study aims to answer and describe three problem formulations, namely: 1) forms and causes of academic procrastination, 2) self-efficacy management in working students, 3) and examine the implications of self-efficacy management in managing academic procrastination. This study uses a descriptive qualitative approach located at the Postgraduate Program of IAIN Ponorogo. The objects of the study were postgraduate MPI study program students who worked. Data collection techniques were in-depth interviews, observation and documentation of six students who worked while studying. The data analysis technique used is from Miles Huberman and Saldana which includes: data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the forms of procrastination experienced include delaying assignments, reading materials, and starting academic activities, with causes originating from situational, psychological, and managerial factors. Students manage their self-efficacy through a management process that refers to the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) approach, with concrete strategies such as setting targets, making study schedules, maintaining motivation, and conducting self-evaluations. This self-efficacy management has a positive impact on time efficiency, increased self-confidence, social involvement, and academic performance. This study is expected to contribute to the development of student self-management strategies and encourage the creation of academic policies that are responsive to working student.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika pembahasan.....	13
BAB II: KAJIAN TEORI.....	14
A. <i>Self-Efficacy</i> (Efikasi Diri)	14
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	14
2. Sumber <i>Self-Efficacy</i>	16
3. Bentuk-bentuk <i>Self-Efficacy</i>	17
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	21
5. Dampak <i>Self-Efficacy</i>	22
6. Indikator <i>Self-Efficacy</i>	25
B. Aktivitas Bekerja	26
C. Prokrastinasi Akademik	30
D. Konsep Manajemen (POAC) dan Manajemen Diri	44
E. Kajian Penelitian Terdahulu	51
BAB III: METODE PENELITIAN.....	59

A.	Desain Penelitian	59
B.	Data dan Sumber Data	61
C.	Teknik Pengumpulan Data	62
D.	Teknik Analisis Data	65
E.	Pengecekan Keabsahan Data	69
F.	Tahapan Penelitian	71
BAB IV: BENTUK-BENTUK DAN PENYEBAB PROKRASTINASI		
AKADEMIK MAHASISWA DENGAN STATUS BEKERJA PADA		
MAHASISWA PRODI MPI PASCASARJANA IAIN PONOROGO		72
A.	Paparan Data Umum	72
B.	Paparan Data Khusus	78
C.	Analisis Data	94
D.	Sinkronisasi dan Transformasi	98
BAB V: MANAJEMEN <i>SELF-EFFICACY</i> MAHASISWA DENGAN		
STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA PROKRASTINASI		
AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI MPI PASCASARJANA IAIN		
PONOROGO		100
A.	Paparan Data	100
B.	Analisis Data	116
C.	Sinkronisasi dan Transformasi	119
BAB VI: IMPLIKASI IMPLIKASI MANAJEMEN <i>SELF-EFFICACY</i>		
MAHASISWA DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA		
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI MPI		
PASCASARJANA IAIN PONOROGO		121
A.	Paparan Data	121
B.	Analisis Data	127
C.	Sinkronisasi dan Transformasi	130
BAB VII: PENUTUP		132
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA		136
LAMPIRAN		140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		140

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Kajian Penelitian Yang Relevan	42
4.1	Dosen Prodi MPI Pascasarjana	64
4.2	Bentuk Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dengan Status Bekerja	92
4.3	Penyebab Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dengan Status Bekerja	92
5.1	Tahapan Manajemen <i>Self-Efficacy</i> Mahasiswa yang Bekerja	115
6.1	Implikasi Personal Manajemen <i>Self-fficacy</i> Mahasiswa yang Bekerja	123
6.2	Implikasi Sosial Manajemen <i>Self-fficacy</i> Mahasiswa yang Bekerja	124
6.3	Implikasi Akademik Manajemen <i>Self-fficacy</i> Mahasiswa yang Bekerja	124



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Model Fungsi Manajemen George R. Terry	46
3.1	Komponen Dalam Analisis Data (Model Miles, Huberman, Dan Saldana)	56
4.1	Bagan Bentuk Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bekerja	96
4.2	Bagan Penyebab Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bekerja	97
5.1	Kartu Rencana Studi Milik Salah Satu Mahasiswi Yang Berprofesi Sebagai Guru	102
5.2	Jadwal Kegiatan Hatrian Milik Pribadi Mahasiswa Yang Berprofesi Sebagai Wirausahawan	103
5.3	Jadwal Mengajar Milik Salah Satu Mahasiswi Yang Berprofesi Sebagai Guru Dan Wakama Kesiswaan	105
5.5	Jadwal Mengajar Milik Mahasiswa Yang Berprofesi Sebagai Guru Dan Memiliki Les Private	107
5.6	Proses Manajemen <i>Self-Efficacy</i> Berdasarkan POAC	117
6.1	Implikasi Manajemen <i>Self-Efficacy</i> Personal, Sosial, Akademik	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan atau aktivitas yang dijalankan mahasiswa semasa perkuliahan sering terjadi tumpang tindih dengan berbagai macam kegiatan lain pada setiap harinya. Beberapa kegiatan kemudian akan mempengaruhi aktivitas lainnya dalam skala prioritas yang sama. Hal ini akan berakibat kurang baik apabila mahasiswa melakukan pengambilan sikap yang kurang tepat. Kemampuan yang diperlukan di dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan ialah dengan menentukan skala prioritas dan mengelola waktu dengan baik.

Kemampuan manajemen dalam diri mahasiswa sangat diperlukan terlebih dalam situasi yang mengharuskan mahasiswa melaksanakan aktivitas atau kegiatan lebih dari satu dengan membagi fokus yang setara pada setiap kegiatan. Manajemen waktu dan pembagian prioritas dalam setiap diri mahasiswa akan mengantarkan mahasiswa ke dalam fokus dan ketercapaian pembagian waktu yang efektif disetiap kegiatan dan ketercapaian tujuan dengan jelas.

Mahasiswa prodi MPI pascasarjana didominasi oleh orang-orang dengan latar belakang aktivitas dan pekerjaan yang berbeda-beda. Ada beberapa mahasiswa pascasarjana berasal dari kalangan pekerja seperti guru, wirausaha, maupun mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan ada pula yang sedang menempuh pendidikan dua gelar sekaligus atau *double degree*. Dengan alasan demikian maka aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung membutuhkan tingkatan prioritas yang berbeda dalam pelaksanaannya. Beberapa pekerjaan yang dijalani oleh mahasiswa setingkat pascasarjana membutuhkan banyak waktu bahkan dapat menghabiskan waktu secara penuh dalam keseharian mahasiswa, hal ini akan mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan waktu aktivitas dengan jam perkuliahan juga jam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa akan cenderung mendahulukan pekerjaan dan kegiatan lainnya yang lebih dijadikan prioritas daripada mendahulukan perkuliahan yang sedang di jalani saat itu. Seiring berjalannya waktu mahasiswa akan mengalami kemunduran motivasi dan disiplin juga dengan sengaja menunda pekerjaannya. Kebiasaan ini akan menumbuhkan sifat menunda dan mengulur waktu dalam mengerjakan aktivitas akademik yang kemudian dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Istilah prokrastinasi akademik tidak hanya dilakukan dalam kegiatan akademik akan tetapi juga dapat terjadi dalam kegiatan keseharian lainnya prokratinasi kemudian akan membawa keadaan mahasiswa untuk terus menerus menunda pekerjaannya hingga waktu yang lama yang mengakibatkan pekerjaan tidak terselesaikan sesuai waktu yang ditentukan dan selesai dalam keadaan tidak sesuai dengan yang di targetkan.

Prokrastinasi akademik sering diartikan sebagai sifat yang dimiliki oleh seorang akademisi atau pembelajar yang memiliki karakter senang menunda pekerjaan atau sebuah target sehingga terget dan pekerjaan tersebut tidak selesai sesuai dengan tempo yang ditentukan atau tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Kebiasaan menunda pekerjaan ini sering dialami oleh mahasiswa disebabkan oleh banyak sekali faktor baik internal, maupun eksternal. Faktorfaktor ini kemudian bercabang dan berkembang seiring dengan aktivitas serta jangkauan pikir yang dijalankan oleh mahasiswa.¹

Perilaku prokrastinasi ini sering tidak disadari oleh sebagian mahasiswa sebagai sebuah perilaku yang buruk bahkan seringkali dijadikan alasan untuk terus menunda pekerjaannya. Kebiasaan ini lambat laun akan memberikan pengaruh terhadap hasil kinerja mahasiswa bahkan sampai kepada ketepatan waktu kelulusan mahasiswa. Prokrastinasi ini dapat diatasi dengan meningkatkan daya juang, motivasi, disiplin membagi waktu, dan semangat dalam diri mahasiswa sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perilaku ini secara internal dapat berasal dari kurangnya motivasi dalam diri, pengendalian emosi, manajemen waktu, dan kesehatan baik fisiologis maupun

¹ Sri Dayantri & Netrawati, “*Manajemen Waktu Dan Prokrastinasi Akademik*”, Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 7, Nomor 3 (2023), 2139

psikologis. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari pemaparan materi dan bimbingan oleh dosen, pekerjaan, lingkungan baik sekitar tempat belajar maupun keluarga, serta kebijakan kampus yang berlangsung².

Prokrastinasi telah lama menjadi isu terhadap penyebab keterlambatan waktu tempuh studi mahasiswa di berbagai universitas bahkan di dunia dan sempat menjadi isu global. Begitupula yang terjadi di Pascasarjana IAIN Ponorogo, akibat dari banyaknya aktivitas yang dijalankan dan kurangnya pengelolaan waktu dari diri mahasiswa. Dengan berbagai keadaan dan fakta yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Berdasarkan rekapitulasi data mahasiswa dan apabila dikorelasikan dengan analisis prokrastinasi akademik pada prodi manajemen pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo pada tahun 2019 hingga 2023 maka secara singkat ditemukan temuan sebagai berikut; Data mahasiswa dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang berpotensi terkait dengan prokrastinasi akademik, yang terlihat dari status cuti, non-aktif, dan *drop out*. Pada tahun 2019, dari 70 mahasiswa, 9 mengalami *drop out* dan 1 mengundurkan diri. Pada 2020, jumlah mahasiswa menurun menjadi 34, dengan 3 mahasiswa *drop out*, tetapi sebagian besar tetap aktif. Pada 2021, jumlah meningkat menjadi 71, namun ada 1 mahasiswa cuti dan 4 non-aktif, yang mungkin mengindikasikan adanya peningkatan prokrastinasi akademik. Pada 2022, dari 46 mahasiswa, 5 cuti dan 1 non-aktif, menunjukkan adanya tanda-tanda prokrastinasi di kalangan beberapa mahasiswa. Tahun 2023 mencatat peningkatan jumlah mahasiswa menjadi 69, dengan 66 aktif, meskipun ada 1 mahasiswa cuti dan 2 non-aktif.³ Tren prokrastinasi akademik yang terindikasi pada prodi manajemen pendidikan islam pascasarjana

² Nafeesa, N. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Anthropos*" Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (*Journal of Social and Cultural Anthropology*), Vol. 4, No.1 (2018), 53-67

³ Dokumentasi Peneliti Bersama Sekretaris Prodi Pada 03-Oktober-2024.

cenderung fluktuatif, dengan sedikit peningkatan angka cuti dan non-aktif pada beberapa tahun, namun mayoritas mahasiswa tetap aktif dalam studi mereka.

Melihat data dari lima tahun terakhir, terdapat kecenderungan fluktuatif dalam status mahasiswa yang cuti dan non-aktif, yang bisa menjadi indikasi adanya prokrastinasi akademik. Pada tahun-tahun dengan angka cuti dan non-aktif yang lebih tinggi (seperti tahun 2021 dan 2022), bisa diasumsikan bahwa beberapa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam manajemen waktu atau menghadapi hambatan dalam motivasi belajar hal ini berkaitan dengan pengelolaan diri atau manajemen *self-efficacy*. Secara keseluruhan, prokrastinasi akademik mungkin lebih terlihat pada mahasiswa yang memilih untuk cuti atau menjadi non-aktif, karena ini bisa jadi tanda bahwa mereka menunda penyelesaian tugas akademik. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa masih tetap aktif dalam studi mereka, menandakan bahwa prokrastinasi akademik tidak berdampak signifikan pada mayoritas mahasiswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola prokrastinasi akademik adalah manajemen *self-efficacy* atau pengelolaan diri melalui keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas. Manajemen *self-efficacy* memainkan peran penting dalam pengelolaan waktu, pengaturan diri, dan pencapaian akademik. Menurut Bandura, manajemen *self-efficacy* adalah kemampuan mengelola dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bagi mahasiswa yang bekerja, tingkat manajemen *self-efficacy* ini dapat berhubungan langsung dengan kemampuan mereka dalam mengelola prokrastinasi akademik, karena mereka harus mengatur waktu secara lebih efektif untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan studi.

Namun, meskipun banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, masih sedikit penelitian yang secara khusus memfokuskan pada mahasiswa yang bekerja, terutama dalam konteks pengelolaan atau manajemen *self-efficacy* mereka. Oleh karena itu, penting

untuk mengkaji bagaimana mahasiswa dengan status bekerja dapat mengelola prokrastinasi akademik melalui kemampuan manajemen *self-efficacy* mereka.

Dalam konteks manajemen, teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mengelola prokrastinasi mereka. Manajemen diri yang baik dapat membantu mahasiswa dalam merencanakan dan mengorganisasi waktu mereka, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mengarah pada prokrastinasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen *self-efficacy* berperan dalam mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja, serta untuk menyarankan langkah-langkah manajerial yang dapat mendukung upaya tersebut.

Mahasiswa yang bekerja menghadapi tantangan unik dalam menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan pekerja, yang sering kali berdampak pada kemunduran performa akademik, salah satunya melalui prokrastinasi. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan tugas akademik secara sengaja yang dapat menghambat pencapaian prestasi. Dalam menghadapi tekanan waktu dan beban peran, manajemen *self-efficacy* menjadi faktor penting untuk membantu mahasiswa bekerja tetap produktif. *Self-efficacy*, menurut Bandura,⁴ adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan manajemen *self-efficacy* yang baik, mahasiswa mampu merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan aktivitas akademiknya meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

Implikasi dari manajemen *self-efficacy* mahasiswa bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah: personal, sosial, dan akademik. Pembagian ini mengacu pada pendekatan

⁴ Bandura, *Self efficacy*, In V. S. Ramachaudran (ED) Encyclopedia of human behavior, 1994, (vol 4, pp 71) New York: academia press. (reprinted in H. Friedman (Ed), encyclopedia of mental health. San diego: academic press. 1998).

holistik dalam pengembangan mahasiswa oleh Astin, dan Miller,⁵ yang menekankan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh pengalaman pribadi dan sosial. Zimmerman menambahkan bahwa *self-regulated learning* tidak hanya berdampak pada pengelolaan diri secara pribadi, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial dan hasil akademik.⁶ Dengan memahami implikasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam strategi peningkatan performa mahasiswa bekerja secara lebih menyeluruh.

Selain dalam dampaknya terhadap aktivitas akademik pengelolaan prokrastinasi juga akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana perubahan kepribadian seseorang terhadap kehidupan mereka di masa yang akan datang. Memberikan pengaruh pula terhadap kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya. Dalam konteks sebagai pendidik prokrastinasi akan mengakibatkan banyak keterlambatan dan penurunan kedisiplinan dalam diri dalam melaksanakan aktivitasnya meliputi bekerja dan mengajar. Maka pengelolaan prokrastiasi akademik akan berdampak pula pada *passing grade* yang dimiliki dan juga kualitas diri setiap individu yang mengalaminya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengelolaan prokrastinasi akademik bukan hanya berdampak pada kemampuan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu akan tetapi lebih jauh akan berdampak pada etos kerja dan semangat dalam melaksanakan kegiatan akademik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang disajikan dalam penelitian ini ialah:

1. Manajemen *self-efficacy* yang berbeda pada mahasiswa yang bekerja: mahasiswa dengan peran ganda bekerja dan kuliah di program studi manajemen Pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo sering kali mengalami perbedaan dalam manajemen diri untuk menyelesaikan tugas

⁵ Rusniza Abdul Rahman, et. all. Enhancing Students Achievement through Astin Theory of Involvement. UUM International Qualitative Research Conference (QRC 2020) 1 – 3 December 2020, Virtual Conference.

⁶ Ebrahim Jafari, et. all. Holistic Education: An Approach for 21 Century. International Education Studies Vol. 5, No. 3; June 2012. 179.

akademik atau perkuliahan. Mahasiswa yang sudah bekerja mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri dan manajemen diri yang berbeda dibandingkan mahasiswa yang belum bekerja, tergantung pada beban kerja, pengalaman kerja, dan manajemen waktu yang dimiliki.

2. Pengaruh status bekerja terhadap manajemen *self-efficacy*: status bekerja dapat mempengaruhi manajemen *self-efficacy* mahasiswa. Mahasiswa yang sudah bekerja mungkin merasa lebih bisa mengatur diri karena sudah terbiasa menangani tugas di tempat kerja. Namun, di sisi lain mereka juga mungkin merasa tertekan dengan tuntutan waktu yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini menimbulkan perbedaan dalam manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi antara dua kelompok tersebut.
3. Pengelolaan prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa yang bekerja: prokrastinasi akademik, atau perilaku menunda-nunda tugas akademik, sering ditemukan pada mahasiswa yang memiliki peran ganda bekerja dan kuliah. Penundaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya manajemen diri atau manajemen *self-efficacy*, tekanan dari pekerjaan, atau kurangnya kemampuan mengelola waktu. Tingkat prokrastinasi akademik kemungkinan berbeda antara yang sudah bekerja dan yang belum bekerja. Maka demikian perlu pengelolaan yang baik.
4. Hubungan antara manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi akademik: manajemen *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan prokrastinasi. Mahasiswa dengan manajemen *self-efficacy* yang rendah cenderung mengalami lebih banyak prokrastinasi akademik karena merasa kurang mampu mengelola diri dan mengelola prioritas dengan menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen *self-efficacy* mempengaruhi tingkat pengelolaan prokrastinasi akademik, terutama pada mahasiswa yang sudah bekerja.

5. Keterbatasan waktu dan tekanan pekerjaan yang berpotensi meningkatkan prokrastinasi: mahasiswa yang sudah bekerja memiliki tanggung jawab ganda antara tugas akademik dan pekerjaan mereka. hal ini dapat meningkatkan tekanan, yang berujung pada perilaku menunda penyelesaian tugas akademik karena prioritas yang saling bersaing. Faktor keterbatasan waktu ini berpotensi membuat mahasiswa yang bekerja mengalami tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.
6. Kurangnya penelitian terkait manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi akademik berdasarkan status bekerja; meskipun terdapat banyak penelitian terkait *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang sudah bekerja, terutama di lingkungan Pendidikan Islam. Ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai fenomena ini.

Identifikasi masalah ini menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian yang akan membantu mengungkap bagaimana manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja dan bagaimana pengelolaan prokrastinasi yang dijalankan juga bagaimana implikasinya terhadap personal, social, dan akademik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dan apa saja penyebab prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa dengan status bekerja di prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana manajemen *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi manajemen *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja terhadap prokrastinasi akademik yang berdampak pada penyelesaian studi tepat waktu mahasiswa pascasarjana IAIN Ponorogo. Sedangkan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan penyebab prokrastinasi akademik mahasiswa dengan status bekerja pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang terjadi.
2. Memaparkan dan menganalisis bagaimana mahasiswa melaksanakan manajemen *self-efficacy* dengan status bekerja dengan prinsip-prinsip manajemen sehingga mampu mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo.
3. Menjelaskan dan menganalisis bagaimana implikasi manajemen *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik pada aspek personal, social, dan akademik mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai perbandingan *self-efficacy* mahasiswa semester akhir berdasarkan status bekerja dan pengaruhnya terhadap tingkat prokrastinasi akademik untuk mahasiswa, kampus dan peneliti selanjutnya:

1. Manfaat untuk mahasiswa
 - a. Meningkatkan pemahaman diri: penelitian ini dapat membantu mahasiswa, baik yang bekerja maupun tidak bekerja untuk memahami bagaimana manajemen *self-efficacy* mereka. dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam

mengelola tugas akademik mereka, serta menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan produktivitas dalam kegiatan akademik.

- b. Strategi mengatasi prokrastinasi: mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana manajemen *self-efficacy* berhubungan dengan mengelola perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi. Hasil penelitian ini akan memberikan panduan praktis untuk manajemen waktu, mengurangi prokrastinasi, dan menyelesaikan tugas akademik dengan lebih efektif.
 - c. Panduan dalam menyeimbangkan akademik dan pekerjaan: bagi mahasiswa yang bekerja, penelitian ini dapat memberikan panduan tentang cara menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan studi. Mereka akan mendapatkan pemahaman tentang cara manajemen *self-efficacy* dalam mengelola prokrastinasi untuk menghadapi dua tanggung jawab besar yakni kuliah dan bekerja secara bersamaan.
2. Manfaat bagi kampus IAIN Ponorogo
- a. Pengembangan program pembinaan mahasiswa: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kampus untuk merancang program pembinaan atau pelatihan yang bertujuan untuk merancang program pembinaan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan manajemen *self-efficacy* mahasiswa, terutama mereka yang bekerja. Program ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan strategi penyelesaian tugas akademik secara lebih efisien.
 - b. Pengembangan layanan bimbingan dan konseling: penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kampus untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengelolaan stress, manajemen *self-efficacy*, dan pengelolaan prokrastinasi akademik. Hal ini akan memberikan dukungan yang lebih personal kepada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka.
 - c. Evaluasi kinerja akademik mahasiswa: kampus dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi pola kinerja akademik

mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, khususnya dalam kaitannya dengan manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi. Evaluasi ini dapat membantu dalam meningkatkan strategi pengajaran dan pembimbingan akademik.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

- a. Menambah referensi penelitian: penelitian ini akan memperkaya literatur tentang manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi akademik, terutama di kalangan mahasiswa yang bekerja pada jenjang magister di pascasarjana. Peneliti berikutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan variabel atau populasi yang berbeda.
- b. Pengembangan variabel baru: peneliti berikutnya dapat mengembangkan variabel tambahan yang mungkin memengaruhi manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi, seperti dukungan sosial, motivasi intrinsik, atau tingkat stress, mereka juga bisa memperluas penelitian ini ke arah yang lebih lebar lagi, misalnya program studi atau jenjang Pendidikan.
- c. Referensi untuk metodologi penelitian: penelitian ini akan menyediakan contoh metodologi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik dapat direplikasi atau dimodifikasi dalam konteks penelitian lainnya, sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi metodologis.

Dengan manfaat ini, penelitian dogarapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo, meberikan panduan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, serta membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen *Self-efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri atau *self-efficacy* dalam konsepnya adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, *self-efficacy* mengacu pada keyakinan mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo dalam menyelesaikan tugas akademik baik tugas harian maupun tugas-tugas akhir per semester. Dalam penelitian ini, manajemen *self-efficacy* diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dengan status bekerja dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan keyakinan dirinya untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik. Proses manajemen ini dianalisis melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), yang mencakup perencanaan aktivitas, pengorganisasian jadwal, pelaksanaan strategi belajar, serta evaluasi terhadap hambatan yang muncul selama studi.

2. Aktivitas bekerja

Status bekerja merujuk pada kondisi apakah seseorang sedang memiliki pekerjaan tetap atau paruh waktu yang dapat memengaruhi alokasi waktunya dalam menjalani perkuliahan dan menyelesaikan tugas akademik. Dalam konteks ini mahasiswa yang bekerja ialah mereka yang memiliki profesi guru, tata usaha, dan wirausahawan yang juga menjalankan perkuliahan di Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

3. Mengelola prokrastinasi akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda tugas atau kewajiban akademik secara sengaja, meskipun mengetahui bahwa penundaan tersebut akan berdampak negatif pada kinerja akademik. Dalam konteks ini prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja akan ditelisik lebih lanjut mengenai bentuk dan intensitasnya. Adapun yang dimaksud dengan mengelola prokrastinasi akademik adalah upaya mahasiswa dalam mengurangi kecenderungan menunda tugas-tugas akademik melalui strategi manajemen diri. Hal ini mencakup kesadaran atas perilaku prokrastinasi, identifikasi penyebab, serta implementasi strategi seperti penyusunan target belajar, pengaturan

waktu, dan evaluasi diri agar aktivitas akademik dapat berjalan lebih efektif dan tidak tertunda.

G. Sistematika pembahasan

dalam laporan penelitian kualitatif terdiri dari tujuh bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah:

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang meliputi: tentang latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab II kajian teori, pada bab ini merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang berkenaan dengan manajemen *self-efficacy*, bentuk-bentuk *self-efficacy*, faktor-faktor penyebab *self-efficacy* pada mahasiswa dengan aktivitas bekerja, manajemen atau pengelolaan prokrastinasi akademik.

Pada Bab III berisi metode penelitian yang digunakan. Baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Pada Bab IV berisi diskripsi tentang bentuk-bentuk dan penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan aktivitas bekerja dalam upaya manajemen *self-efficacy* untuk mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo.

Pada Bab V berisi diskripsi tentang manajemen *self-efficacy* pada mahasiswa dengan aktivitas bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo.

Pada Bab VI berisi diskripsi mengenai implikasi manajemen *self-efficacy* pada mahasiswa dengan aktivitas bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik pada mahasiswa prodi MPI pascasarjana IAIN Ponorogo.

Pada Bab VII penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy atau efikasi diri adalah salah satu jenis evaluasi diri terhadap kemampuan seorang untuk memilah dan melakukan kegiatan penting untuk mencapai tugas yang telah ditentukan.¹ Efikasi diri adalah evaluasi diri, berkenaan dengan kemampuan melakukan aktivitas yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, benar atau tidak sesuai, kompeten atau tidak layak, dapat atau tidak dapat melakukan sesuai kebutuhan. Efikasi diri tidak sama dengan keinginan (cita-cita) karena keinginan menggambarkan sesuatu yang ideal yang menyiratkan sesuatu yang harus dicapai sementara efikasi diri menggambarkan penilaian diri atas kapasitas atau kemampuan seseorang.²

Seperti yang ditunjuk oleh Bandura, *Self-Efficacy* adalah keyakinan seorang pada kapasitasnya atau kemamouannya untuk mempraktikkan kekuasaan atas kapasitas atau kemampuan dalam lingkungan. Selain itu, efikasi diri adalah bagian dari bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Lebih jauh, seperti yang ditunjukkan oleh Aristocrat dan Byrne, mencirikan efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kapasitas atau kemamouan mereka untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengalahkan rintangan³ Efikasi diri adalah kepercayaan diri seseorang dalam menilai kapasitas atau kemampuan mereka untuk melakukan suatu tugas yang menggabungkan beberapa

¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 156

² Anggi Ajeng Widyaninggar, *Pengaruh Efikasi diri dan Lokus kendali (locus of control) terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol.4 No.2, 2014, 92

³ Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 55

bagian, khususnya bagian tingkat kesulitan (*magnitude*), wilayah tugas (*magnitude*) dan kapasitas untuk menerima (*strength*).

Efikasi diri di sini secara praktis setara dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah sikap atau watak psikologis seseorang dalam menilai diri sendiri dan objek sekitarnya sehingga individu tersebut percaya pada kapastat atau kemampuannya untuk memiliki pilihan dalam mencapai suatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang diindikasikan oleh Anthony, kepercayaan diri adalah watak dalam diri seorang yang dapat menerima kebenaran, dapat menciptakan kesadaran berpikir dengan tegas, memiliki otonomi (kemandirian), serta dapat memiliki dan mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁴ Sementara itu. Seperti yang ditunjukkan oleh Baron dan Byrne, *Self-Efficacy* adalah penilaian individu atas kapasitas atau kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dan menaklukkan rintangan.

Efikasi diri secara keseluruhan menggambarkan penilaian mengenai seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu kegiatan dalam keadaan yang berbeda. Efikasi diri secara umum diidentikkan dengan harga diri yang *self-esteem*, mengingat keduanya merupakan bagian dari evaluasi diri yang diidentikkan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai pribadi. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, terutama bahwa efikasi diri tidak memiliki aspek penghargaan seperti *Self-Esteem*. Harga diri (*Self-Esteem*) mungkin merupakan karakteristik yang menyimpulkan atau menyamaratakan, efikasi diri selalu dalam keadaan khusus dan ini terjadi mendahului aksi dengan segera.⁵

Efikasi diri dalam diri individu tercipta sesuai dengan masa perkembangan. Sesuai dengan masa perkembangannya, individu diberi beban tugas yang bertahap, semakin tinggi semakin sulit. Oleh karena itu, efikasi diri pada individu tidak akan statis, efikasi diri dapat dikurangi atau

⁴ Nur Gufron dan Rini Risnawita, Teori-teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 34-35

⁵ Nur Gufron dan Rini Risnawita, Teori-teori Psikologi, 74

diperluas dengan cara individu menilai setiap tahap perkembangan dalam rutinitas sehari-hari yang dialaminya.

Self-efficacy (efikasi diri) berhubungan dengan hampir seluruh bagian dari kehidupan manusia, mereka berpikir secara kreatif, produktif, pesimis atau optimis seberapa baik mereka menginspirasi diri sendiri dan menghadapi masalah, kelemahan mereka terhadap stress dan depresi, dan keputusan akan hidup yang mereka buat. Dengan cara ini, efikasi diri dapat memengaruhi orang untuk membuat keputusan. Orang yang memiliki efikasi diri pada umumnya akan memilih kegiatan atau Latihan yang membuat mereka merasa terampil dan percaya diri, dan lebih suka menjauh dari latihan yang menurut mereka sulit atau tidak diselesaikan.⁶ Dengan demikian, setiap perilaku dibangun dengan keyakinan bahwa individu dapat mencapai target yang diharapkan.

2. Sumber Self-Efficacy

Empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu:

a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang sering didapat akan meningkatkan efikasi diri individu sedangkan kegagalan akan mengurangi efikasi diri. Ketika seseorang dapat mencapai sesuatu atau suatu usaha, tingkat efikasi diri akan meningkat. Di sisi lain, tingkat efikasi diri atas Tindakan itu akan berkurang. Pengalaman masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling luar biasa.⁷ Jika seseorang terlibat dengan suatu tugas dia akan mengamati serta menilai dari pekerjaannya. Hasil tersebut akan digunakan oleh individu untuk mengembangkan kepercayaan pada kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.⁸

⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 156

⁷ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 304

⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 157

b. *Vicarious experience* atau *modelling* (meniru)

Diperoleh melalui model sosial. Ketika sosok diperhatikan itu unik dalam kaitannya dengan diri sipengamat, dampak *Vicarious experience* tidak terlalu luar biasa, dan berlaku pula sebaliknya.⁹ Pengalaman pencapaian orang lain memiliki kesamaan dengan individu dalam melakukan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam melakukan tugas yang sama. Tingkat efikasi diri di sini dapat dipengaruhi oleh perbandingan hasil yang dicapai oleh orang lain. Ketika individu merasa siap untuk melakukan Tindakan yang telah diselesaikan oleh orang lain, efikasi diri mereka akan meningkat.

c. *Social persuasion*

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat dan dilemahkan oleh persuasi social. Jadi pengaruh dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri.¹⁰ Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara lisan oleh seseorang yang mana digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dia cukup terampil untuk melakukan suatu tugas. Tingkat efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh perkataan dan pendapat orang lain. Ketika seseorang mendapat bantuan dan dukungan positif dari orang lain, tingkat efikasi diri akan meningkat.

d. *Physiological & emotional state*

Emosi yang kuat, takut dan stress yang terjadi pada individu saat melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya, seorang individu mengharapkan pencapaian dalam kondisi yang tidak diiringi oleh tekanan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. Emosi atau perasaan yang positif dan berenergi dapat membangun efikasi diri.¹¹

3. Bentuk-bentuk *Self-Efficacy*

⁹ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, 305

¹⁰ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, 305

¹¹ Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, 157

Secara garis besar, efikasi diri dibagi menjadi dua struktur, yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki perspektif mereka sendiri tentang apa yang akan datang. Semakin tinggi derajat efikasi diri yang dimiliki oleh individu, maka perilaku dan pola pikir seseorang akan mengarah kepada sifat optimis begitu pula sebaliknya.¹²

a. *Self-efficacy* tinggi

Dalam melakukan suatu tugas, individu yang memiliki efikasi diri tinggi pada umumnya akan memutuskan untuk ikut serta secara langsung. Mereka pada umumnya akan melakukan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut sulit. Mereka juga menciptakan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berfokus pada ketercapaian tujuan tersebut. Mereka juga terus mengembangkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin muncul. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi Ketika gagal dalam melaksanakan sesuatu biasanya dengan cepat mendapatkan Kembali kemampuan diri mereka setelah menghadapi kegagalan.¹³

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa ketidakmampuan adalah akibat tidak adanya kerja keras, pengetahuan, dan kemampuan. Dalam melakukan berbagai tugas, individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah individu yang berkinerja sangat baik.¹⁴ Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Siap mengelola masalah yang mereka hadapi dengan baik

¹² Dewa Ayu Komang Triwijayanti dan Dewi Puri Astiti, *Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Work-Life Balance Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol.6, No.2, 2019, 321

¹³ Bandura, *Self efficacy*, In V. S. Ramachaudran (ED) Encyclopedia of human behavior, 1994, (vol 4, pp 71) New York: academia press. (reprinted in H. Friedman (Ed), encyclopedia of mental health. San diego: academic press. 1998)

¹⁴ Bandura, *Self efficacy*, The Exercise Of Control. (New york: W. H. Freeman and company, 1997). 27

- 2) Yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah
- 3) Masalah dipandang sebagai suatu kesulitan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari
- 4) Tidak kenallelah dalam menyelesaikan masalah
- 5) Percaya atas kemamouan yang dimilikinya
- 6) Cepar bangkit dari kegagalan yang dihadapinya
- 7) Suka menemukan situasi baru.

b. *Self-Efficacy* Rendah

Individu yang mempertanyakan kemampuan dirinya (orang yang memiliki efikasi diri rendah) akan menghindari tugas yang sulit karena tugas tersebut dianggap sebagai ancaman bagi mereka. individu seperti itu memiliki aspirasi yang rendah dan tanggung jawab yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau tetapkan. Ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kelemahan mereka. gangguan yang mereka hadapi dan semua akibat yang mungkn tidak menguntungkan bagi mereka.¹⁵

Individu yang memiliki efikasi diri rendah tidak mempertimbangkan bagaimana cara menghadapi tugas yang sulit dengan tepat, mereka juga tertunda untuk memperbaiki atau mendapatkan kembali efikasi diri mereka ketika dihadapkan dengan kegagalan.¹⁶ Dalam melakukan tugas yang berbeda, individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah tidak dapat berusaha, terlepas dari seberapa besar kemampuan mereka yang sesungguhnya.

Individu yang memiliki efikasi diri rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lambat dalam memperbaiki atau memulihkan efikasi diri mereka ketika dihadapkan dengan kegagalan.

¹⁵ Bandura, *Self efficacy*, The Exercise Of Control, 30

¹⁶ Bandura, *Self efficacy*, In V. S. Ramachaudran (ED) Encyclopedia of human behavior, 1994, (vol 4, pp 75) New York: academia press. (reprinted in H. Friedman (Ed), encyclopedia of mental health. San diego: academic press. 1998

- 2) Tidak yakin apakah dapat menangani masalah yang dihadapi
- 3) Menghindari masalah yang sulit (bahaya dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari)
- 4) Mengurangi usaha dan cepar menyerah saat dihadapkan pada suatu masalah
- 5) Ragu akan kemampuan diri sendiri
- 6) Tidak suka mencari keadaan baru
- 7) Keinginan dan komitmen untuk melakukan tugas lemah.

c. Aspek – aspek *self-efficacy*

Menurut Bandura, efikasi diri setiap individu berbeda atara satu dengan yang lainnya berdasarkan pada tiga aspek. Berikut tiga aspek tersebut:

1) Dimensi tingkat level (*level*)

Aspek ini mengidentifikasi tingkat kesulitan tugas Ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Ketika individu dihadapkan pada tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas sederhana. Sedang, atau bahkan paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan. Aspek ini memiliki implikasi untuk memilih perilaku yang dirasa cocok untuk dilakukan dan menjauhi perilaku yang melewati Batasan kapasitas yang terlihat.

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Asumsi yang lemah secara efektif dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak mendukung. Kemudian lagi, asumsi yang konsisten mendorong orang tersebut untuk bertahan dalam usahanya. Terlepas dari kenyataan bahwa sangat mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya langsung diidentikkan dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi tingkat kesulitan suatu

tugas, semakin rentan keyakinan dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan bidang perilaku yang luas di mana individu merasa yakin akan kapasitas mereka. individu bisa merasa positif tentang kemamouan mereka. aakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu pada serangkaian aktvitas dan situasi yang bervariasi.¹⁷

4. Faktor-Faktor Yang Mempengarui *Self-Efficacy*

Variabel yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada manusia meliputi:

a. Budaya

Budaya memengaruhi efikasi diri melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. Gender

Perbedaan gender juga mempengaruhi efikasi diri. Hal ini terlihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengelola perannya, wanita yang memiliki pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga, sebagaimana wanita karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Kesulitan tugas yang dilalui oleh individu akan memengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuannya sendiri. Semakin sulit tugas yang dilihat oleh seseorang, semakin rendah individu tersebut akan mengevaluasi kemampuannya. Sebaliknya,

¹⁷ M. Nur Ghuftron & Risnawati Rini S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medibuku, 2010), 223

jika seseorang dihadapkan pada suatu tugas yang sederhana dan lugas, maka individu tersebut akan semakin tinggi menilai kemampuannya.

d. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah kekuatan motivasi yang didapatnya. Bandura mengungkapkan bahwa salah satu variabel yang dapat membangun efikasi diri *competent, continges, incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang atau bisa juga dikatakan sebagai penghargaan atas prestasi orang tersebut.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang berstatus lebih tinggi akan mendapatkan tingkat kendali yang lebih tinggi dengan tujuan agar efikasi dirinya juga tinggi. Kemudian, orang yang berstatus rendah akan memiliki kontrol yang lebih sedikit sehingga dirinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki efikasi diri yang tinggi, jika mendapatkan informasi positif tentang kemampuannya, sedangkan orang akan memiliki efikasi diri yang rendah jika mendapat informasi yang negatif tentang kemampuannya.¹⁸

5. Dampak *Self-Efficacy*

Efikasi diri mampu memberikan beberapa perubahan pada tingkah laku individu, dampak dari efikasi diantaranya adalah:

a. Fungsi kognitif

Dampak efikasi diri pada siklus kognitif individu umumnya berbeda.

¹⁸ Bandura, A. *Self Efficacy, The Exercise Of Control*. (New york: W. H. Freeman and company, 1997). 56-71

- 1) Efikasi diri yang kokoh akan berdampak pada tujuan individu. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut untuk dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu untuk tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan memiliki keinginan yang tinggi, menetapkan rencana, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan.
- 2) Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berdampak pada bagaimana individu tersebut mempersiapkan Langkah antisipasi apabila usaha pertamanya gagal, sehingga kegagalan yang dia hadapi tidak akan membuatnya jatuh dan berhenti dalam keadaan itu.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri mengambil bagian penting dalam pedoman motivasi diri. Individu memacu diri dan menuntun aktivitasnya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengharapkan hasil dari Tindakan yang akan datang, membuat tujuan untuk dirinya sendiri dan merencanakan Sebagian dari Tindakan untuk mewujudkan masa depan yang penting.

Efikasi diri mendukung motivasi secara berbeda dan memutuskan tujuan yang dibuat individu untuk diri mereka sendiri sesuai dengan ketahanan mereka terhadap kegagalan. Orang yang memiliki efikasi diri yang kuat atas kemampuan mereka, akan melakukan upaya yang lebih penting Ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi kesulitan. Kegigihan dan ketekunan yang kokoh mendukung untuk mencapai presentasi yang ideal. Efikasi diri akan mempengaruhi Tindakan yang diambil, terlepas dari apakah itu sulit serta tekun tidaknya dalam mencoba untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri mengambil bagian penting dalam kecemasan, lebih spesifik untuk mengendalikan tekanan yang terjadi. Jadi efikasi diri mengatur perilaku untuk menjauh dari ketegangan. Semakin tinggi efikasi diri, semakin berani individu dalam menghadapi aktivitas yang menekan dan mengancam. Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat mengontrol kondisi dalam keadaan yang mengancam, tidak akan menghasilkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sementara itu, orang yang tidak bisa mengawasi keadaan yang membahayakan akan menghadapi kecemasan yang tinggi.

Individu yang berpikir tentang individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pertimbangan ini, individu menahan diri dan meremehkan kemampuannya sendiri.

d. Fungsi selektif

Kapasitas tertentu akan mempengaruhi pemilihan Latihan atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari Latihan dan keadaan yang dianggap orang telah melampaui Batasan kemampuan coping mereka, namun individu tersebut siap untuk menyelesaikan aktivitas dan memilih keadaan yang dianggap cocok untuk diatasi. Perilaku yang ditimbulkan oleh individu akan memperkuat kapasitas, minat, dan organisasi antar pribadi yang memengaruhi kehidupan, dan pada akhirnya akan memengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena dampak social mengambil bagian dalam pemilihan lingkungan, untuk memperluas kompetensi,

nilai-nilai dan kepentingan untuk beberapa waktu setelah faktor yang mempengaruhi pilihan keyakinan memiliki dampak awal yang mendasar.¹⁹

Mencapai keberhasilan akan memiliki dampak efikasi diri yang berbeda, bergantung pada cara untuk mencapainya.

- 1) Semakin sulit tugasnya, efikasi diri akan membuat keberhasilannya semakin tinggi.
- 2) Bekerja sendiri, memperluas efikasi diri daripada kerja kelompok dibantu oleh orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan efikasi, jika individu merasa telah melakukan upaya sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan dalam situasi emosional/stress, efeknya tidak seburuk jika dalam kondisi biasa.
- 5) Kegagalan setelah individu memiliki keyakinan yang kuat pada efikasi dirinya, efeknya tidak seburuk kegagalan yang terjadi pada individu yang memiliki efikasi diri rendah, dan
- 6) Individu yang dulu sukses, sekali gagal tidak mempengaruhi efikasi dirinya.²⁰

6. Indikator *Self-Efficacy*

Beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

- e. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, individu yakin bahwa mampu menyelesaikan tugas-tugas tertentu, dimana individu itu sendiri yang menentukan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- f. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan Tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, individu dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk memilih dan melakukan Langkah penting untuk menyelesaikan tugas.

¹⁹ Bandura, A. Self- Efficacy. In V.S. Ramachaundran (Ed), Encyclopedia of human behavior (Vol.4, pp 71-81). (New york: academic press 1994), 4-7

²⁰ Alfaiz, dan Zulfikar, *Efikasi Diri Sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah*, Vol. 2 No. 2, (2017), 122-123

- g. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun ada usaha yang kuat dari individu tersebut untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan semua kekuatannya.
- h. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, individu bisa bertahan saat menghadapi masalah dan hambatan yang muncul serta bisa bangkit dari kegagalan.
- i. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang luas ataupun sempit (spesifik), individu menerima bahwa dalam tugas apapun ia dapat menyelesaikannya terlepas dari kenyataan bahwa itu luas ataupun spesifik.²¹

B. Aktivitas Bekerja

Dalam rujukan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa dicirikan sebagai individu yang berkonsentrasi di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat dicirikan sebagai orang yang belajar di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau Yayasan yang berbeda di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki tingkat kecerdasan, wawasan yang signifikan dalam menalar dan mengatur dalam kehidupan nyata. Penalaran dasar dan bertindak cepat dan tepat adalah kualitas yang secara umum akan melekat pada setiap mahasiswa.

Mahasiswa bekerja adalah individu yang belajar di tingkat perguruan tinggi dan memiliki status aktif yang juga menjalankan usaha atau berusaha menyelesaikan tugas secara konsisten dan sukarela pada jam-jam yang pada dasarnya lebih terbatas daripada jam kerja normal/standar yang diakhiri dan dihargai oleh individu bersangkutan. Tak bisa dipungkiri saat ini para mahasiswa masuk dalam klasifikasi uisa milenial di bidang pekerjaan. Para generasi milenial merupakan individu usia dua puluh hingga tiga puluh tahun yang lahir pada tahun 1982-1999. Dalam dunia kerja, usia dua puluh hingga tiga puluh tahun lebih tertarik pada pengembangan diri dan mencapai

²¹ Widyanto, E. (2006). Hubungan antara Manajemen self-efficacy dengan efektivitas komunikasi pada receptionist hotel. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. 25.

keseimbangan aktivitas yang menyenangkan dan kehidupan kerja (*work life balance*) dibanding mencari *extrinsic reward* seperti memperoleh repitasi yang baik maupun peningkatan ekonomi.²²

Pada dasarnya, menjalani kuliah sambil bekerja membuat individu tersebut memiliki pekerjaan yang luas, selain sebagai akademisi, seorang mahasiswa juga memiliki peran sebagai karyawan bertambahnya peran yang dapat memengaruhi mahasiswa baik dalam segi akademis maupun non akademis. Kelebihan peran dalam waktu atau (*role overload*) akan terjadi jika seseorang mempunyai terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di bawah tekanan waktu dan jadwal yang sangat ketat, serta tidak sesuai dengan kemampuan.

Memiliki peran yang berlebih dalam satu waktu dapat menimbulkan konflik bagi individu baik dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) misalnya, konflik peran, kelelahan fisik, stress, dan depresi. Kelelahan yang dimiliki oleh para mahasiswa menyebabkan sulit untuk tercapainya *work-life balance*.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja diharuskan untuk menyelesaikan kewajiban dan tugasnya dengan tepat, dimulai dari manajemen antara waktu kuliah dan bekerja, kedisiplinan, baik dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi fisik karena mereka harus membagi peran antaramenjadi seorang mahasiswa dan karyawan.

Kuliah sembari bekerja tentunya bukanlah sesuatu yang sederhana. Keputusan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki keuntungan dan bahaya tersendiri bagi kelangsungan Pendidikan mahasiswa dan kemudian bekerja juga berdampak negatif bagi mahasiswa.

Robert menjelaskan bahwa kebutuhan akan hidup yang kian meningkat pula membuat mahasiswa harus mencari cara untuk mampu mencukupi kebutuhannya untuk pendidikan dan juga untuk biaya hidupnya. Beberapa

²² Dewa Ayu Komang Triwijayanti dan Dewi Puri Astiti, *Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Work-Life Balance Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol.6, No.2, (2019), 323

mahasiswa mencari jalan keluar dengan cara bekerja. Fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan. Van Der Meer & Wielers berpendapat, Umumnya mahasiswa akan memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam jangka pendek (*shortterm contracts*) dan kerja paruh waktu (*parttime jobs*). Namun demikian mahasiswa akan lebih memilih kerja part-time dikarenakan lebih fleksibel dalam mengatur waktu bekerja dengan kuliah. Selain itu, bekerja part-time memiliki waktu yang lebih sedikit dari itu, biasanya per hari hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam.²³

National Center of Education Statistics (NCES) dalam Metriyana juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 16 jam ke atas memiliki pengaruh terhadap prestasi yang lebih rendah dibanding yang tidak bekerja. Menurut Gleason, dalam Metriyana bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung mendapat gaji akan tinggi, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus, namun hal tersebut dapat mahasiswa kekurangan waktu dan sebagai hasilnya mereka menerima nilai yang lebih rendah.²⁴

Lenaghan & Sengupta menjelaskan bahwa di sisi lain adanya konflik peran antara kuliah dan bekerja dapat menjadi sumber stres, absensi dan produktivitas. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan karyawan. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan risiko tersendiri bagi kelangsungan

²³ Elma Mardelina & Ali Muhson, “Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik”, Jurnal *Economia*, Volume 13, Nomor 2, (Oktober 2017), 201-202

²⁴ Elma Mardelina & Ali Muhson, “Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya, 204

pendidikan mahasiswa dan di sisi lain bekerja juga menimbulkan efek negatif bagi mahasiswa.²⁵

Menurut Ario, bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang individu dengan cara memberikan jasa kepada orang lain untuk meraih penghasilan berupa uang maupun barang. Bagi seorang mahasiswa bekerja tidaklah hanya sekedar mencari materi akan tetapi juga untuk memperoleh lingkungan yang luas, melatih kemandirian, juga melatih diri untuk bertanggung jawab atas keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang bekerja dianggap tidak hanya memenuhi kewajiban untuk belajar di dalam lingkungan perguruan tinggi akan tetapi juga belajar di luar perguruan tinggi dengan cara meluangkan waktu serta tenaga dengan memberikan jasa pekerjaan kepada orang lain. Menurut Purwanto dalam Widigda et al, mahasiswa yang bekerja paruh waktu akan cenderung memiliki tingkat lelah lebih besar yang disebabkan padatnya jadwal aktivitas antara perkuliahan dan bekerja dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Adapun beberapa dampak negatif atau hambatan yang dapat ditimbulkan akibat bekerja sambil kuliah seperti sulitnya membagi waktu dan meningkatnya tingkat stres, dikhawatirkan akan mempengaruhi mahasiswa dalam perkuliahan seperti menunda-nunda mengerjakan tugas atau prokrastinasi.²⁶

Ada berbagai tujuan bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Mulai dari masalah keuangan hingga sekedar ingin mengisi waktu luang mereka. berikutnya adalah hal yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja diantaranya:

1. Kebutuhan finansial berupa kebutuhan yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Berupa upah, gaji dan penghasilan yang di dapat
2. Kebutuhan sosial sebagai kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan banyak individu, dapat bertukar pikiran

²⁵ Elma Mardelina & Ali Muhson, “Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya, 201-202

²⁶ Dimas Kurnia Darmawan, Et. All, “Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik”, Nautical : Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol 2 No 5 (Agustus 2023), 330

3. Kebutuhan aktualisasi diri adalah menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalani.

Kuliah sambil bekerja sangat memberikan dampak bagi mahasiswa., baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membantu orang tua dengan membiayai kuliah, memperoleh wawasan kerja dan kemandirian ekonomi. Dan kemudian lagi, dampak negatifnya adalah pekerjaan dapat membuat mahasiswa mengabaikan tugas utama mereka, yaitu kuliah.

1. Dampak positifnya adalah dengan bekerja sebagai mahasiswa dapat membantu orangtua dalam membiayai kuliah, memperoleh wawasan kerja dan kemandirian ekonomi.
2. Dampak negatifnya ada banyak hal yang harus ditanggung oleh mahasiswa yang menyelesaikan pekerjaannya antara lain kurang pemeliharaan, seperti waktu belajar, sosialisasi dengan teman, dan waktu istirahat. Kelelahan yang disebabkan oleh membagi waktu antara bekerja dan belajar juga harus di alami Sebagian banyak mahasiswa. Kesulitan manajemen waktu, kelelahan, prestasi akademis berkurang, menghadapi penundaan dalam kelulusan, dan hasil paling serius dikeluarkan dari kampus karena lebih mementingkan pekerjaan daripada kuliah. Prestasi menurun prestasi belajar menurun dan semangat kuliah tidak stabil sehingga sering mengantuk saat kuliah adalah beberapa konsekuensi yang harus diterima dan dirasakan mahasiswa kerja paruh waktu.

C. Prokrastinasi Akademik

Kelulusan atau wisuda adalah hasil akhir dari proses pembelajaran selama mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan formal yang tugas dan tanggungjawab untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Selain itu perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang mana perguruan tinggi akan mempersiapkan calon-calon sarjana, magister dan doktor yang handal serta mempunyai keahlian khusus di bidangnya. Dalam mencapai gelar sarjana, magister atau doktor membutuhkan waktu normal

dalam menempuh perkuliahan yaitu selama yang telah ditentukan. Akan tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak selalu dapat menuntaskan pendidikannya selama waktu normal tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktepatan waktu kelulusan mahasiswa dapat bersumber dari faktor eksternal ataupun faktor internal.²⁷

Diantara banyaknya penyebab yang sering ditemui pada diri mahasiswa ialah menurunnya motivasi internal mereka, hal ini dikarenakan terlalu banyaknya aktivitas yang dijalankan, sehingga mengakibatkan fokus yang terpecah, tumbuhnya rasa malas, dan pada akhirnya menunda tugas. Beberapa faktor tersebut dalam garis besar sering juga disebabkan oleh pekerjaan yang dijalani oleh mahasiswa bersamaan dengan aktivitas perkuliahan. Faktor lain yang kemudian menjadi penyebab prokrastinasi ialah manajemen waktu yang kurang dari diri mahasiswa. Manajemen waktu dapat berimbas pada banyak hal termasuk aktivitas keseharian mahasiswa terlebih mahasiswa yang sedang menjalankan perkuliahan dan bekerja sekaligus. Pekerjaan yang dijalankan mahasiswa banyak menghabiskan waktu dan menyita fokus mahasiswa. Saat mahasiswa mengalami kesulitan pun mereka cenderung mengabaikan tugas perkuliahannya dan lebih memilih menjalankan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Beberapa hal tersebut kemudian semakin mendekatkan mahasiswa dengan penundaan pekerjaan dan tugas yang kemudian disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik memberikan dampak psikologis yang besar dengan resiko kehilangan banyak waktu dan terjebak terlalu lama di situasi nyaman yang merugikan mahasiswa.

Prokrastoinasi dalam akademik atau perkuliahan dapat berdampak bagi kelancaran proses perkuliahan dan yang paling fatal akan berdampak pada ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas atau studi. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas atau studi oleh mahasiswa memiliki kriteria yang berbeda untuk setiap program yang tersedia pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa

²⁷ Sumartini & Disman, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyelesaian Studi Tepat Waktu Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Lulusan*”, Indonesian Journal Of Economic Education, Vol. 1 No.1, (2018), 43

dengan waktu studi dan penyelesaian tugas akademik memiliki batas waktu tempuh studi untuk program D3 (Diploma) dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kurang atau sama dengan tiga tahun dan dikategorikan lulus tidak tepat waktu apabila menyelesaikan studi lebih dari tiga tahun. Mahasiswa program S1 (Sarjana) dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kurang atau sama dengan empat tahun dan dikategorikan lulus tidak tepat waktu apabila menyelesaikan studi lebih dari empat tahun. Demikian juga untuk mahasiswa program S2 (Magister) dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kurang atau sama dua tahun jika lebih dari dua tahun dikategorikan tidak lulus tepat waktu dan program S3 (Doktor) jika dapat menyelesaikan studi kurang atau sama tiga tahun maka dapat dikategorikan lulus tepat waktu.²⁸

Banyak hal yang dapat mempengaruhi masa studi dan aktivitas belajar mahasiswa, baik faktor internal (minat, motivasi dan kemampuan mahasiswa) maupun faktor eksternal (lingkungan, daerah asal dan asal sekolah). Karakteristik mahasiswa yang berbeda menjadikan lama masa studi mahasiswa juga beragam. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai upaya memperbaiki kualitas lulusan di masa yang akan datang dan juga dapat sebagai langkah antisipasi peningkatan jumlah kegagalan studi dalam hal ini, *drop out* (DO).

Lebih lanjut penundaan pekerjaan dalam menyelesaikan tugas akademik atau waktu tempuh belajar kemudian disebut dengan prokrastinasi akademik. Dalam prokrastinasi akademik ini terjadi perilaku dengan sengaja melakukan penundaan atau dengan sengaja menunda pekerjaan yang berkaitan dengan proses belajar individu. Penundaan waktu penyelesaian studi kemudian diasumsikan kedalam sebuah teori yakni prokrastinasi. Prokrastinasi sendiri merupakan serapan kata dari bahasa Inggris "*procrastination*". Kata *procrastination* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang merupakan

²⁸ Winalia Agwil, Et All, "*Analisis Ketepatan Waktu Lulus Mahasiswa Dengan Menggunakan Bagging Cart*", Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika VoL. 6 No. 2 Bulan Desember (2020), 157-158

gabungan dua kata, yaitu *pro* dan *Crastinus*. *Pro* berarti “maju”, kedepan, lebih menyukai, sedangkan “*Crastinus*” yang berarti “besok”, diungkapkan oleh Klein dalam Steel. Jadi prokrastinasi berarti keputusan menunda atau menangguhkan sebuah pekerjaan sampai hari berikutnya. Menunda atau menangguhkan, dimaksudkan merupakan menunda kegiatan/pekerjaan yang sebenarnya individu tahu bahwa kegiatan itu penting.

Prokrastinasi merupakan perilaku menunda suatu kegiatan/pekerjaan hingga waktu berikutnya, serta menggantinya dengan kegiatan lain walaupun tingkat kepentingannya lebih rendah. Waktu penundaan dapat berlangsung singkat, namun juga dapat berlarut larut hingga hingga hitungan hari. Kegiatan pengganti yang dilakukan oleh orang yang melakukan prokrastinasi biasanya merupakan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan. Individu yang melakukan prokrastinasi selalu saja mempunyai alasan pembenaran untuk kegiatannya.²⁹

Prokrastinasi menurut Newton, adalah *“the act of replacing highpriority actions with tasks of lower priority, or doing something from which one derives enjoyment, and thus putting off important tasks to a later time”*. Team FME, mengemukakan mengenai prokrastinasi sebagai *“to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse off for the delay”*. Tools, lebih lanjut mengemukakan bahwa *“Procrastination is when you put off things that you should be focusing on right now, usually in favor of doing something that is more enjoyable or that you’re more comfortable doing”*. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku penundaan secara sengaja yang dilakukan berulang-ulang, dan mengisinya dengan aktivitas lain yang tidak begitu penting, namun dianggap lebih menyenangkan.

Dalam mencapai gelar sarjana, magister atau doktor membutuhkan waktu normal dalam menempuh perkuliahan yaitu selama yang telah

²⁹ Luhur Wicaksono, “Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol. 2 No. 2, (Agustus 2017), 67

ditentukan oleh masing-masing perguruan tinggi. Akan tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak selalu dapat menuntaskan pendidikannya selama waktu normal tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktepatan waktu kelulusan mahasiswa dapat bersumber dari faktor eksternal ataupun faktor internal salah satunya adalah perilaku akademik³⁰.

Millhgram dalam Ilfiandra, mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi:³¹

1. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
2. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
3. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas kampus, maupun tugas rumah tangga.
4. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Menurut Solomon dan Rothblum³² jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas menulis, seperti menulis makalah, laporan atau mengarang. Kemudian pada tugas belajar untuk menghadapi ujian. Prokrastinasi pada tugas membaca buku atau referensi yang diwajibkan. Prokrastinasi pada tugas administratif, seperti menyalin catatan, mengisi daftar hadir di kelas dan praktikum. Kemudian prokrastinasi menghadiri pembelajaran, sering terlambat kuliah, praktikum dan pertemuan pertemuan lainnya. Pendapat mengenai prokrastinasi akademik selanjutnya dikemukakan oleh Wolter³³ bahwa “prokrastinasi akademik merupakan

³⁰ Sumartini, Disman, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 43

³¹ Ilfiandra. *Penanganan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas: Konsep dan Aplikasi*. Diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 dari <http://www.osun.org/journalprokrastinasi.pdf>.

³² Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. (*Journal of Counseling Psychology*, 31(4), (1984). 1004

³³ Wolters, C. A. (2003). Understanding Procrastination from a Self-Regulated Learning Perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95, 179-187.

kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir”.

Penundaan mengerjakan tugas yang berkepanjangan tentu dapat mengganggu produktivitas individu dan dapat mengganggu kondisi individu secara psikis. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai procrastinator dan dilakukan dengan alasan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan dan tujuan dari procrastinator membuat para ahli mengelompokkan prokrastinasi ke dalam beberapa jenis. Ferrari dalam Ghufro³⁴ membagi prokrastinasi berdasarkan tujuan dan manfaat penundaannya, yaitu:

1. *Functional Procrastination*, yaitu penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Prokrastinasi fungsional ini biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting, referensi atau informasi lain yang *terkait dengan tugas primer (tugas yang penting)*. Dalam kenyataannya, untuk mengumpulkan data-data memang *membutuhkan waktu yang tidak pasti sesuai dengan jenis informasi* yang akan dicari. Ada informasi yang membutuhkan waktu sebentar, dan ada juga yang lama. Prokrastinasi macam ini sering terjadi pada tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian.
2. *Dysfunctional Procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Bentuk penundaan ini tanpa disertai suatu alasan yang berguna bagi procrastinator maupun orang lain. Penundaan ini dapat menimbulkan masalah bila procrastinator tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan penundaan tersebut

Ada dua bentuk *Dysfunctional procrastination* berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan menurut Ferrari dalam Rizvi dkk.³⁵ Yaitu:

³⁴ Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McGown, W. G. Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment. (New York: Plenum Press, 1995). 674

³⁵ Ferrari, J. R., Wolfe, R. N., Wesley, J.C., Schoff, L. A., y Beck, B.L. Ego Identity and Academic Procrastination among University Students. Journal of College Student Development, 36, 1995. 67

(a) *Decisional Procrastination*; (b) *Avoidance Procrastination* atau *Behavioral Procrastination*.

a. *Decisional Procrastination*

Suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Menurut Ferarri dalam Wulan hal ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas yang yang menyebabkan konflik dalam diri individu dan memutuskan untuk menunda. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah antesenden kognitif dalam menunda untuk memulai melakukan suatu pekerjaan dan dilakukan sebagai suatu bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. *Decisional procrastination* berhubungan dengan kelupaan, kegagalan proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang..

b. *Avoidance Procrastination* atau *Behavioral Procrastination*

Ferrari dalam Wulan menyatakan bahwa suatu penundaan dalam perilaku yang tampak. Penundaan ini dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasakan kurang menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegagalan yang akan memberikan penilaian negatif kepada dirinya. *Avoidance Procrastination* berhubungan dengan tipe *self presentation*, keinginan untuk menjauhkan diri dari tugas yang menantang, dan *implusivenes*.

Bruno,³⁶ menjelaskan bahwa ada empat jenis prokrastinasi, yaitu:

1. Penundaan fungsional, adalah penundaan yang dilakukan pada saat yang tepat dan bertujuan, atau adanya kegiatan lain yang lebih tinggi prioritasnya, misalnya individu yang menunda tugasnya karena sakit.

³⁶ Bruno,F.J. Stop Procarstinating! (terjemahan) (Jakarta: PT.Gramedia. 1998). 540

2. Penundaan disfungsional, adalah penundaan yang tidak bertujuan dan tidak berguna, akibatnya tugas-tugas tidak terselesaikan, kesempatan hilang dan tujuan tidak tercapai. Misalnya, menunda karena takut gagal.
3. Penundaan jangka pendek, adalah penundaan pada target waktu yang pendek. Misalnya, jam atau harian.
4. Penundaan kronis, adalah penundaan yang telah menjadi kebiasaan, sulit dihentikan, menjadi masalah dan sangat merugikan.

Para ahli menyampaikan jenis dan bentuk prokrastinasi berdasarkan tujuannya. Berdasarkan penyampaian para ahli, penelitian prokrastinasi ini hanya dibatasi pada bentuk *Dysfunctional Procrastination* yaitu penundaan yang mengakibatkan kerugian dan dampak negatif bagi seseorang baik pada bentuk *Decisional Procrastination* maupun *Aviodance Procrastination*. Penundaan ini adalah penundaan yang tidak bertujuan dan tidak berguna, akibatnya tugas-tugas tidak terselesaikan, kesempatan hilang dan tujuan tidak tercapai. Menurut McCloskey karakteristik prokrastinasi akademik antara lain: keyakinan psikologis tentang kemampuan (tantangan dan tekanan), gangguan, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi dan kemalasan.

Berkaitan dengan prokrastinasi akademik, faktor-faktor penyebabnya juga perlu diperhatikan dengan serius. Dalam kajian Bruno terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi dari masing-masing individu yang berperan membentuk perilaku prokrastinasi meliputi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan.

Faktor internal memang memiliki potensi yang lebih besar untuk memunculkan prokrastinasi. Akan tetapi dengan dukungan faktor eksternal seseorang berperilaku prokrastinasi walaupun sebelumnya tidak mengalami hal tersebut. Hal ini dikarenakan tuntutan yang tidak bisa diatasi sehingga individu cenderung untuk melakukan prokrastinasi. Apabila kedua faktor tersebut saling

berinteraksi maka prokrastinasi yang terjadi semakin buruk hal ini juga disampaikan oleh Bruno.³⁷

Sama halnya dengan Ferrari dan McCown menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak rasional dan perfeksionisme. Adapun faktor pendukung dari terjadi prokrastinasi adalah:³⁸

1. Faktor internal.

Faktor-faktor internal pemicu timbulnya prokrastinasi dalam diri individu, meliputi:

- a. Kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin anak, umur, dan urutan kelahiran. Kecenderungan dalam keluarga dapat memicu individu berperilaku prokrastinasi. Misalkan pertama lebih diperhatikan, dilindungi, sedangkan anak terakhir lebih dimanja terlebih jika selisih usia lebih jauh. Oleh karena itu kesenjangan dari sisi keluarga dapat memicu prokrastinasi terbentuk untuk mencari perhatian.
- b. Kondisi fisik dan kondisi kesehatan, mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik.
- c. Kondisi psikologis, seperti kepribadian individu dan prefeksionis. Kepribadian individu seperti kemampuan sosial dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial. Sedangkan prefeksionis dapat menyebabkan individu menjadi prokrastinasi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tugas yang dikerjakan harus sebugas dan sesempurna mungkin sehingga tanpa menghiraukan batas waktu yang ditentukan. Berbeda jika individu memiliki motivasi yang tinggi, cenderung rendah melakukan prokrastinasi akademik.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri individu. Terutama lingkungan yang memberikan toleransi bagi individu yang mengalami prokrastinasi

³⁷ Bruno, F.J. Stop Procrastinating! (terjemahan) (Jakarta: PT.Gramedia. 1998). 543

³⁸ Ferrari, J. R., Wolfe, R. N., Wesley, J.C., Schoff, L. A., y Beck, B.L. Ego Identity and Academic Procrastination among University Students. *Journal of College Student Development*, 36, 1995. 56

sehingga lama kelamaan cenderung semakin meningkat daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Kemudian faktor pola asuh, lingkungan keluarga dan masyarakat. Prokrastinasi juga dilakukan karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, malas, kesulitan mengatur waktu, dan tidak menyukai tugasnya.

Solomon dan Rothblum³⁹ menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Sebelum Solomon dan Rothblum menemukan pengukuran prokrastinasi dengan skala *Procrastination Assessment Scale for Students* (PASS) terdapat beberapa faktor yang ditentukan berkaitan erat dengan terjadinya prokrastinasi dalam bidang pendidikan.

Munculnya prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa diprediksi tidak terjadi begitu saja, namun terdapat penyebab yang melatarbelakangi. menurut Ferrari, Johnson, & Mc Gown W G⁴⁰ menyebutkan bahwa penyebab perilaku prokrastinasi:

1. Adanya pikiran irrasional dari prokrastinator, yaitu anggapan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna.
2. Adanya kecemasan karena kemampuannya dievaluasi, ketakutan akan kegagalan dan susah mengambil keputusan, atau karena membutuhkan bantuan orang lain mengerjakan tugasnya.
3. Malas dan kesulitan mengatur waktu dan ketidak tertarikannya terhadap tugas diambalnya.
4. Adanya *punishment* dan *reward* juga dapat menyebabkan prokrastinasi sehingga merasa lebih aman jika tidak melakukan dengan segera karena dapat menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

³⁹ Solomon, L. J.; Rothblum, E. D. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioural Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 1984. 31

⁴⁰ Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McGown, W. G. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. New York: Plenum Press, 1995.

5. Adanya faktor lingkungan, yaitu kurangnya pengamatan dari lingkungan seperti keluarga atau di lingkungan sekolah juga menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi.
6. prokrastinasi disebabkan karena tugas yang menumpuk, terlalu banyak dan harus segera dikerjakan, sehingga penundaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas lainnya tertunda.

Mengatasi prokrastinasi akademik, Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan secara mandiri atau bantuan ahli melalui program psikoedukasi. Pertama, mengatasi prokrastinasi akademik secara mandiri. Berikut adalah beberapa cara menangani prokrastinasi akademik secara mandiri dalam mengatasi prokrastinasi akademik.⁴¹

1. Buat rencana dan tujuan realistis. Buat rencana dan tujuan yang dapat dicapai dengan mudah. Tentukan tugas utama dan pekerjaan harian, dan berikan diri sendiri hadiah setelah menyelesaikan tugas (J. Burka & Lenora,). Menurut Menurut Ferrari et al, penyusunan rencana dan tujuan yang realistis dapat dilakukan dengan baca dan pahami tugas. Baca tugas yang diberikan dengan cermat dan pahami dengan baik apa yang diharapkan dari diri sendiri. Beberapa hal dapat dilaksanakan mulai dari menentukan apa yang ingin dicapai dan jelaskan secara spesifik apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. Sesuaikan tujuan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Buat daftar tugas dan urutkan menurut tingkat prioritas. Tentukan waktu untuk menyelesaikan setiap tugas dan pastikan bahwa waktu yang ditentukan masuk akal dan sesuai dengan jadwal harian yang telah ada sebelumnya. Sisihkan waktu untuk berkonsultasi, jika membutuhkan bantuan, sisihkan waktu untuk berkonsultasi dengan dosen, teman, atau mentor. Sesuaikan rencana jika diperlukan, jangan takut untuk mengubah rencana jika terjadi perubahan situasi atau jika tujuan terlalu ambisius. Lakukan evaluasi dan modifikasi, evaluasi

⁴¹ Widodo Winarso, *Mengelola Prokrastinasi Akademik (Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiositas)*, (Bantul DIY: Jejak Pustaka, 2023). 124

kemajuan dan modifikasi rencana jika diperlukan untuk memastikan bahwa Anda terus bergerak maju dan mencapai tujuan.

2. Mulai Dengan Tugas yang Paling Sulit. Mulailah dengan tugas yang paling sulit atau paling tidak menyenangkan sejak pagi sehingga dapat memiliki waktu untuk mengatasi tugas-tugas lain dengan lebih baik sepanjang hari (Fiore,). Langkah untuk memulai mengerjakan tugas yang paling sulit, kita dapat menentukan tujuan dan prioritas. Identifikasi tugas apa yang paling sulit dan berikan prioritas untuk menyelesaikan tugas tersebut terlebih dahulu. Membuat outline tugas di tahap ini diperlukan. Buat garis besar dari tugas tersebut untuk membantu memfokuskan pada apa yang harus dikerjakan dan mempercepat proses penyelesaian. Membagi tugas menjadi bagian yang lebih kecil juga diperlukan. Tugas besar mungkin terlihat menakutkan, tetapi membaginya menjadi bagian yang lebih kecil akan membuat tugas tersebut lebih mudah dikerjakan. Fokus dan hindari gangguan yang dapat menghambat dalam penyelesaian tugas. Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan dan hindari hal-hal yang dapat mengganggu fokus, seperti memeriksa telepon atau media sosial. Selain itu kita juga perlu menggunakan teknik pembelajaran yang efektif: Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar seperti yang biasa dilakukan, seperti membaca dan menulis ulang atau membuat diagram dan peta konsep. Berkonsultasi dengan guru atau teman, jika Anda mengalami kesulitan, berkonsultasilah dengan guru atau teman untuk memperoleh bantuan dan dukungan.
3. Jangan Membiarkan Teknologi Mengalihkan Perhatian Matikan notifikasi ponsel atau komputer atau gunakan aplikasi pemblokir iklan untuk meminimalisir gangguan (Gazzaley & Rosen). Teknologi dapat mengalihkan perhatian saat belajar dan menyelesaikan tugas karena beberapa alasan. Pertama, gadget seperti telepon pintar atau tablet sering kali menjadi distraktif dan dapat membuat seseorang kehilangan fokus pada tugas belajar. Ketergantungan pada teknologi juga merupakan alasan lain, di mana seseorang mungkin sulit untuk tidak memeriksa

gadget mereka secara terus-menerus. Selain itu, teknologi juga memberikan akses mudah ke media sosial dan hiburan, seperti video game atau situs web hiburan yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas belajar. Lingkungan belajar yang tidak didukung, seperti lingkungan rumah atau kelas yang tidak menghormati fokus belajar juga dapat membuat seseorang cenderung mengalihkan perhatian ke teknologi. Terakhir, beberapa orang mungkin merasa bahwa mereka dapat melakukan beberapa hal secara bersamaan, seperti belajar dan mengecek telepon, tetapi sebenarnya ini dapat menurunkan efektivitas belajar. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batasan dan mengelola waktu dengan baik selama sesi belajar untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengalihkan perhatian.

4. Ambil Istirahat yang Cukup Pastikan untuk beristirahat dan melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti berolahraga, membaca, atau berkumpul dengan teman-teman (Stevenson). Istirahat yang cukup sangat penting dalam penyelesaian tugas akademis untuk beberapa alasan. Pertama, istirahat membantu menjaga konsentrasi dan memperpanjang daya tahan selama sesi belajar. Terlalu banyak bekerja tanpa istirahat yang cukup dapat menyebabkan kelelahan dan memengaruhi kualitas hasil dan konsentrasi. Kedua, istirahat membantu otak reset dan memfokuskan energi pada tugas-tugas baru yang dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Istirahat yang cukup juga membantu memperbaiki memori dan pemahaman sehingga informasi yang diterima selama sesi belajar dapat diterima diproses dengan lebih baik. Terlalu banyak bekerja tanpa istirahat yang cukup juga dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang, seperti meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan fisik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa istirahat yang cukup diambil selama proses belajar dan penyelesaian tugas akademis. Ini termasuk memastikan waktu tidur yang cukup, berolahraga secara teratur, dan mengambil jeda sejenak selama sesi belajar untuk reset dan memulihkan energi. Ambil istirahat

yang cukup adalah cara efektif untuk memastikan hasil yang baik dalam penyelesaian tugas akademis dan mempertahankan kesehatan jangka panjang.

5. Dapatkan Bantuan Jika Diperlukan Jangan ragu untuk mencari bantuan dari dosen, tutor, atau profesional kesehatan mental jika Anda merasa kesulitan dalam mengatasi prokrastinasi (J. B. Burka & Yuen). Mendapatkan bantuan jika diperlukan merupakan hal penting dalam penyelesaian tugas akademis. Ada beberapa alasan mengapa ini berguna. Pertama, bantuan dari orang lain dapat membantu memecahkan masalah dan membuat tugas yang sulit lebih mudah dicapai. Bantuan juga dapat mempercepat proses penyelesaian tugas dan memastikan hasil yang lebih baik dan akurat. Kedua, bantuan dapat membantu memperluas pemahaman dan memberikan perspektif yang berbeda. Mendapatkan bantuan dari orang lain dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit dan membantu menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Bantuan juga dapat membantu meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi yang sangat penting dalam dunia profesional. Ketiga, bantuan dapat membantu mengurangi stres dan beban. Mengerjakan tugas akademis sendiri dapat menimbulkan tekanan dan stres, terutama jika tugas tersebut sulit atau terdapat deadline yang ketat. Mendapatkan bantuan dari orang lain dapat membantu membagi beban dan meminimalkan stres. Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk meminta bantuan jika diperlukan dalam penyelesaian tugas akademis. Ini dapat membantu memastikan hasil yang lebih baik, memperluas pemahaman, dan mengurangi stres. Jangan ragu untuk meminta bantuan dari guru, teman, atau ahli yang sesuai jika diperlukan dalam penyelesaian tugas akademis.

Dalam pembahasan ini kemudian teori prokrastinasi dikorelasikan ke dalam aspek akademik, Prokrastinasi akademik menurut Ghufon & Risnawati adalah: “jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik”. Sedangkan menurut Husetiya dalam

Savira & Suharsono, “Prokrastinasi akademik merupakan pe-nundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik”. Lebih lanjut McCloskey dalam Ardina & Wulan, mengemukakan bahwa “Prokrastinasi akademik merupakan sebuah kecenderungan untuk menunda kegiatan dan perilaku yang terkait dengan pendidikan”.⁴²

D. Konsep Manajemen (POAC) dan Manajemen Diri

Manajemen adalah istilah umum dan menyiratkan banyak hal. Mendefinisikan manajemen secara tepat adalah sulit karena mempunyai banyak definisi. Sebagian besar penulis telah mempertimbangkan empat aspek saat mendefinisikan istilah "manajemen" yaitu (1) kinerja ekonomi (sangat efisien dalam biaya operasional), (2) mengarahkan orang (membuat orang mau bekerja) (3) pengambilan keputusan (mengambil dan menerapkan keputusan pada berbagai aspek) , dan (4) fungsi (berbagai fungsi seperti perencanaan/*planning*, pengorganisasian/*organising*, penempatan staf/*staffing*, pengarahan/*directing*, dan pengendalian/*controlling* yang harus dilakukan oleh seorang manajer.⁴³

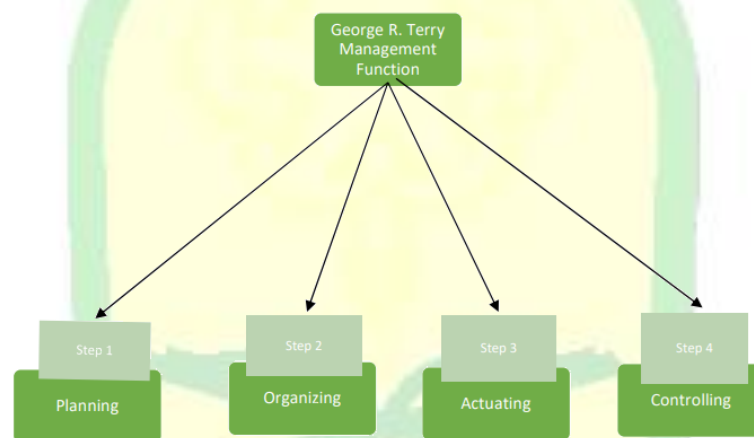
Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang mempunyai arti mengatur, mengurus, atau mengelola. Sehingga secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang di dalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut.⁴⁴

⁴² Luhur Wicaksono, “*Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*”, 68

⁴³ Rudani, R. B. *Principles of Management* (Second edi). McGraw-Hill Education. (2020).

⁴⁴ Athoillah, A. *Dasar-Dasar Manajemen* (Ketiga). (Jakarta: CV Pustaka Setia. 2017). 78

Menurut Terry dan Franklin, “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktifitas mulai dari perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang diwujudkan dengan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam manajemen harus ada kejelasan dalam tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana cara mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas manajemen biasa disingkat dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).⁴⁵



Gambar. 2.1 Model Fungsi Manajemen George R. Terry

Proses manajemen harus dimulai dengan perencanaan (*Planning*). Perencanaan salah satu proses yang merupakan fungsi utama dari manajemen. Ini tindakan yang akan dilakukan untuk meraih sukses di masa depan dengan memutuskan apa yang harus dilakukan (*type of work*), mengapa melakukan (*objective*), kapan melakukannya (*time*), di mana melakukan (*place or location*), bagaimana melakukannya (*methods and procedures*), dan siapa yang akan melakukannya (*people*). Setiap pemilihan keputusan melibatkan organisasi. Jadi, perencanaan adalah proses memilih. Karena perencanaan sangat berkaitan dengan melihat atau visi ke masa depan, seorang perencana perlu menetapkan premis, kondisi, atau asumsi perencanaan di mana rencana

⁴⁵ Jejen Musfah. *Manajemen Pendidikan. Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Edisi Pert). (Bekasi: Prenadamedia Group. 2015). 178

itu disiapkan. Perencanaan terutama mencakup dua aspek, peramalan dan pengambilan keputusan.

Fungsi kedua dari manajemen adalah pengorganisasian (*Organizing*). Jenis rencana yang akan dilakukan menentukan pengorganisasian. Mooney dan Reiley mendefinisikan koordinasi sebagai "pengaturan yang tertib dari sebuah kelompok agar dalam kelompok tersebut mempunyai satu kesatuan dalam bertindak dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama. Henry Fayol menekankan pentingnya koordinasi untuk kelancaran suatu organisasi. Dan mengatakan, "Koordinasi adalah menyelaraskan semua kegiatan organisasi untuk memperlancar pekerjaan dan dalam meraih keberhasilannya".⁴⁶

Fungsi ketiga adalah pergerakan atau pelaksanaan (*Actuating*). Menurut George R. Terry, *actuating* adalah suatu proses dalam fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, serta memotivasi individu dalam organisasi agar menjalankan tugas-tugasnya dengan sukarela dan penuh antusiasme demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi *actuating* ini mencakup pemberian motivasi, pengarahan, komunikasi efektif, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung agar individu terdorong untuk bertindak.

Fungsi keempat adalah Pengendalian (*Controlling*). Dalam konteks manajemen, mengendalikan adalah suatu kegiatan dalam organisasi agar pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. *Controlling* atau pengendalian adalah fungsi manajemen yang sangat penting dan krusial. Fungsi kontrol berguna dalam mendeteksi adanya kekurangan dan kesalahan sehingga dapat segera diperbaiki. Kemudian bisa memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai rencana untuk mencapai kesuksesan secara efektif dan efisien.⁴⁷

⁴⁶ D. Chandra Bose. *Principles of Management and Administration* (Second Edi). PHI Learning Private Limited. (2012). 89

⁴⁷ Rudani, R. B. *Principles of Management* (Second edi). McGraw-Hill Education. (2020).

Manusia sebagai makhluk social yang memiliki problematika hidup, baik secara individu maupun social. Manusia semestinya ingin terbebas dari problem yang melandanya meski dengan kesulitan saat memecahkannya. Hal ini disebabkan factor internal diri maupun eksternal. Agar dapat memecahkan problem yang ada dari individu maupun social manusia dapat menggunakan potensi dalam dirinya, yakni akal pikiran, panca indra, dan potensi agamanya.

Manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur, mengelola diri. Selain itu, manajemen diri juga mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Dengan demikian maka manajemen diri yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana seorang mahasiswa berstatus kuliah sambil bekerja mengatur dirinya sebab mahasiswa mempunyai tanggung jawab dan peran sebagai karyawan/pekerja yang tugasnya untuk bekerja. Dengan pengaturan atau *self-regulation* yang baik maka diharapkan kedua peran tersebut bisa berjalan beriringan sehingga tidak mengabaikan salah satunya.⁴⁸

Manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama yakni, menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan pengaturan diri. Sedangkan makna diri secara sederhana, merujuk kamus besar Bahasa Indonesia manajemen memiliki dua arti, yaitu: penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan; dan pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi. Kemudian, apa arti “diri” atau “saya”? Apakah yang kita sebut “diri” itu adalah akumulatif dari pikiran kita, seperti yang dikatakan David J. Schwarz bahwa “kita adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita”. Yang kita sebut diri, pribadi, individu, adalah totalitas manusia sebagai perpaduan dari jasad dan ruhani, fisik yang bisa kita lihat dan sesuatu yang tak terlihat yang menggerakkan fisik (hati; pikiran; jiwa). Sedangkan menurut Mindani, diri adalah totalitas dari pemikiran, keinginan, dan gerakan kita dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, perpaduan antara intelektual,

⁴⁸ Sri Raudhatul Jannah. “Manajemen Diri Dalam Pendidikan”. *Tarbiya*, 3(2), (2018). 45-57.

emosional, spiritual, dan fisik. Jadi, manajemen diri yang dimaksud adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” yaitu intelektual, emosional, spiritual, dan fisik kita agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai.⁴⁹

Manajemen diri dapat digunakan sebagai proses mencapai kemandirian (*personal autonomy*). Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip laki laki yang kapabel pada posisi yang tepat (yakni, menyediakan posisi untuk tiap-tiap individu dan memposisikan tiap-tiap individu pada posisinya secara tepat). Jadi, pada dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai. Manajemen dikutip dari Syafi’i adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Segenap perbuatan itu menurut rincian kami terdiri dari enam pola perbuatan yang berikut: Perencanaan, pembuatan keputusan, pembimbingan, pengkoordinasian, pengendalian, dan penyempurnaan.⁵⁰

Istilah manajemen diri merupakan istilah yang umum dipakai untuk menggambarkan kemampuan individu dalam mengorganisir kapasitas-kapasitas mental dalam mencapai tujuan (*goal*). Dalam kajian psikologi, istilah yang lebih tepat menggambarkan manajemen diri adalah *self-regulation* atau pengaturan diri adalah konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura untuk mendeskripsikan, pertama, Bandura berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidak

⁴⁹ Mindani, M. Fungsi Manajemen Diri Siswa SLTP dalam Memahami Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Ta Lim Journal*, 21(1), (2014). 62–71.

⁵⁰ Syafi’i, A. A. A. Manajemen Diri Dalam Pendidikan Islam. *An-Nadhah. Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 4(3), (2017). 57–58.

yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling memengaruhi. Kedua, Bandura dalam sebuah jurnal menyatakan, *self regulation* atau regulasi diri adalah suatu strategi yang digunakan oleh individu dalam mencapai goal atau tujuan tertentu. Bandura percaya, bahwa seorang individu akan menggunakan strategi tertentu di dalam regulasi dirinya. Lebih lanjut kemampuan regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang perlu dikembangkan dan diarahkan, karena perilaku yang dihasilkan oleh regulasi diri ini tidak bisa terjadi secara alamiah.⁵¹

Manajemen diri berarti segenap langkah dan tindakan mengatur, mengelola diri. Selain itu, manajemen diri juga bisa berarti mengatur semua unsur potensi pribadi, mengendalikan kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Dengan demikian maka manajemen diri yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana seorang mahasiswa berstatus kuliah sambil bekerja mengatur dirinya sebab mahasiswa mempunyai tanggung jawab dan peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa yang tugasnya belajar dan sebagai karyawan/ pekerja yang tugasnya bekerja. Dengan pengaturan atau *self-regulation* yang baik maka diharapkan kedua peran tersebut bisa berjalan beriringan sehingga tidak mengabaikan salah satunya.⁵² Syarat pertama bagi setiap mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikannya ialah pendorongan diri (*self motivation*). Ini ialah dorongan psikologis dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambakan. Suatu motivasi akan kuat kalau timbul dalam diri sendiri tanpa dorongan dari orang lain atau hal luar.

Motivasi kuat untuk melakukan studi pada diri seseorang mahasiswa bersumber misalnya pada kesenangan membaca, keingintahuan terhadap

⁵¹ Jazimah, H. Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 6(2), (2015). 221.

⁵² Musthafa. Manajemen Diri. Jurnal ANSIRU Pendidikan Agama Islam, 3(1), (2009). 7–10.

pengetahuan baru, dan hasrat pribadi untuk maju. Bentuk perbuatan kedua dalam manajemen diri ialah penyusunan diri (*self-organization*). Ini ialah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan seseorang mahasiswa sehingga tercapai efisiensi pribadi. Efisiensi pribadi adalah perbandingan terbaik antara setiap kegiatan hidup pribadi mahasiswa dengan hasil yang diinginkan. Pada pokoknya penyusunan diri atau pengorganisasian diri adalah merencanakan, mengatur, dan mengurus agar segala hal dalam diri sendiri atau yang menyangkut diri pribadi dapat berlangsung secara tertib, lancar, dan mudah.⁵³

Pengendalian diri atau *self-control* ialah perbuatan membina tekad untuk mendisiplin kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengerahkan energi untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan dalam studi. Rencana belajar, program studi, dan jadwal kegiatan akademik lainnya yang telah ditetapkan tidak ada gunanya kalau kemudian pendidik dan peserta didik tidak dapat mengendalikan tekadnya sampai mengerahkan energinya untuk menyelesaikan. Melatih kontrol diri itu harus sungguh-sungguh diusahakan dari waktu ke waktu oleh setiap individu yang unggul. *Self control* merupakan salah satu persyaratan yang tidak kalah pentingnya ketimbang *self motivation* dan *self organization* untuk mencapai sukses dalam studi.⁵⁴ Bentuk manajemen diri terakhir ialah pengembangan diri (*self-development*). Ini adalah perbuatan menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumber daya pribadi dalam diri pendidik dan peserta didik.

Ada dua faktor yang memengaruhi regulasi diri seseorang, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal memengaruhi regulasi diri setidaknya dalam dua cara Feist & Feist dalam sebuah jurnal.⁵⁵ Memberikan individu suatu standar untuk mengevaluasi perilaku kita. Seperti, faktor

⁵³ Nurdin. Eksistensi Keilmuan Islam. Jurnal Dinamika Ilmu, 13(1), (2013). 88–104.

⁵⁴ Asim, T. M. Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. Journal of Educational Science and Technology (EST), 2(4), (2016). 105–112.

⁵⁵ Rahayu, S. W. Manajemen Diri Dalam Perspektif Pendidikan. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen, 17(3), (2015). 533–553.

lingkungan yang memengaruhi standar individual untuk mengevaluasi performa diri. Memengaruhi regulasi diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Misalnya, dukungan dari lingkungan untuk memberikan penguatan terhadap hasil kerja seseorang.

Lebih jauh, menurut Bandura dalam sebuah jurnal yang dikutip Rahayu menyatakan, terdapat tiga faktor internal dalam regulasi diri: *Self-observation*: perilaku manusia umumnya bervariasi, tergantung dari pengamatan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Disini, setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dari individu yang lainnya. Evaluasi diri terhadap kemajuan atau *Judgemental process*: setelah melakukan pengamatan, individu akan melakukan penilaian tentang perilakunya. Apakah perilakunya dinilai sudah memuaskan atau belum. Penilaian yang dilakukan oleh individu itu sendiri, didasarkan oleh standar personal individu. Apabila seseorang menaruh nilai yang tinggi dalam pencapaian tujuannya, maka individu tersebut akan melakukan banyak usaha tertentu untuk mencapai tujuan atau kesuksesannya (Feist & Feist), *Self-reaction* atau *self-responed*: adanya bentuk *reward* atau *punishment* terhadap pribadi.⁵⁶

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat isu prokrastinasi akademik sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, praktisi pendidikan, pendidik, maupun mahasiswa di beberapa perguruan tinggi. Beberapa hasil penelitian yang dapat menjadi bahan rujukan penelitian ini, diantaranya ialah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Kusnul Ika Sandra M. dan As'ad Djalali**, dengan judul penelitian "*Manajemen Waktu, Efikasi Diri, dan Prokrastinasi*", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3 dipublikasikan pada september 2013. Dalam penelitian ini memuat tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara manajemen waktu (sebagai variabel X1) dan efikasi diri (*self efficacy*) (sebagai variabel X2) dengan prokrastinasi (sebagai Variabel Y), sehingga perilaku prokrastinasi

⁵⁶ Rahayu, S. W. Manajemen Diri Dalam Perspektif Pendidikan, 533-553

guru bisa dihilangkan dengan melakukan pengelolaan waktu yang baik dan self efficacy yang tinggi. Populasi penelitian ini adalah guru guru SMA dan sederajat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling yaitu Purposive Random Sampling. Populasi yang digunakan sama dengan jumlah sampel $n=110$ dan taraf signifikansi 21,3%. Analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 18 for windows. Hasil uji simultan didapatkan $R = 0,461$, $F = 14,45$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Variabel manajemen waktu dan self efficacy secara simultan dan sangat signifikan berhubungan dengan prokrastinasi, walaupun pengaruhnya sangat kecil karena dari hasil koefisien determinasi ($R = 0,213$) menunjukkan bahwa sumbangan relative yang diberikan oleh variabel manajemen waktu dan self efficacy terhadap prokrastinasi hanya sebesar 21,3 % . Oleh karena itu terdapat 78,7% faktor lain yang kemungkinan menentukan munculnya prokrastinasi pada guru SMA dan sederajat. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen waktu dan efikasi-diri memiliki sumbangan terhadap timbulnya perilaku prokrastinasi walaupun sumbangannya hanya 21,3% sedangkan faktor lain yang tidak diteliti memberi sumbangan 78,7%. Dari tabel sebaran frekuensi subjek pada variabel penelitian dapat diketahui bahwa perilaku prokrastinasi guru tergolong rendah (sangat rendah = 85,46% dan rendah = 10 % sedangkan kemampuan guru dalam mengelola waktu sebagian besar tergolong sangat tinggi (sangat rendah = 90,91 % dan rendah = 2,73%). Adapun efikasi-diri guru sebagian besar perlu ditingkatkan (sangat rendah = 49,09 % dan rendah =14,55).

Kedua, penelitian ini dilaksana oleh **Bella Khansa Puspita, Dewi Kumalasari** dengan judul penelitian “*Prokratinasi dan Stres Akademik*”, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 13, No. 2 dipublikasikan pada Oktober 2022. Dalam penelitian ini membahas mengenai mahasiswa kedokteran cenderung memiliki tingkat prokrastinasi dan stres akademik yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan prokrastinasi dan stres akademik pada mahasiswa program studi Kedokteran. Menggunakan rancangan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 204 partisipan yang diambil

melalui teknik *convenience sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *academic procrastination scale* untuk mengukur prokrastinasi dan *academic stres inventory* untuk mengukur stres akademik. Hasil penelitian menggunakan teknik uji korelasi *spearman rank*, menunjukkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan stres akademik. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat prokrastinasi maka semakin tinggi pula tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa Kedokteran. Berdasarkan hasil penelitian uji korelasi antara prokrastinasi dan stres akademik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi dan stres akademik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran dengan tingkat korelasi sedang. Semakin tinggi tingkat prokrastinasi yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa Program Studi Kedokteran. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai prokrastinasi dan stres akademik pada mahasiswa kedokteran secara lebih luas di wilayah Indonesia dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Jika sudah tidak pandemi dapat dilakukan kembali penelitian dengan konteks non pandemi agar dapat terlihat kondisi yang sebenarnya antara prokrastinasi dan stres akademik pada mahasiswa kedokteran. Pengembangan kerangka teoritis untuk kedua variabel ini secara mendalam juga dapat dilakukan agar dapat mengetahui siklus yang sebenarnya terjadi antara prokrastinasi dan stres akademik pada mahasiswa.

Ketiga, penelitian ketiga dilakukan oleh **Sri Dayantri, dan Netrawati** dengan judul penelitian “*Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik*”, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7, No. 3 dipublikasikan pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki latar belakang penelitian adanya fenomena yang dilakukan siswa ialah tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menunda mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas ketika sudah deadline, tidak pernah membuat daftar tugas, lebih suka bermain game daripada membuat tugas, mengumpulkan tugas disaat jam belajar habis, mengerjakan tugas disaat jam pelajaran berlangsung, catatan yang tidak lengkap, nilai siswa yang kosong akibat telat mengumpulkan tugas. Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat manajemen waktu siswa, mendeskripsikan tingkat prokrastinasi siswa dan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi. Metode penelitian ini digunakan adalah deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan kepada siswa SMAN 8 Padang pada tahun ajaran 2023/2024. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 283 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian *kuesioner* Manajemen Waktu dan instrumen *kuesioner* Prokrastinasi Akademik dengan menggunakan model *skala likert*. Kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik *person product moment correlation*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) manajemen waktu siswa pada kategori rendah (2) prokrastinasi akademik siswa pada kategori tinggi (3) terdapat hubungan negative signifikan pada kategori sedang antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik dengan koefisien $-0,540$. Artinya semakin tinggi manajemen waktu maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah manajemen waktu siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Implikasi layanan bimbingan konseling yang dapat dilaksanakan adalah layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik, (1) Manajemen waktu siswa SMA berada pada tingkatan rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa kurang bisa memanajemen waktu nya dengan baik, baik dalam belajar maupun bermain. (2) Prokrastinasi akademik siswa SMA berada pada tingkatan tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa cenderung melakukan penundaan tugas akademik. (3) Terdapat hubungan negative signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik, dimana koefisien korelasi sebesar $-0,540$ dengan taraf signifikan $0,000$ dan jumlah responden sebesar 283 orang siswa, artinya semakin rendah manajemen waktu maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, dan sebaliknya, semakin tinggi. (4) Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan manajemen waktu dan

mengurangi prokrastinasi akademik adalah layanan informasi, layanan penguasaan konten, dan layanan bimbingan kelompok.

Keempat, penelitian keempat ini dilakukan oleh **Dimas Kuria D, Agustina, dan Linda Wati** dengan judul penelitian “*Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik*”, dimuat oleh jurnal nautical: jurnal ilmiah multidisiplin Vol. 2, No. 5 dipublikasikan pada Agustus 2023. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji data utama, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. Uji regresi linear sederhana untuk menghitung pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik menemukan bahwa manajemen waktu berpengaruh sebesar 29,3% terhadap prokrastinasi akademik dan 70,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di luar dari penelitian ini. Hasil analisis data menemukan bahwa dimensi manajemen waktu yang memberikan pengaruh terbesar adalah dimensi menyusun prioritas sebesar 24,8%, diikuti oleh dimensi menyusun jadwal sebesar 20,7%, dimensi menghindari penundaan sebesar 20,6%, dimensi bersikap asertif sebesar 20,1%, dan dimensi menetapkan tujuan sebesar 17,3%. Peneliti menemukan tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin, lama waktu bekerja, dan usia dengan manajemen waktu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sambil bekerja paruh waktu.

Kelima, penelitian kelima dilakukan oleh **Gayatri Adhicipta Pertiwi** dengan judul “*Pengaruh Stres Akademik dan Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik*” jurnal ilmiah psikologi vol. 8 no. 4 dipublikasikan pada agustus 2020. Penelitian ini menghasilkan bahwa Kontribusi pengaruh (R^2) stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 0.518, hal ini menunjukkan bahwa 51.8 persen dari faktor terjadinya prokrastinasi akademik dapat dijelaskan oleh stres akademik dan manajemen waktu. Sisanya 48.2 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang

signifikan antara stres akademik terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai $\beta = 0.281$, $t = 3.738$, dan $P = 0.000$. Hal tersebut menjadi dasar terjawabnya hipotesis kedua penelitian ini yaitu, ada pengaruh antara stres akademik terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman angkatan 2017. Secara singkat hasil penelitian ini ialah 1). Terdapat pengaruh antara stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. 2). Terdapat pengaruh positif antara stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Yang artinya semakin tinggi stres akademik maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah stres akademik akan semakin rendah pula prokrastinasi akademik. 3). Terdapat pengaruh negatif antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Yang artinya semakin tinggi manajemen waktu maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah manajemen waktu akan semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu diatas dapat ditelaah perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diantara perbedaan dan persamaan dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

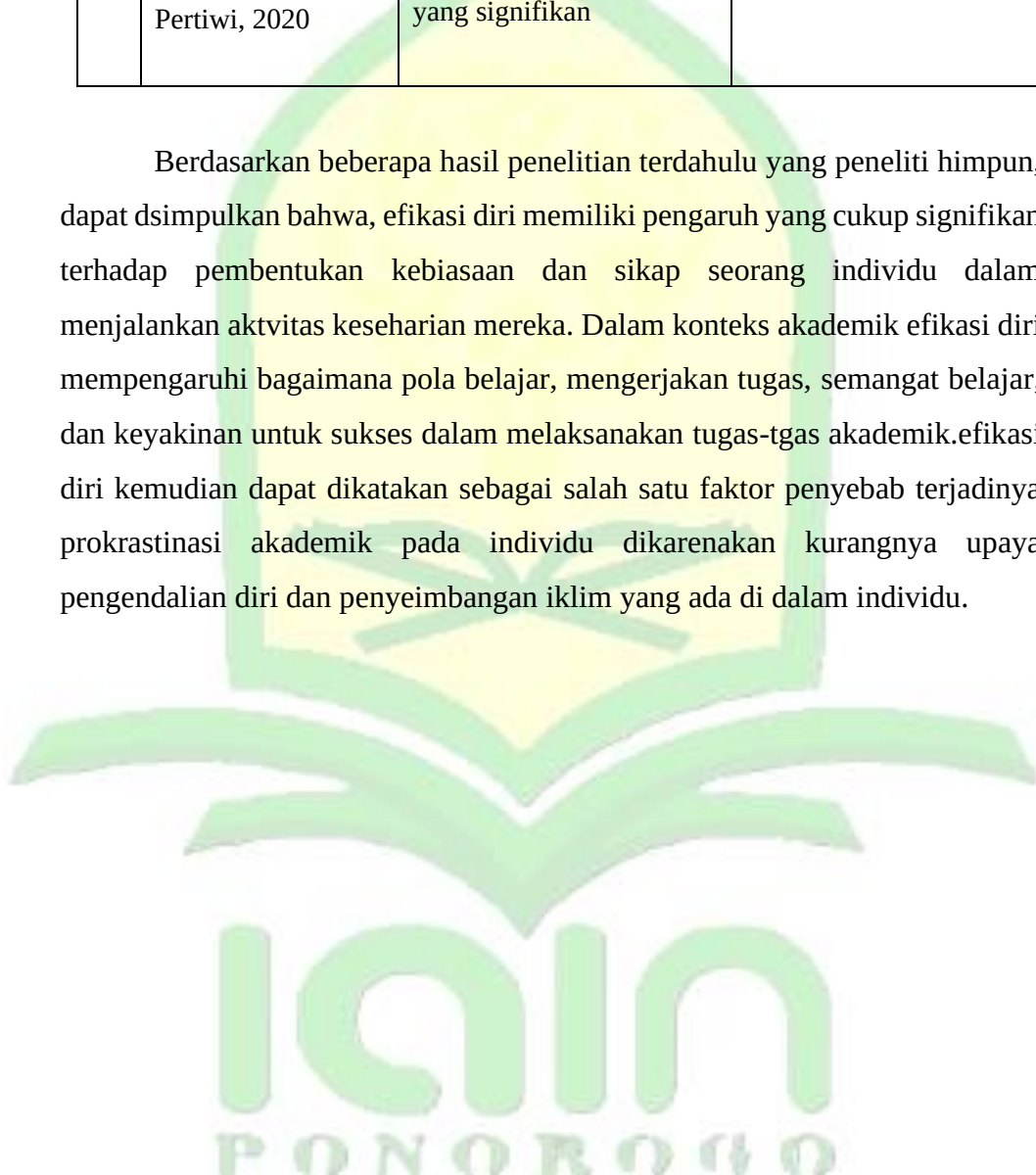
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Manajemen Waktu, Efikasi Diri, dan Prokrastinasi”</i> . Dilakukan oleh Kusnul Ika Sandra M. dan As’ad Djalali, 2013	Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti keterkaitan antara manajemen waktu dan prokrastinasi akademik. Dengan hasil manajemen waktu benar memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik atau penundaan pengerjaan studi.	Perbedaan penelitian ini ialah adanya variable lain yang diteliti yakni efikasi diri, dengan hanya memuat 3 variabel. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 variabel. Metode analisis data yang digunakan pun berbeda dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	<i>“Prokratinasi dan Stres Akademik”</i> . Dilakukan oleh Bella Khansa Puspita, dan Dewi Kumalasari, 2022	Persamaan penelitian ini ialah menggunakan variable yang sama yakni stres akademik dan prokrastinasi. Dengan hasil stres akademik benar mempegaruhi waktu tempuh belajar individu dengan bermacam permasalahan.	Perbedaan penelitian ini ada pada tahapan analisis data dengan hanya meggunakan 2 variable. Menghasika kesimpulan sebagai berikut:
3.	<i>“Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik”</i> . Dilakukan oleh Sri Dayantri, dan Netrawati, 2023	Persamaan penelitian ini ialah meghasilkan kesimpulan bahwa manajemen waktu memangmemebrikan pengaruh besar terhadap waktu tempuh penyelesaian studi mahasiswa. Dengan adanya manajemen waktu yang baik tentu seluruh aktivitas seharihari akan lebih terkontrol sehingga prioritas akan tetap pada tingkatannya dan dengan komitmen yang baik pula.	Perbedaan ada pada tahapan analisis data dan juga variable yang digunakan yakni hanya manajemen waktu.
4.	<i>“Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik”</i> . Dilakukan oleh Dimas Kurnia Darmawan, Agustina, dan Linda Wati, 2023	Persamaan persepsi dalam hasil penelitian ini yakni manajemen waktu memang berpengaruh terhadap prokrastinasi ata perilaku menunda kegiatan akademik.	Perbedaan ada pada metode pengolahan data dan hasil juga variable yan digunakan yakni hanya satu yakni manajemen waktu.

5.	<i>“Pengaruh Stres Akademik Dan Manajemen Akademik Terhadap Prokrastinasi Akademik”</i> . Dilakukan oleh Gayatri Adhicipta Pertiwi, 2020	Persamaan persepsi dan hasil dari pengaruh stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik hasilnya adalah sama yakni benar berpengaruh dan memiliki pengaruh yang signifikan	Perbedaan ada pada metode pengolahan data dan hasil juga variable yang digunakan hanya stres akademik dan manajemen waktu.
----	---	--	--

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti himpun, dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan kebiasaan dan sikap seorang individu dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka. Dalam konteks akademik efikasi diri mempengaruhi bagaimana pola belajar, mengerjakan tugas, semangat belajar, dan keyakinan untuk sukses dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. efikasi diri kemudian dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada individu dikarenakan kurangnya upaya pengendalian diri dan penyeimbangan iklim yang ada di dalam individu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini dipandang sebagai metode yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menginterpretasikan fenomena dan temuan yang ada secara terperinci, jujur, dan apa adanya. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak ditemukan pada metode penelitian lain. Penelitian ini menekankan kepada penyampaian kualitas dari sebuah objek yang dapat diamati seperti barang, jasa atau fenomena maupun kejadian¹. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan temuan berupa fenomena dan kejadian yang ada secara alami dengan model studi kasus positif di Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mampu memahami sesuatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.²

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dsb. secara holistik,

¹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³ Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam manajemen *self-efficacy* mahasiswa dengan status bekerja terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo,

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (*program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial*) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁴

1. Kehadiran peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrument penelitian itu sendiri dan menjadi kunci dari penelitian. Sebab, peneliti menentukan seluruh jalan penelitiannya sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument, yaitu peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.⁵

Untuk itu, penulis sebagai instrument penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa Berdasarkan Status Bekerja Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 89

⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3

⁵ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Pascasarjana IAIN Ponorogo, yang beralamat di Jl. Pramuka No.156 Ronowijayan Siman, Ponorogo. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengambil objek di lokasi tersebut dikarenakan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo diisi oleh mahasiswa dengan dominasi profesi yang beragam atau dalam artian sudah bekerja, baik sebagai pendidik, tenaga pendidik, wirausahawan, dan lainnya. Oleh karenanya peneliti mengambil lokasi di Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo dengan tujuan meneliti bagaimana manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa Berdasarkan Status Bekerja Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber utama atau asli yang memuat informasi persoalan penelitian. Data tersebut diperoleh dari informan terkait strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan minat peserta didik baru.

Terdapat dua informan penelitian, meliputi informan kunci dan informan pendukung sebagai acuan perolehan informasi data penelitian. Selain itu, data diperoleh melalui kegiatan observasi yaitu terkait kegiatan dan aktivitas mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan bekerja dan perkuliahan, dan Selain sumber data primer, terdapat sumber data sekunder merupakan data penunjang atau tambahan yang diperoleh dari sumber kedua yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh sumber data yang sudah ada, dalam artian sumber data yang diberikan secara tidak langsung. Data tersebut merupakan hasil dari:

1. Observasi yaitu terkait kegiatan dan aktivitas mahasiswa dan pelaksanaan kegiatan seperti bekerja dan perkuliahan yang menyita waktu dan menimbulkan gejala *self-efficacy* yang dampaknya terhadap prokrastinasi akademik pada beberapa mahasiswa yang bekerja di Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.
2. Wawancara, proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik bentuk prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana yang bekerja, bagaimana manajemen *self-efficacy* yang dirasakan oleh mahasiswa berkaitan dengan aktivitas bekerja, dan implikasi manajemen *self-efficacy* dalam mengelola prokrastinasi akademik mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.
3. Dokumentasi terkait profil dan identitas Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo, kegiatan perkuliahan mahasiswa, aktivitas bekerja, dan aktivitas akademik lainnya di kampus, di luar kampus juga prestasi akademiknya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶ Dari wawancara ini, peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari pengembangan pertanyaan yang dilakukan. Wawancara ini dilakukan

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73

untuk menggali data berupa informasi tentang bentuk *self-efficacy* mahasiswa yang sedang bekerja, faktor prokrastinasi akademik yang menjadi penyebab dikalangan mahasiswa yang bekerja, dan implikasi dari *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur di mana peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas dan leluasa dengan tujuan menemukan permasalahan lebih terbuka terkait pendapat dan ide yang diperoleh dari informan. Untuk memperoleh data maka diperlukannya sumber data yang akan dijadikan sebagai informan di antaranya sebagai berikut.⁷

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu ketua prodi, dan tenaga kependidikan, baik tenaga ASN maupun Honorer manajemen Pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling tahu terhadap objek dan situasi yang diteliti.
 - b. Informan pendukung, yaitu mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang sedang bekerja baik sebagai pendidik maupun wirausahawan. Penentuan informan pendukung dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh belum memenuhi kapasitas sehingga mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.
2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terkait kegiatan yang sedang

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 71

berlangsung dalam penelitian⁸ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku objek, proses kerja, suatu gejala, dan peristiwa dan hal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh sebab itu dengan melakukan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak terlalu luas dan sedikit.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan di mana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas. observasi ini dimaksudkan untuk menggali data penelitian meliputi kegiatan dan aktivitas mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan dan bekerja.

Metode observasi adalah suatu pengamatan dari fenomenafenomena yang diselidiki. Observasi dapat diartikan sebagai cara menghimpun bahan-bahan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang disajikan. Menurut Ronny Hanitijo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Adapun observasi dalam penelitian ini nantinya peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan mahasiswa mulai dari kegiatan perkuliahan sampai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu observasi ini nantinya untuk mendapatkan data penelitian berupa profil lokasi penelitian.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 240.

⁹ Djam'n Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 22 2009), 150.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), 22

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, pasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.”¹¹ Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen sebagai bukti aktivitas atau kegiatan mahasiswa dan *Self-efficacy* dalam Prokrastinasi akademik.

Metode dokumentasi mengacu pada metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih sederhana daripada metode pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mengambil data yang diperoleh dari dokumen-dokume.¹² Teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data-data tentang identitas lembaga, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, juga data dosen dan data kelulusan mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan mengambil beberapa dokumen pendukung yang ada di Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo seperti; 1) profil program studi, seperti lokasi, sejarah singkat, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, dosen, dan sebagainya. 2) dokumen administrasi seperti data mahasiswa, dosen dan rekap kelulusan mahasiswa. 3) jadwal mengajar, jadwal pekerjaan dan dokumen lain dalam bentuk gambar dari mahasiswa yang berkaitan dengan tema penelitian

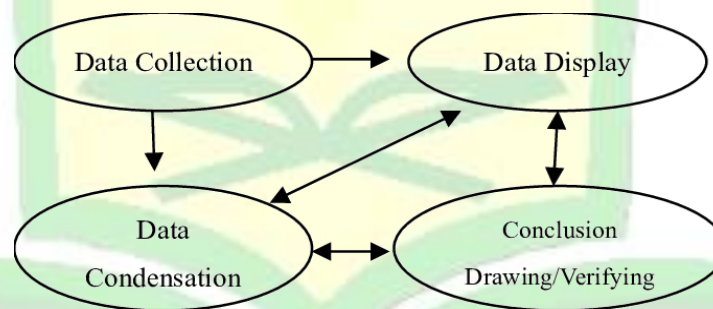
D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah: kondensasi data (*data condensation*) kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 234.

¹² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). 34

mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya, menyajikan data (*data display*) adalah bentuk pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian, dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:¹³



Gambar 3. 1 Komponen Dalam Analisis Data (Model Miles, Huberman, dan Saldana)¹⁴

1. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan

¹³ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

¹⁴ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 14

panjang.¹⁵ Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1. mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2. dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah-milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data condensation* (kondensasi data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:¹⁶

- a. *Selecting* (pemilihan) menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.
- b. *Focusing* (pengerucutan) Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.
- c. *Abstracting* (peringkasan) tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul

¹⁵ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 15.

¹⁶ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12

dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

- d. Data *Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi) data dalam *penelitian* ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.¹⁷

3. *Data display* (penyajian data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁸ Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verifying* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang *meaningful* peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁹ Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buktibukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

¹⁷ Matius B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 15

¹⁸ M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 16.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

Citapustaka Media, 2012), 166.

- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.²²
- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²³

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang diteliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan dua jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menjawab keabsahan data yang valid dan relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah untuk pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan alat bantu berupa kamera, handycam, dan alat perekam suara yang diperlukan.²⁴ Data observasi tentang interaksi manusia, gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan fotofoto yang diambil oleh peneliti pada saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan foto atau

²² Sidiq dan Chori, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 48.

²³ Sidiq dan Chori, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang*. 49

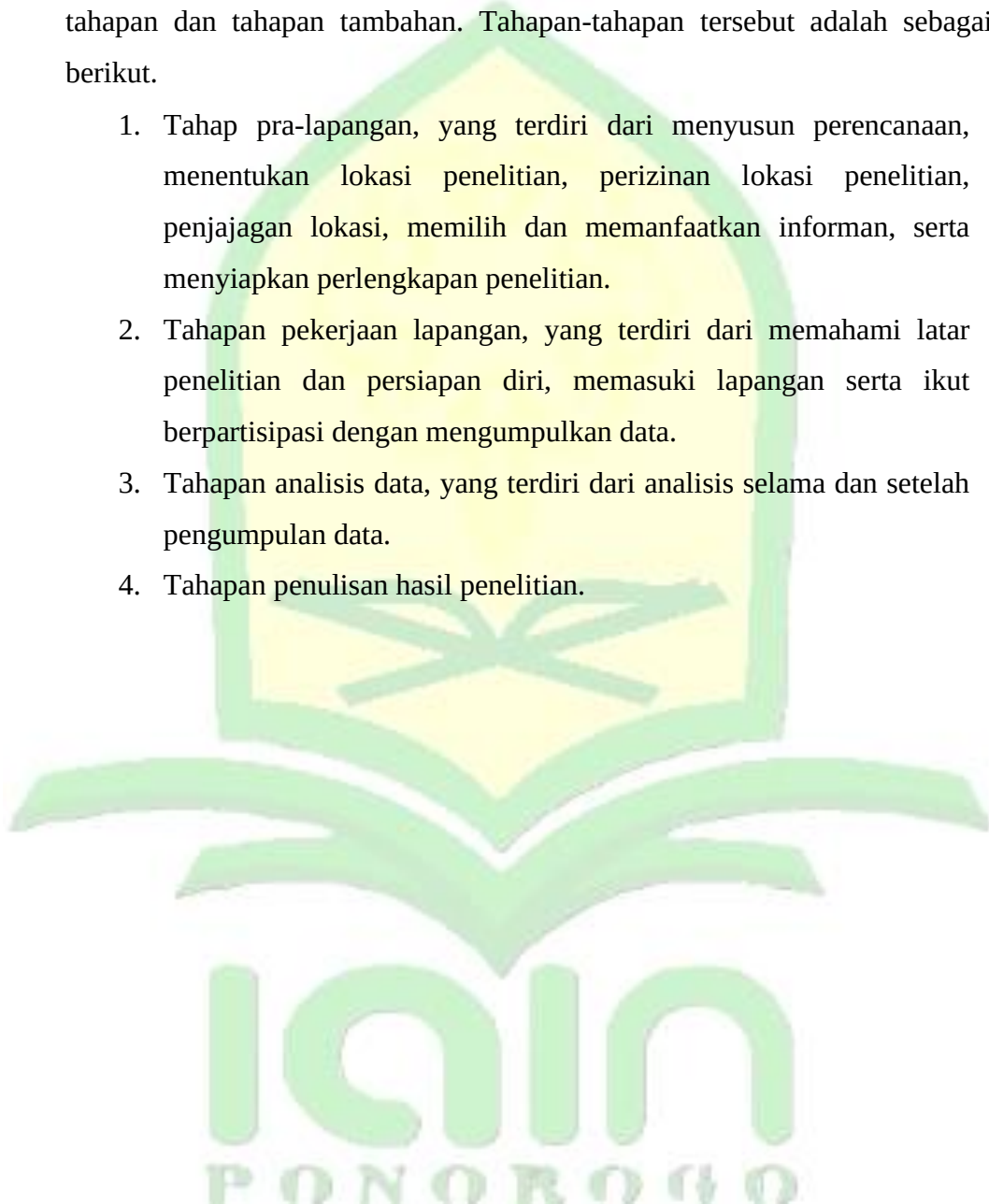
²⁴ Umi Kalsum, "Referensi sebagai Layanan, Referensi sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi", *jurnal Iqra*, Vol.10, No.01 (2017): 132.

dokumen yang autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan lebih dapat dipercaya.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari menyusun perencanaan, menentukan lokasi penelitian, perizinan lokasi penelitian, penjajagan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan data.
3. Tahapan analisis data, yang terdiri dari analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan hasil penelitian.



BAB IV

BENTUK-BENTUK DAN PENYEBAB PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA DENGAN STATUS BEKERJA PADA MAHASISWA PRODI MPI PASCASARJANA IAIN PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dengan uraian secara singkat profil proram studi manajemen Pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo, pembahasan mengenai bentuk-bentuk prokrastinasi akademik mahasiswa dengan status bekerja pada mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo, menjawab pula rumusan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* mahasiswa dan ditutup dengan analisa implikasi *self-efficacy* mahasiswa terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Podi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.

A. Paparan Data Umum

1. Data Informan

Penelitian ini melibatkan enam orang mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang memiliki status bekerja. Para informan berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari guru, tenaga administrasi, hingga wirausahawan. Keberagaman latar belakang ini memberikan sudut pandang yang kaya dalam memahami bagaimana manajemen *self-efficacy* berperan dalam mengelola prokrastinasi akademik. Berikut ini merupakan data diri singkat para informan yang terlibat dalam penelitian ini:

- a. Informan I:** merupakan seorang mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo. Informan I ini bekerja sebagai wirausahawan yang menjalankan aktivitas berdagang secara daring melalui platform sosial *commerce* dan *e-commerce*. Pekerjaan ini informan jalankan setiap hari dengan mengambil libur pada hari minggu saja.

Pekerjaannya dimulai pukul 09.00 pagi dan berakhir pukul 16.00 sore. Dalam situasi tertentu informan juga menjalankan pekerjaan ekstra pada malam hari. Ini terjadi pada keadaan tertentu yang mendesak dan tidak dapat diwakilkan oleh karyawannya. Dalam menjalankan perkuliahan dan usahanya informan I menyesuaikan jadwal kuliah dengan fleksibilitas kegiatan usaha dan jual belinya. Saat jam perkuliahan berlangsung informan I akan menyesuaikan kegiatan usahanya dengan mengikuti perkuliahan dan mengganti waktu kerjanya saat perkuliahan selesai, atau membagi pekerjaannya dengan rekan kerja. Meskipun memiliki keleluasaan dalam waktu, informan I tetap menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan kewajiban pekerjaannya, mengingat pekerjaan dan kuliah berjalan bersamaan terutama ketika keduanya saling bertabrakan.

- b. **Informan II:** informan kedua ini adalah seorang mahasiswi Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang bekerja sebagai operator dan tenaga tata usaha di Lembaga Pendidikan jenjang RA, serta memiliki pekerjaan lain sebagai guru mengajar les private. Ia mengelola dua pekerjaan sekaligus sembari mengikuti perkuliahan. pekerjaan sebagai operator dan TU ia jalankan pada pagi hingga siang hari, kemudian les private ia jalankan pada sore atau malam hari pada hari libur perkuliahan. Beban kerja dan jadwal yang tidak menentu sering kali membuatnya harus lebih cermat dalam mengatur prioritas dan waktu istirahat. Informan II ini memiliki jadwal yang teratur dan ia sesuaikan dengan ketiga aktivitas yang setiap hari ia jalankan. Informan II ini mampu menjalankan kegiatan kuliah dan kerja dengan baik dan maksimal karena dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat membantunya dalam menjaga motivasi akademik.
- c. **Informan III:** informan ketiga ini adalah seorang mahasiswi Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo. Informan III ini merupakan guru di madrasah ibtidaiyah sekaligus pengelola bimbingan belajar di

rumah untuk anak-anak TK hingga SD. Sama dengan informan II kegiatan mengajar dilaksanakan pada pagi hingga siang hari, kemudian les private dijalankan pada sore atau malam hari pada jeda hari atau libur perkuliahan. Ia aktif menjalani peran ganda ini dengan disiplin tinggi terhadap waktu dan komitmen pada target. Narasumber menyatakan bahwa awalnya ia merasa berat dalam menjalani dua peran tersebut, namun dengan konsistensi dan dukungan sosial, ia mampu beradaptasi.

- d. **Informan IV:** informan keempat ini adalah seorang mahasiswi Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang memiliki peran ganda sebagai guru matematika dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan di MTsN 7 Madiun. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi guru matematika (MGMP) dan kegiatan pramuka. Pekerjaan yang sepenuhnya ia jalankan di sekolah ini dijalankan pada pagi hari hingga sore hari. Apabila ada jam perkuliahan informan IV langsung menuju kampus untuk mengikuti kelas. Dengan aktivitas padat tersebut, ia menekankan pentingnya skala prioritas serta efisiensi waktu. Kepercayaan terhadap pengalaman kerja menjadi modal besar dalam menyelesaikan tugas akademik secara efektif.
- e. **Informan V:** informan kelima ini adalah seorang mahasiswi Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang berprofesi sebagai guru di sekolah dasar swasta yang menjalankan aktivitas mengajar setiap hari. Kegiatan mengajar dijalankan pada pagi hingga siang hari, sehingga Ia memiliki jadwal perkuliahan yang tidak berbenturan dengan mengajar, namun tetap menghadapi tantangan saat harus mengerjakan tugas tambahan seperti adanya pekerjaan tambahan di luar kegiatan mengajar seperti penyusunan perangkat pembelajaran. Ia menerapkan system pencatatan tugas dan penjadwalan mandiri sebagai bentuk penguatan *self-efficacy*.
- f. **Informan VI:** informan ketujuh ini seorang mahasiswi Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo yang berprofesi sebagai guru TK.

Informan VI ini mengajar di Lembaga swasta milik Yayasan Aisyiyah. Kegiatan mengajar ini ia jalankan pada pagi hingga menuju siang hari. Sebagai mahasiswa yang berasal dari luar kota, ia harus menempuh perjalanan dua jam ke kampus sehingga ia memulai perjalanan jauh sebelum jadwal kuliah dimulai. Dalam kesehariannya, ia telah berkomitmen penuh untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik dan profesional, dengan menyiasati waktu luang dan dukungan keluarga sebagai sumber motivasi.

Keseluruhan informan yang telah diwawancara oleh peneliti menunjukkan variasi dalam jenis pekerjaan dan bagaimana cara mereka mengelola tugas akademik dan menyelaraskannya dengan pekerjaan, namun diantara berbagai kendala tersebut mereka memiliki kesamaan dalam hal motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab yang kuat baik dalam pekerjaan dan perkuliahan. Pengalaman kerja, dukungan sosial, serta strategi pengaturan waktu menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat manajemen self-efficacy mereka dalam mengelola prokrastinasi akademik. Lebih lanjut mengenai hal tersebut akan dibahas pada analisis data pada poin selanjutnya.

2. Sejarah Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo

MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo hadir sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pengelolaan Pendidikan masyarakat. Program Magister Pascasarjana Program Studi MPI dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya mengacu pada KKKI dan didukung Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT). Visi kepemimpinan yang digemakan adalah menjadi Program Studi Magister yang unggul di lingkungan PTKI. Dengan motto inovasi dan koreksi tiada henti.

Magister Manajemen Pendidikan Islam yang dikembangkan IAIN Ponorogo saat ini didirikan berdasarkan SK Dirjend Pendis No. Dj.I/699/2013 pada saat itu masih berstatus STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Dengan SK Dirjend Pendis tersebut, tugas

Pascasarjana IAIN Ponorogo menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam rangka menghasilkan magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.). Sampai saat ini telah meluluskan beberapa angkatan yang telah bekerja di berbagai bidang baik umum maupun pemerintahan dan Lembaga Pendidikan umum dan Islam.

3. Visi dan Misi, dan Tujuan MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo

a. Visi Keilmuan MPI Pasca IAIN Ponorogo

“Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang unggul dalam pengembangan ilmu manajemen lembaga pendidikan Islam berlandaskan pada teori dan praktik tata kelola administrasi pendidikan menuju terwujudnya masyarakat madani”

b. Misi MPI Pasca IAIN Ponorogo

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang manajemen lembaga pendidikan Islam di tingkat magister dengan metode kritis dan humanis berorientasi pada riset;
- 2) Mengembangkan kemampuan teoretis dan praktis mahasiswa dalam bidang manajemen lembaga pendidikan Islam yang berdimensi strategis dan berkontribusi bagi pendidikan masyarakat;
- 3) Mengembangkan kemampuan penelitian dalam bidang manajemen lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner dengan produk karya ilmiah berupa jurnal bereputasi nasional atau internasional;
- 4) Mengembangkan dan mengimplementasikan manajemen lembaga pendidikan Islam melalui pengabdian masyarakat dengan mitra institusi;
- 5) Menyelenggarakan kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan dan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam, baik dalam maupun luar negeri.

c. Tujuan MPI Pasca IAIN Ponorogo

- 1) Terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada kurikulum dan berorientasi

pada kompetensi dengan metode kritis dan humanis berorientasi pada riset;

- 2) Terciptanya pendidik/akademisi yang berkemampuan teoretis dan praktis dalam bidang manajemen lembaga pendidikan Islam;
- 3) Lahirnya para peneliti dari kalangan mahasiswa dan lulusan dalam bidang manajemen lembaga pendidikan Islam yang berpendekatan multidisipliner dengan produk karya ilmiah berupa jurnal bereputasi nasional atau internasional;
- 4) Lahirnya para praktisi, konsultan dan manajer pendidikan yang mampu mengimplementasikan manajemen lembaga pendidikan Islam melalui pengabdian masyarakat dengan mitra institusi;
- 5) Terjalannya kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan dan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam, baik dalam maupun luar negeri.

4. Dosen MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo

Tabel 4.1 Dosen Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana

No	Nama	NIDN/NIDK	Jabatan Fungsional	Kualifikasi Akademik	Bidang Keahlian
1.	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.	2006117302	Guru Besar	Doktor	Bahasa Arab Pendidikan Islam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam
2.	Prof. Dr. Evi Muafiah, M.Ag.	2001077402	Guru Besar	Doktor	Bahasa Arab Pendidikan Islam Kependidikan Islam
3.	Dr. Ahmadi, M.Ag.	2017126502	Lektor Kepala	Doktor	Bahasa Inggris Pendidikan Islam Manajemen Pendidikan Islam
4.	Dr. Muhamma	2004048001	Lektor Kepala	Doktor	Pendidikan Agama Islam

	d Thoyib, MPd.				Manajemen Pendidikan
5.	Dr. Umar Sidiq, M.Ag.	2017067603	Lektor Kepala	Doktor	Pendidikan Agama Islam Manajemen Pendidikan Islam
6.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I	2009077201	Lektor Kepala	Doktor	Pendidikan islam Psikologi Pendidikan Islam
7.	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.	2007048201	Lektor Kepala	Doktor	Pendidikan Islam Pendidikan IPS Manajemen Pendidikan
8.	Dr. Muhamma d Ghafar, M.Pd.I	2120038601	Lektor Kepala	Doktor	Kependidika n Islam Manajemen Pendidikan Islam
9.	Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.	2016056001	Lektor Kepala	Doktor	Pendidikan Islam Evaluasi Pendidikan

B. Paparan Data Khusus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari 2025. Wawancara ini dilakukan untuk mengambil data mengenai bentuk-bentuk prokrastinasi yang dialami oleh mahasiswa. Bentuk prokrastinasi merupakan representasi dari perilaku menunda dan mengabaikan tugas akademik yang dimiliki mahasiswa. Bentuk prokrastinasi ini beragam mulai dari yang tingkatan rendah, sedang tergantung pada kondisi masing-masing mahasiswa.

Prokrastinasi adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Salah satu bentuk paling umum dari prokrastinasi akademik adalah penundaan pengerjaan tugas. Mahasiswa cenderung menunda untuk memulai tugas dengan berbagai alasan, seperti merasa masih memiliki banyak waktu atau kurangnya motivasi.

Penundaan ini sering kali berujung pada pengerjaan tugas di saat-saat terakhir, yang dapat menyebabkan hasil tugas menjadi kurang maksimal.

Bentuk lain dari prokrastinasi akademik adalah pengalihan fokus ke aktivitas yang kurang relevan dan mengerjakan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tugas perkuliahan. Banyak mahasiswa yang lebih memilih *scrolling* media sosial, menonton video. Atau berkumpul dengan teman disbandingkan menyelesaikan tugas yang seharusnya menjadi prioritas. Perilaku ini sering kali disertai rasa bersalah tetapi tetap sulit dihentikan karena sifatnya yang memberikan kepuasan instan. Selain itu, perfeksionisme juga menjadi faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Mahasiswa dengan kecenderungan perfeksionis cenderung menunda tugas karena takut hasilnya tidak sempurna, sehingga akhirnya mereka tidak menyelesaikan apa pun.

Tidak hanya itu, prokrastinasi akademik juga sering terjadi karena kurangnya perencanaan waktu atau manajemen waktu yang baik. Banyak mahasiswa yang tidak membuat jadwal atau prioritas yang jelas, sehingga tugas sering dilupakan atau dikerjakan pada sisa-sisa waktu yang mereka miliki dan dikerjakan tanpa keseriusan atau asal-asalan. Beberapa dari mereka juga lebih memilih untuk menghindari tugas yang sulit dan memprioritaskan tugas yang lebih mudah, yang pada akhirnya menumpuk pekerjaan yang seharusnya dikerjakan lebih awal. Sikap ini dapat memperburuk beban kerja dan beban tugas akademik juga memengaruhi kualitas hasil yang dicapai.

Prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: prokrastinasi pasif dan prokrastinasi aktif. Pada prokrastinasi pasif, mahasiswa tidak melakukan apa-apa karena bingung, kehilangan motivasi, atau merasa takut untuk memulai. Sebaliknya, pada prokrastinasi aktif, mahasiswa sengaja menunda tugas dengan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikannya di menit-menit terakhir. Meskipun terlihat berbeda, kedua jenis prokrastinasi ini dapat menghasilkan dampak negatif terhadap kualitas pekerjaan dan kesejahteraan emosional mahasiswa.

1. Bentuk Prokrastinasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bagaimana manajemen manajemen *self-efficacy* diterapkan oleh mahasiswa dengan status bekerja, penting untuk terlebih dahulu memahami akar permasalahan yang mereka hadapi, yaitu prokrastinasi akademik. Dalam konteks ini, prokrastinasi akademik tidak hanya menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, tetapi juga menjadi indikator yang mencerminkan ketidakseimbangan antara tanggung jawab kerja dan akademik. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja, serta faktor-faktor penyebabnya. Data yang disajikan diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang memiliki status sebagai mahasiswa sekaligus pekerja aktif. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan teori prokrastinasi yang dikemukakan oleh Solomon & Rothblum, serta Ferrari et al. yang mengkategorikan bentuk maupun penyebab prokrastinasi ke dalam aspek perilaku, psikologis, dan situasional. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal yang komprehensif tentang latar belakang munculnya prokrastinasi akademik, sehingga nantinya dapat dianalisis lebih lanjut kaitannya dengan manajemen *self-efficacy* oleh mahasiswa yang bekerja. Berikut ini adalah bentuk prokrastinasi yang dialami oleh mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo:

a. Menunda mengerjakan tugas

Ketika tuntutan pekerjaan lebih dominan sebagian mahasiswa cenderung merasa memiliki beban ekstra dan berakhir menunda pengerjaan tugas kuliah karena merasa tidak sanggup mengerjakan tanggung jawab keduanya sekaligus. Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia kerap kali menunda mengerjakan tugas kuliah karena sibuk dengan pekerjaan dan terbatasnya waktu yang dimiliki. Ketika pekerjaan menyita banyak energi dan waktu, tugas kuliah pun menjadi terabaikan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Benar di sisi lain pernah untuk menunda mengerjakan tugas dikarenakan sibuk akan pekerjaan dan mungkin waktu yang sangat terbatas sehingga menyebabkan handle tugas tertunda.”¹

Informan lain juga menyampaikan bahwa prioritas pekerjaan, terutama dalam menyelesaikan tanggung jawab administratif seperti menyusun program tahunan dan modul ajar, membuat tugas perkuliahan menjadi tertunda. Ia menjelaskan:

“Tentu saja karena ada pekerjaan lain yang harus lebih dulu saya selesaikan, misalnya tugas di tempat kerja saya untuk menyusun prota promes, modul ajar, atau hanya sekadar membuat soal ulangan”.²

Dalam wawancara berbeda, informan menggambarkan bahwa rasa malas dan kecenderungan untuk menunda sering kali muncul secara otomatis, apalagi ketika tubuh dan pikiran sudah merasa lelah. Tugas kuliah pun menjadi hal yang mudah tergeser oleh aktivitas kerja yang mendadak. Seperti yang diungkapkan

“yang kami rasakan sudah pasti perasaan malas dan menunda. Di pikiran kita selalu timbul kata nanti saja, nanti dulu, mau santai dulu, mau istirahat dulu, dan lain-lain. Belum lagi jika tiba-tiba ada tugas mendadak dari sekolah atau dari kepala sekolah itu sudah pasti akan menggeser waktu mengerjakan tugas kuliah”.³

Sementara itu, ada pula informan yang secara jujur mengakui bahwa dirinya sering kali menunda atau bahkan menghindari tugas kuliah, baik karena kelelahan maupun karena sengaja mengabaikan tugas hingga mendekati tenggat waktu. Ia menyampaikan:

“jujur saja memang sering menghindari atau menunda deadline. Saya sendiri sebetulnya tiba-tiba lupa atau dengan sengaja

¹ Wawancara, Narasumber I, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

² Wawancara, Narasumber II, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

³ Wawancara, Narasumber IV, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

melupakan tugas baru nanti saat mendekati waktu tenggang tugas saya baru mengerjakan. Soalnya sudah terlalu lelah dan pusing dengan pekerjaan jadi kadang saya menghindari sumber pusing yang lainnya.”⁴

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan menunda tugas akademik merupakan dampak nyata dari tumpang tindihnya peran sebagai mahasiswa dan pekerja. Tekanan pekerjaan, kelelahan fisik dan mental, serta manajemen waktu yang belum optimal menjadi faktor dominan yang memicu prokrastinasi. Meskipun memiliki kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab akademik, sebagian besar informan masih mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas antara pekerjaan dan kuliah. Hal ini menunjukkan perlunya strategi manajemen diri dan penguatan manajemen *self-efficacy* agar mahasiswa mampu menyeimbangkan keduanya dengan lebih efektif.

b. Menunda belajar untuk ujian

Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan aktivitas “belajar untuk ujian”, beberapa informan memberikan keterangan yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk prokrastinasi dalam kegiatan belajar, terutama ketika beban kerja lebih mendominasi. Ketika prioritas utama diberikan pada tugas-tugas mendesak di tempat kerja, aktivitas belajar menjadi terpinggirkan, termasuk dalam hal persiapan menghadapi ujian atau pendalaman materi kuliah.

Seorang informan menjelaskan bahwa beban kerja yang tinggi menyulitkannya dalam mengatur waktu secara efektif. Akibatnya, ia lebih memfokuskan diri pada hal-hal yang dianggap lebih mendesak dan terabaikan dalam hal pendalaman materi kuliah. Ia menyatakan

⁴ Wawancara, Narasumber V, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

“Beban kerja yang tinggi dapat membuat saya kesulitan mengatur waktu, sehingga terkadang saya lebih fokus pada tugas yang mendesak dan kurang mendalami materi kuliah.”⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, yang mengakui bahwa tekanan pekerjaan membuatnya mengabaikan proses belajar yang seharusnya dijalani secara konsisten. Ia menyampaikan:

“Beban kerja yang tinggi dapat membuat saya kesulitan mengatur waktu, sehingga terkadang saya lebih fokus pada tugas yang mendesak dan kurang mendalami materi kuliah.”⁶

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran untuk belajar tetap ada, kondisi kerja yang padat dapat memengaruhi fokus dan alokasi waktu belajar mahasiswa, termasuk dalam menghadapi ujian atau memahami materi secara mendalam. Dari kutipan-kutipan tersebut, tampak bahwa aktivitas belajar yang seharusnya menjadi bagian penting dari perkuliahan, sering kali tergeser oleh rutinitas kerja yang padat. Penundaan dalam belajar, meskipun tidak selalu disadari, menjadi bentuk prokrastinasi yang muncul akibat rendahnya manajemen waktu dan prioritas. Hal ini memperkuat pentingnya peran self-efficacy dan keterampilan manajemen diri dalam mengatasi konflik antara tuntutan kerja dan akademik, terutama menjelang evaluasi seperti ujian.

c. Tidak segera memulai pekerjaan akademik

Beberapa kendala dan perubahan yang mereka hadapi selama bekerja dan kuliah adalah rasa capek dan kehilangan motivasi pada beberapa waktu. Dengan kondisi seperti itu mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menunda bahkan mengabaikan tugas perkuliahan begitu saja. Salah satu bentuk nyata dari prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja adalah kecenderungan untuk menunda

⁵ Wawancara, Narasumber II, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

⁶ Wawancara, Narasumber VI, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

memulai tugas kuliah. Hal ini umumnya disebabkan oleh rasa lelah setelah bekerja, kehilangan motivasi, dan kebiasaan meremehkan waktu yang tersedia. Alih-alih segera mengerjakan tugas, sebagian mahasiswa justru memilih untuk menunda hingga mendekati tenggat waktu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil kerja akademik mereka.

Seorang informan menyatakan bahwa dirinya sering kali menunda-nunda dalam mengerjakan tugas kuliah, bahkan ketika deadline sudah dekat. Ia menyadari bahwa kebiasaan ini membuat hasil pekerjaannya kurang maksimal. Ia mengungkapkan:

“Biasanya sih saat mengerjakan tugas, suka banget nunda-nunda gitu, saya sendiri mikir ‘ah, masih ada waktu kok’ padahal udah deket-deket deadline. Jadi, biasanya baru kerjain tugas bener-bener kalau udah mepet banget, dan itu bikin hasilnya nggak maksimal”.⁷

Sementara itu, informan lainnya menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk menunda, ia tetap berusaha menyesuaikan skala prioritas berdasarkan tenggat waktu masing-masing tugas. Dalam keterangannya, ia mengutamakan pekerjaan kantor terlebih dahulu sebelum beralih ke tugas kuliah. Ia menjelaskan:

“Tentu saja karena ada pekerjaan lain yang harus lebih dulu saya selesaikan, misalnya tugas di tempat kerja saya untuk menyusun prota promes, modul ajar, atau hanya sekadar membuat soal ulangan untuk siswa. Saya biasanya mendahulukan tugas yang tenggatnya lebih dulu. Intinya saya sebisa mungkin harus memanfaatkan waktu luang dengan sebaik baiknya agar tugas tugas saya bisa selesai tepat waktu”.⁸

Terlebih bekerja juga merupakan kegiatan yang sangat menguras energi baik fisik dan pikiran. Mahasiswa saat mengalami kondisi seperti ini akan lebih banyak memilih kegiatan yang

⁷ Wawancara, Narasumber V, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

⁸ Wawancara, Narasumber II, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

menyenangkan dan tidak membebani diri mereka. Kegiatan yang dipilih biasanya yang mengundang kesenangan seperti bersantai, ngobrol dengan teman, main game, atau bahkan jalan-jalan sejenak. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber, yang memberikan keterangan bahwa:

"Iya, sering banget kalau lagi ada tugas, bukannya langsung ngerjain, malah cari alasan untuk nggak mulai dulu, misalnya ngurusin hal-hal kecil yang sebenarnya nggak terlalu penting buat tugas. Kadang aku lebih milih nonton Netflix atau scroll Instagram daripada ngerjain tugas, walaupun tahu banyak yang harus diselesaikan. Jadi nunda-nunda gitu deh, lama-lama bikin tugas numpuk."⁹

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan bahwa tidak segera memulai pekerjaan akademik merupakan kebiasaan yang cukup umum di kalangan mahasiswa yang bekerja. Baik karena alasan kelelahan, manajemen prioritas, maupun rasa nyaman menunda, perilaku ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran akan pentingnya perencanaan dan inisiasi kerja sejak dini. Tanpa kemampuan untuk mengatur ritme antara pekerjaan dan kuliah, mahasiswa berisiko terus-menerus terjebak dalam siklus penundaan yang memengaruhi kualitas akademik secara keseluruhan.

2. Penyebab Prokrastinasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa penyebab prokrastinasi akademik dapat bersumber dari faktor internal seperti kelelahan, kurangnya motivasi, serta kesulitan mengatur waktu. Di sisi lain, faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan, lingkungan, dan beban tanggung jawab ganda juga turut memperkuat kecenderungan ini. Masing-masing penyebab memiliki peran tersendiri dalam membentuk pola perilaku prokrastinasi yang berlangsung secara berulang. Untuk memahami hal tersebut secara lebih mendalam, berikut ini dipaparkan

⁹ Wawancara, Narasumber III, Bentuk Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

uraian dari setiap penyebab prokrastinasi akademik yang muncul berdasarkan pengalaman para mahasiswa yang bekerja.

a. faktor psikologis dan fisiologis: rasa cemas, kelelahan, kurang motivasi

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh narasumber, mahasiswa yang bekerja memiliki kondisi mood atau perasaan yang fluktuatif ditentukan oleh banyak faktor yang sedang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Bersama dengan narasumber ini peneliti menemukan beberapa fakta mengenai apa penyebab terjadinya penundaan aktivitas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya kurangnya semangat dan niat dalam mengerjakan juga faktor kelelahan yang dialami oleh mahasiswa. Fakta ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bersama beliau menyampaikan bahwa;

“hilang semangat itu hampir setiap saat ya, mungkin karena sudah lelah di aktivitas sebelumnya jadi energinya juga sudah berkurang, selain itu efek moody atau dorongan internal secara psikologis yang bisa dibilang kurang”.¹⁰

Motivasi merupakan dorongan utama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, terutama bagi mahasiswa yang harus membagi fokus antara pekerjaan dan kuliah. Ketika motivasi melemah, mahasiswa cenderung menunda bahkan menghindari aktivitas akademik. Kondisi ini diperparah jika tidak ada lingkungan pendukung yang mendorong mereka untuk tetap produktif.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa minimnya motivasi, baik dari dalam diri maupun dari orang sekitar, menjadi faktor utama yang menyebabkan dirinya enggan untuk segera mengerjakan tugas. Ia mengatakan:

¹⁰ Wawancara, Narasumber II, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

“biasanya yang membuat semakin malas mengerjakan tugas itu motivasi ya, soalnya kalau tidak ada teman mengerjakan atau tidak ada dorongan dari diri itu sulit mau mulai mengerjakan”.¹¹

Mahasiswa yang bekerja menghadapi tantangan besar dalam menjaga kebugaran fisik dan kejernihan mental. Kelelahan menjadi alasan umum mengapa mereka menunda menyelesaikan tugas kuliah. Meski sadar akan tenggat waktu, sebagian besar memilih untuk beristirahat terlebih dahulu demi menjaga kondisi tubuh. Seorang informan menyampaikan bahwa dirinya lebih memilih untuk beristirahat daripada memaksakan diri saat merasa lelah, dengan alasan bahwa hasil tugas yang dikerjakan dalam kondisi tidak prima tidak akan maksimal:

“Ya, saat saya merasa tubuh dan otak sudah lelah dan pengumpulan masih ada waktu, maka harus diistirahatkan demi kesehatan. Kalau dipaksakan, hasilnya tidak akan maksimal. Lebih baik istirahat dulu, jika sudah fresh baru mengerjakan tugas, yang penting tidak melebihi batas waktu pengumpulan”.¹²

Menariknya beberapa informan menyebutkan bahwa kondisi kesehatan mereka secara fisik juga memiliki pengaruh besar terhadap keyakinan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Misalnya, saat tubuh terasa lelah karena pekerjaan atau ketika mengalami sakit, motivasi dan rasa mampu dalam mengerjakan tugas menurun secara drastis saat itu juga.

Hal ini menjadi pengingat bahwa kesehatan merupakan faktor tak terpisahkan dari *self-efficacy* ketika mahasiswa merasa tidak berada dalam kondisi optimal, keyakinan diri untuk segera menyelesaikan tugas pun ikut terdampak. Sebaliknya, saat kondisi

¹¹ Wawancara, Narasumber VI, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

¹² Wawancara, Narasumber V, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

tubuh dan pikiran sedang baik, mahasiswa merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi tugas-tugas akademik.

“Biasanya hal ini terjadi ketika kesehatan saya menurun”.¹³

Mahasiswa yang bekerja kerap menghadapi deadline ketat dari tempat kerja yang menyita energi, waktu, dan fokus mereka. Situasi ini membuat mereka kesulitan membagi perhatian untuk urusan perkuliahan. Seorang informan menyampaikan bahwa beban kerja yang padat dan kondisi tubuh yang tidak prima menjadi pemicu utama dirinya menunda tugas:

“Ada. Karena ada beberapa masalah yang terjadi ketika itu salah satunya kesehatan yang menurun dan adanya deadline pekerjaan yang singkat”.¹⁴

Senada dengan itu, informan lain juga menekankan bahwa bentroknya jadwal pekerjaan dan kuliah, serta kelelahan fisik, menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu:

“Ya terkadang saya juga menunda mengerjakan tugas saya, ada beberapa alasan yaitu tugas antara pekerjaan dan perkuliahan yang sering bertabrakan kemudian ketika saya lelah juga itu menjadi alasan mengapa saya menunda mengerjakan tugas”.¹⁵

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Kurangnya motivasi, kelelahan fisik dan mental, tuntutan pekerjaan, serta kondisi kesehatan yang menurun merupakan penyebab utama yang saling berkaitan. Kesulitan dalam mengelola dua peran sekaligus membuat mahasiswa harus mengambil keputusan-keputusan yang kadang

¹³ Wawancara, Narasumber II, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

¹⁴ Wawancara, Narasumber VI, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

¹⁵ Wawancara, Narasumber III, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

mengorbankan kewajiban akademik, dan hal ini berujung pada kebiasaan menunda. Dengan memahami penyebab ini secara lebih mendalam, diharapkan nantinya dapat ditemukan strategi manajemen diri yang lebih efektif dalam mengatasi prokrastinasi, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki tanggung jawab ganda.

b. Faktor manajerial: Tidak mencatat tugas, lupa deadline, tidak menyusun skala prioritas

Faktor manajerial berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengatur tugas dan waktu secara efektif. Pada mahasiswa yang bekerja, kurangnya perencanaan dan pencatatan tugas seringkali menjadi pemicu munculnya prokrastinasi akademik. Ketidakteraturan dalam menyusun prioritas, lupa akan tenggat waktu, hingga kehilangan semangat untuk memulai tugas dapat menyebabkan pekerjaan akademik tertunda atau bahkan terlupakan. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan manajemen diri yang seharusnya menjadi bekal penting dalam menjalani dua peran sekaligus.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa kelelahan fisik setelah bekerja dan hilangnya semangat menjadi faktor yang membuatnya kehilangan kendali dalam mengatur tugas-tugas perkuliahan. Ia berkata:

“salah satu sebab kenapa malas mengerjakan tugas itu kami sudah terlalu lelah kadang saat baru saja pulang mengajar, bisa jadi pulang sore seperti itu malamnya tidak sampai pukul 10 sudah istirahat tidur. Kemudian paginya berangkat ngajar lagi, jadi waktu yang dipunya itu sedikit. Belum lagi kalau semangatnya tiba-tiba hilang.”¹⁶

Kondisi seperti ini membuat mahasiswa sulit menetapkan prioritas dan cenderung tidak mencatat tugas dengan baik, sehingga rawan melewati deadline. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya yang lebih memilih mengerjakan pekerjaan

¹⁶ Wawancara, Narasumber IV, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

mendesak dari madrasah atau memenuhi keperluan keluarga terlebih dahulu, meskipun di saat yang sama ada tanggung jawab akademik yang belum diselesaikan:

“Mengerjakan pekerjaan madrasah yang mendesak atau ada kepentingan keluarga yang harus segera diselesaikan”.¹⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakmampuan dalam menyusun skala prioritas dapat menggeser fokus mahasiswa dari tugas perkuliahan ke urusan lain yang dianggap lebih mendesak. Dalam jangka panjang, hal ini memicu pola prokrastinasi yang berulang.

c. Faktor situasional: pekerjaan sampingan, kurang waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo, pada berbagai kesibukan yang mereka jalani termasuk pekerjaan memberikan mereka cukup banyak perubahan dalam mengelola waktu, mengatur diri, dan menstabilkan fokus perkuliahan. Meskipun kegiatan yang bertumpuk ini adalah tanggung jawab mereka akan tetapi perubahan situasi dan kondisi dalam diri tidak dapat dihindari dengan mudah. Beban kerja yang berat juga menjadi tantangan signifikan bagi mahasiswa yang bekerja dalam menjaga efikasi diri mereka. Padatnya aktivitas di tempat kerja, tanggung jawab pekerjaan yang menuntut energi dan waktu, serta kurangnya jeda untuk istirahat sering kali membuat mahasiswa kesulitan membagi fokus antara pekerjaan dan kewajiban akademik. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada motivasi belajar tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara optimal.

¹⁷ Wawancara, Narasumber VI, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

Seorang narasumber menyampaikan secara gamblang pengaruh beban kerja terhadap kemampuan menjalankan tugas perkuliahan:

“Beban kerja berpengaruh besar dalam melaksanakan perkuliahan. Ketika beban kerja tinggi, maka waktu kita untuk melaksanakan perkuliahan akan berat. Waktu istirahat berkurang, waktu pengerjaan tugas juga kurang. Jika beban kerja ringan, maka lebih besar kemungkinan melaksanakan kuliah dengan lancar karena lebih banyak waktu luang untuk menyelesaikan tugas perkuliahan”.¹⁸

Kondisi tersebut diperkuat oleh pengalaman narasumber lain yang mengakui kesulitan dalam membagi waktu akibat beban kerja yang tinggi. Namun, dukungan dari pimpinan tempat kerja yang memahami peran ganda mahasiswa tersebut membantu mengurangi beban sehingga ia dapat lebih fokus pada studi:

“Beban kerja yang tinggi dapat membuat saya kesulitan mengatur waktu, sehingga terkadang saya lebih fokus pada tugas yang mendesak dan kurang mendalami materi kuliah. Untungnya saya memiliki seorang pemimpin dan kepala sekolah yang mengerti saya sebagai seorang guru dan mahasiswa maka kepala sekolah saya membagi waktu bekerja saya yang tadinya 6 hari seminggu menjadi 2-3 hari seminggu dan menambah tenaga pendidik sehingga beban kerja saya tidak terlalu berat”.¹⁹

Lebih lanjut, narasumber lain menegaskan bahwa fluktuasi beban kerja sangat memengaruhi manajemen waktu, motivasi, serta efektivitas belajar mereka:

“Beban kerja yang tinggi atau rendah sangat memengaruhi kebiasaan saya dalam melaksanakan perkuliahan, terutama dalam hal manajemen waktu, motivasi, dan efektivitas belajar”.²⁰

¹⁸ Wawancara, Narasumber II, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

¹⁹ Wawancara, Narasumber VI, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

²⁰ Wawancara, Narasumber III, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

Walaupun menghadapi kelelahan akibat pekerjaan, narasumber tetap berusaha mempertahankan komitmen untuk mengikuti perkuliahan, meski semangatnya terkadang menurun:

“Terkadang saya merasa sangat lelah dengan beban kerja saya, namun saya berusaha untuk tetap mengikuti perkuliahan walaupun dengan mood yang tidak baik dan perasaan malas. Jadi beban kerja berpengaruh terhadap semangat saya untuk melaksanakan perkuliahan”.²¹

Dengan demikian menunjukkan bahwa bentuk dan penyebab prokrastinasi menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja dan mengelolanya untuk menyikapi pola akademik. Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian ada faktor lain yang menjadi penyumbang utama terjadinya penundaan atau prokrastinasi pada tugas akademik. Faktor ini ialah motivasi yang ditimbulkan baik dalam diri atau lingkungan individu.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan data yang dihimpun oleh peneliti dalam diartikan bahwa memang pekerjaan akan menimbulkan kesan berbeda kepada mahasiswa yang sedang menjalankan perkuliahan. Dengan waktu yang terbatas mahasiswa harus mampu membagi dirinya, waktu, dan pikirannya untuk memaksimalkan kedua kegiatan yang sama pentingnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan, ditemukan bahwa mahasiswa dengan status bekerja menunjukkan berbagai bentuk prokrastinasi akademik. Bentuk-bentuk tersebut muncul sebagai respons terhadap tekanan pekerjaan, kelelahan, serta keterbatasan waktu. Selain itu, ditemukan pula beberapa faktor penyebab prokrastinasi yang berkaitan dengan kondisi eksternal maupun internal mahasiswa. Adapun

²¹ Wawancara, Narasumber V, Faktor Penyebab Penundaan Akademik, Februari 10, 2025.

pemaparan data terkait bentuk dan penyebab prokrastinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2 Bentuk Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dengan Status Bekerja

No.	Bentuk Prokrastinasi	Ringkasan Kutipan	Narasumber
1	Menunda mengerjakan tugas	Sering mengerjakan tugas mepet deadline karena sibuk kerja	V, II, I
2	Menunda membaca materi	Tidak sempat baca modul karena waktu terbagi dengan pekerjaan	VI, III
3	Menunda memulai aktivitas akademik	Sering menunda membuka laptop atau memulai tugas karena malas atau capek	IV, II

Tabel 4.3 Penyebab Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dengan Status Bekerja

No.	Kategori Penyebab	Penjelasan / Ringkasan Kutipan	Narasumber
1	Situasional	Jadwal kerja padat, shift tidak tentu, pulang malam	V, I
2	Psikologis	Kelelahan, stres, ingin istirahat atau nonton dulu	II, III
3	Manajerial	Tidak mencatat tugas, lupa deadline, tidak menyusun skala prioritas	VI, IV

Dari dua tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk prokrastinasi akademik yang paling banyak dialami mahasiswa bekerja adalah menunda mengerjakan tugas. Selain itu, menunda membaca materi dan menunda memulai aktivitas akademik juga muncul sebagai bentuk lain yang cukup umum. Sementara itu, penyebab prokrastinasi terbagi menjadi tiga kategori utama. Faktor situasional, seperti beban kerja dan jadwal padat, merupakan penyebab dominan. Diikuti oleh faktor psikologis berupa kelelahan dan stres, serta faktor manajerial seperti lemahnya pengaturan waktu dan ketidakteraturan dalam mencatat atau menyusun prioritas tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja bukan terjadi karena kurangnya niat atau kemalasan semata, melainkan karena adanya kompleksitas peran yang dijalani secara bersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan manajemen diri yang memadai agar mahasiswa tetap dapat menyelesaikan tanggung jawab akademiknya dengan baik.

C. Analisis Data

Prokrastinasi akademik adalah bentuk penundaan khusus yang melibatkan tindakan kegiatan akademik seperti menulis makalah, elajar untuk ujian, menyelesaikan proyek akademik atau melakukan tugas mingguan akademik lainnya. Namun kegiatan tersebut gagal dilakukan karena tidak mampu memotivasi diri sendiri untuk melakukannya sesuai dengan tenggat waktu yang diharapkan. Prokratsinasi akademik juga dapat didefinisikan sebagai bentuk penundaan tujuan akademik ke titik dimana tidak mungkin mencapai kinerja yang optimal sehingga menyebabkan keadaan tekanan psikologis. Berdasarkan apa yang sudah peneliti lakukan, ditemukan beberapa temuan yang membenarkan beberapa teori mengenai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Pada beberapa data yang dihimpun oleh peneliti ditemukan fakta bahwa memang prokrastinasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dalam diri sendiri maupun dari lingkungan atau dari luar.

Berdasarkan data yang tekah dipaparkan sebelumnya, analisis dilakukan untuk melihar kecenderungan pola prokrastinasi serta relevansinya terhadap manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja. Prokrastinasi sendiri merupakan salah satu penyebab mahasiswa mengalami keterlambatan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik maupun aktivitas akademik lainnya. Kemudian prokrastinasi memberikan dampak keterlambatan dan berkurangnya performa mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan. Prokrastinasi didapati pada mahassiswa yang disamping melaksanakan aktivitas perkuliahan juga bekerja dalam kesehariannya.

Mahasiswa kemudian mengalami berbagai kondisi yang mempengaruhi kegiatan perkuliahan maupun kegiatan dalam menyelesaikan tugas. Berbagai kondisi ini diantaranya ialah kelelahan, merasa bosan, menurunnya semangat, hilangnya motivasi, dan kondisi mood atau niat mengerjakan tugas yang berubah-ubah. Segala gejala yang terjadi ini kemudian menjadi sebuah hal yang familiar dilakukan dan terus menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pertama, bentuk menunda mengerjakan tugas muncul sebagai dampak dari tuntutan pekerjaan yang sering kali lebih mendesak. Informan menyatakan bahwa mereka harus memprioritaskan tanggung jawab kerja sebelum menyentuh tugas kuliah. Informan I menyebutkan, “Benar di sisi lain pernah untuk menunda mengerjakan tugas dikarenakan sibuk akan pekerjaan dan mungkin waktu yang sangat terbatas sehingga menyebabkan handle tugas tertunda.” Hal serupa juga disampaikan oleh informan V dan III, yang memilih menyelesaikan pekerjaan kantor terlebih dahulu sebelum mulai mengerjakan tugas kuliah.

Kedua, bentuk menunda belajar untuk ujian muncul secara tidak eksplisit, tetapi dapat diidentifikasi dari pernyataan informan mengenai kecenderungan untuk fokus pada pekerjaan dan menunda kegiatan akademik ketika merasa lelah atau kehabisan energi. Informan II mengaku bahwa ia lebih fokus pada tugas yang mendesak daripada mempersiapkan diri untuk kuliah. Informan V juga menyebutkan bahwa saat lelah, ia memilih istirahat atau liburan daripada memaksakan diri belajar.

Ketiga, bentuk tidak segera memulai pekerjaan akademik tampak dari sikap mahasiswa yang menunggu momen tertentu atau kondisi ideal sebelum mulai mengerjakan tugas. Hal ini tercermin dari pernyataan informan V, “Saya biasanya tidak langsung menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam sekali duduk, tetapi akan saya cicil sedikit demi sedikit semampu saya.” Sementara itu, informan IV menyebutkan bahwa ia lebih memilih menunda sampai malam hari jika kondisi tidak memungkinkan. Informan III juga mengungkapkan kebingungan saat tugas menumpuk, sehingga tidak segera memulai karena tidak tahu harus mengerjakan yang mana.

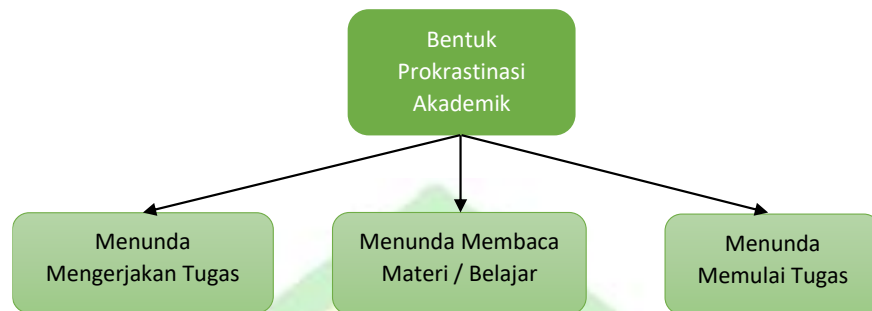
Ketiga bentuk prokrastinasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja memiliki kecenderungan untuk menunda aktivitas akademik, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan eksternal. Temuan ini memperkuat teori Solomon & Rothblum, yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan bentuk perilaku menunda akibat konflik

emosi, beban tugas, atau ketidaksiapan mental dalam menghadapi tuntutan akademik.

Aktivitas prokrastinasi akademik pada mahasiswa cenderung akan dirasionalkan sebagai kemampuan mereka dalam bekerja di bawah tekanan. Salah satu aspek prokrastinasi melibatkan keyakinan psikologis tentang kemampuan. Salah satu aspek prokrastinasi melibatkan keyakinan psikologis tentang kemampuan dalam bekerja di bawah tekanan, ini telah didefinisikan sebagai pencarian sensasi. Hal ini disebabkan adanya konsep diri, yaitu pandangan reflektif diri yang dipegang individu tentang diri mereka sendiri akan efektif atau tidaknya. Semakin mereka percaya bahwa mereka akan efektif untuk melakukan tugas akademik pada saat-saat terakhir, semakin tinggi kemungkinan mereka menjejalkan tugas-tugas akademik pada saat-saat terakhir.

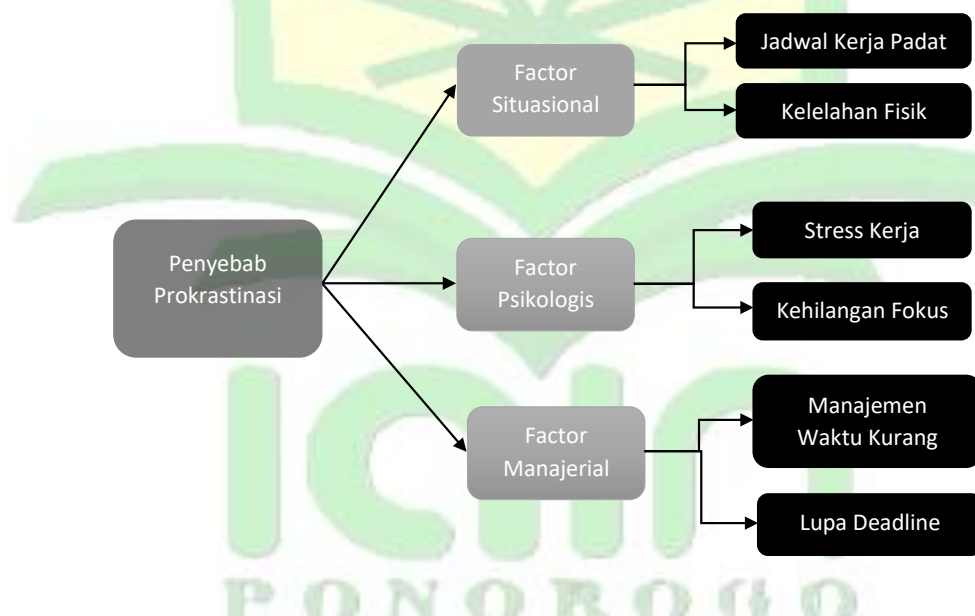
Mcloskey dan Scielzo menemukan bahwa individu akan mengalami tantangan lebih besar dan kegembiraan ketika menunggu sampai menit terakhir untuk belajar. Dengan berbagai bentuk prokrastinasi yang dialami mahasiswa diakibatkan oleh kesibukan mereka bekerja,

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa dengan status bekerja meliputi penundaan dalam mengerjakan tugas, membaca materi, dan memulai aktivitas akademik. Bentuk-bentuk ini muncul sebagai akibat dari tekanan waktu dan beban kerja yang tinggi. Untuk memperjelas berikut disajikan bagan visual yang merangkum temuan pada bentuk prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo:



Gambar 4.1 Bagan Bentuk Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bekerja

Sementara itu, penyebab prokrastinasi terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor situasional, psikologis, dan manajerial. Ketiga kategori ini saling berinteraksi dan membentuk pola prokrastinasi yang kompleks pada mahasiswa bekerja. Untuk memperjelas berikut disajikan bagan visual yang merangkum temuan pada penyebab prokrastinasi akademik pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo:



Gambar 4.2 Bagan Penyebab Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bekerja

D. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan teori prokrastinasi akademik, perilaku menunda tugas yang dialami oleh mahasiswa prodi mpi pascasarjana IAIN Ponorogo dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, seperti penundaan aktif, penundaan pasif, dan penghindaran tugas. Penundaan aktif terjadi ketika mahasiswa dengan sengaja menunda tugas dengan alasan tertentu, seperti menunda waktu yang dirasa lebih tepat, memilih mengerjakan pekerjaan lain, dan mengisi dengan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan akademik. Sementara itu penundaan pasif terjadi karena individu merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, sering kali karena kurangnya manajemen waktu atau perasaan kewalahan terhadap tugas yang dihadapi. Penghindaran tugas terjadi ketika individu sengaja mengalihkan perhatian ke aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan tugas akademik.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi mpi pascasarjana yang bekerja menunjukkan bahwa mereka mengalami berbagai bentuk prokrastinasi yang dipengaruhi oleh tekanan pekerjaan, kelelahan, serta minimnya waktu untuk fokus pada tugas akademik. Selain itu, beberapa mahasiswa menunda tugas akademik karena harus mengerjakan pekerjaan lain yang berhubungan dengan profesi mereka. Misalnya mahasiswa yang bekerja sebagai guru lebih memprioritaskan tugas-tugas mengajar dan administrasi sekolah, sementara mahasiswa yang berwirausaha lebih fokus pada operasional bisnis mereka sebelum mengerjakan tugas akademik. Beberapa mahasiswa menunda tugas dengan alasan ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, sementara yang lain merasa tidak memiliki energi setelah bekerja seharian. Selain itu, alasan utama penundaan tugas akademik adalah karena mereka harus mengerjakan pekerjaan lain yang dianggap lebih penting. Namun, ada juga mahasiswa yang menunda tugas bukan hanya karena pekerjaan, tetapi juga karena kesulitan dalam mengerjakan tugas akademiknya, baik karena kurangnya pemahaman terhadap materi maupun keterbatasan sumber daya yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa dengan status bekerja menunjukkan berbagai bentuk prokrastinasi akademik, seperti menunda mengerjakan tugas kuliah, menunda membaca materi perkuliahan, hingga menunda memulai pekerjaan akademik secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Solomon dan Rothblum yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat berupa keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, dan melakukan aktivitas belajar lainnya.

Penyebab prokrastinasi yang dialami mahasiswa dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kategori utama. Pertama, faktor situasional, yaitu tekanan pekerjaan, jadwal kerja yang padat, dan tuntutan tanggung jawab profesional yang mendesak. Kedua, faktor psikologis, seperti kelelahan, stres, serta penurunan kondisi fisik dan mental akibat aktivitas padat. Ketiga, faktor manajerial, yakni kurangnya keterampilan dalam mengelola waktu, menyusun prioritas, dan membuat perencanaan yang efektif..

Ferrari, Johnson, dan McCown menguatkan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh kombinasi kondisi eksternal dan internal, dan tidak selalu berkaitan dengan kemalasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa bekerja cenderung mengalami prokrastinasi bukan karena kurang motivasi, melainkan karena adanya benturan tanggung jawab dan keterbatasan waktu.

Prokrastinasi ini kemudian termasuk kedalam jenis prokrastinasi yang baik atau positif karena tertundanya tugas akademik disebabkan oleh mahasiswa yang mengerjakan pekerjaan lain yang sama pentingnya. Dan bukan mengerjakan pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi mereka.

Jenis prokrastinasi ini juga disebabkan oleh etos kerja dan semangat yang baik yang dimiliki oleh mahasiswa di mana mahasiswa menyadari skala prioritas dan kepentingan mana yang perlu didahulukan di samping kepentingan akademik. Dengan etos dan semangat kerja yang baik ini akan memberikan dampak yang baik juga memberikan pengaruh pada kebiasaan juga pemilihan pekerjaan yang mereka jalankan.

BAB V

MANAJEMEN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI MPI PASCASARJANA IAIN PONOROGO

A. Paparan Data

Self-efficacy, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu, adalah konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat mengelola tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan.

Self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, memainkan peran penting dalam perilaku akademik mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja sering menghadapi tantangan tambahan dalam mengelola waktu dan energi mereka antara pekerjaan dan studi. Salah satu faktor yang memengaruhi manajemen *self-efficacy* mahasiswa adalah beban kerja yang tinggi. Beban kerja yang berat dapat menurunkan kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akademik, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk menunda-nunda tugas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan enam informan, ditemukan bahwa mahasiswa bekerja menerapkan strategi manajemen diri dalam mengelola prokrastinasi akademik melalui tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Strategi-strategi tersebut tidak hanya teridentifikasi melalui pernyataan verbal para informan, tetapi juga diperkuat dengan data dokumentasi visual seperti jadwal pribadi, jadwal mengajar, dan Kartu Rencana Studi (KRS) yang mereka susun.

Dalam tahap *planning*, mahasiswa menyusun target harian dan mengambil mata kuliah yang disesuaikan dengan kondisi pekerjaan. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara maupun data KRS yang menunjukkan kecenderungan memilih kelas dengan jadwal yang fleksibel. Sementara dalam tahap *organizing*, mahasiswa mengatur jadwal kerja dan kuliah agar tidak saling bertabrakan, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi jadwal mengajar dan reminder aktivitas pribadi yang digunakan oleh beberapa informan. Berikut adalah data yang diperoleh, dikelompokkan ke dalam POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*):

1. Planning (Perencanaan Manajemen Self-Efficacy Mahasiswa)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa sebagian besar mahasiswa dengan status bekerja menyatakan bahwa mereka menyusun perencanaan yang fleksibel dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. beberapa diantaranya menyusun target pengerjaan tugas setiap minggu, mencatat deadline pada papan tulis pribadi, atau membagi waktu belajar berdasarkan ritme kerja harian. Perencanaan ini tidak selalu tertulis secara formal, namun lebih bersifat pribadi dan menyesuaikan kondisi masing-masing. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk tetap disiplin dan fokus, sekaligus menjaga kesehatan mental agar tetap produktif dalam menjalankan kewajiban akademik dan pekerjaan. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber I:

“ketika bekerja dan sedang ada tugas akademik yang harus segera diselesaikan sebisa mungkin saya menyicil tugasnya per hari itu”.¹

Selain membagi pekerjaan menjadi bagian kecil, beberapa mahasiswa juga memanfaatkan fleksibilitas waktu dalam pekerjaan mereka agar tidak bentrok dengan waktu kuliah. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan II:

¹ Wawancara, Narasumber I, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

“Untuk pekerjaan operator ini termasuk fleksibel, maknanya tidak tau waktu jadi bisa dikerjakan kapan saja sesuai deadline, tapi untuk yang les privat saya mengajar dihari libur jam perkuliahan hal ini supaya saya memiliki waktu untuk mengerjakan tugas akademik dan fokus dengan perkuliahan”.²

Namun, perencanaan tidak hanya sebatas membagi waktu, tetapi juga membutuhkan disiplin agar target-target yang dibuat dapat tercapai dengan baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan IV:

“Saya punya target pengerjaan setiap tugas dari kerjaan ataupun perkuliahan, dan itu harus saya disiplinkan terkait dengan pembagian waktu. Saya selalu konsisten dengan mengatur waktu itu, Jika tidak disiplin waktu maka ada banyak yang dikorbankan dan dampak yang diterima”.³

Disiplin dalam mengatur waktu menjadi fondasi penting yang dipegang oleh para mahasiswa ini. Seperti yang ditegaskan oleh informan V:

“Ya ada, seperti membuat taget pengerjaan, disiplin waktu”.⁴

Selain disiplin, pengorganisasian tugas secara visual juga membantu mahasiswa agar tidak lupa dan dapat memprioritaskan pekerjaan dengan baik. Seperti apa yang disampaikan oleh informan IV:

“Kedua aktivitas tersebut tidak kan mengganggu satu sama lain, karena kedua aktivitas tersebut sudah memiliki jdwal masing-masing. Saya mengajar pukul 7-12.30 sedangkan perkuliahan saya dimulai pukul 15.30 dan akan berakhir pukul 17.30 hingga 20.30. Namun untuk tugas-tugas dari kedua aktivitas tersebut, saya selalu mencatatnya dan kemudian saya tempel pada papan tulis pribadi saya agar saya selalu mengingatnya dan tau mana yang harus saya selesaikan dulu”.⁵

² Wawancara, Narasumber II, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

³ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

⁴ Wawancara, Narasumber V, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

⁵ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

Tidak kalah pentingnya, mahasiswa juga mengatur waktu istirahat yang cukup untuk menjaga kondisi fisik dan mental agar tetap prima dalam menjalankan aktivitas akademik dan pekerjaan. Hal ini juga ditegaskan oleh informan III:

“Yang pastinya walaupun saya bekerja sekaligus kuliah saya tetap membagi waktu untuk beristirahat yang cukup agar menghindari stres dan kelelahan, sehingga saya tetap percaya diri dan produktif secara akademik”.⁶

Selain itu, dokumen Kartu Rencana Studi juga menunjukkan bahwa informan memilih mata kuliah yang sesuai dengan waktu luangnya. Berikut adalah jadwal perkuliahan diambil dari salah satu mahasiswa:



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Magister (S2)
 Alamat : Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 (hunting)
 Email: info@iainponorogo.ac.id Website: <http://www.iainponorogo.ac.id>

KARTU RENCANA STUDI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025 SEMESTER GANJIL

Program Studi : S2 - Manajemen Pendidikan Islam	NIM : 502230022
Tahun Akademik : 2024/2025	Nama Mahasiswa : NIMAS AYU META KUSUMA WARDANI
Semester : 3	Dosen PA : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
Status Persetujuan : Disetujui	Tanggal Persetujuan : 05 Agustus 2024

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Dosen	Kelas	Ruang	Hari	Jam
1	MPMKP313	SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM*** (3)	2	Dr. ATHOK FUADI, M.Pd.	23.MPLC	AD	Rabu	18:30 - 20:30
2	MPMKP315	COACHING COUNSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM*** (3)	2	Dr. AHMAD SULTON, M.Pd.I.	23.MPLC	AC	Kamis	15:30 - 17:30
3	MPMKR319	SEMINAR PROPOSAL TESIS (3)	2	Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I	23.MPLC	P-6	Senin	18:30 - 20:30
4	MPMKU307	MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM (3)	2	Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag.	23.MPLC	P-4	Senin	15:30 - 17:30
JUMLAH			8					

Dosen Pembimbing Akademik,

Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
 NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 12 Maret 2025

Mahasiswa,

NIMAS AYU META KUSUMA WARDANI
 NIM 502230022

Gambar 5.1 kartu rencana studi milik salah satu mahasiswi yang berprofesi sebagai guru⁷

Dengan penjadwalan perkuliahan yang disesuaikan dengan pekerjaan akan sangat memudahkan mahasiswa dalam menjalani kedua kegiatan tersebut. KRS yang disediakan oleh kampus juga deprogram khusus untuk mudah disesuaikan dengan kegiatan kerja mahasiswa.

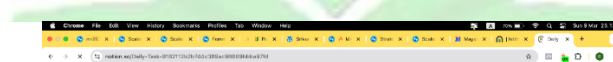
⁶ Wawancara, Narasumber III, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

⁷ Dokumentasi Narasumber V, Jadwal Perkuliahan Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo, Februari 11 2025.

Adapun dokumentasi lain dari mahasiswa yang bekerja sebagai wirausaha memperlihatkan adanya aktivitas akademik maupun non-akademik yang dapat mencerminkan beban dan aktivitas harian mereka. aktivitas tersebut dilakukan di luar jam perkuliahan maka pekerjaannya secara tidak langsung akan berpengaruh pada status bekerja dan *self-efficacy* dalam dirinya. Terlihat bahwa mahasiswa terkait aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar ranah akademik yang bersifat nonformal dan social. Berikut keterangan singkat dari informan I:

“setiap harinya saya mempunyai kegiatan dagang secara online di platform sosial commerce maupun e-commerce, dan untuk membagi waktu dengan perkuliahan bisa saya sesuaikan dengan jadwal kuliah saja”.⁸

Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan alokasi waktu yang cukup besar dan dilakukan secara rutin. Meskipun tidak merujuk pada pekerjaan dalam arti sempit, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki tanggung jawab dan keterlibatan tinggi di luar dunia perkuliahan. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang ditunjukkan informan berupa jadwal harian yang menunjukkan pengaturan waktu belajar dan kerja berikut adalah dokumentasi yang peneliti dapatkan:



Daily Task

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
05:00	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi
06:30	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
06:00	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi
07:00	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan
08:00	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Bersih-bersih rumah
08:00	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex
10:00	Riset Produk Herbal	Riset Produk Rumah Tangga	Riset Produk Buku	Riset Produk Skin Care	Review Semua Riset	Membaca Buku
11:00	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Waktu Bebas

Gambar 5.2 jadwal kegiatan harian milik pribadi mahasiswa yang berprofesi sebagai wirausahawan⁹

⁸ Wawancara, Narasumber I, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

⁹ Dokumentasi Narasumber I, Jadwal Kegiatan Pribadi Harian, Februari 11 2025.

Jika dikaitkan dengan manajemen diri dan *self-efficacy*, partisipasi aktif seperti yang dijalankan oleh mahasiswa terkait dapat merefleksikan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, manajemen aktivitas harian, keteraturan, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diambil.

2. *Organizing* (Pengorganisasian Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa)

Pada tahap pengorganisasian, mahasiswa yang bekerja menunjukkan beragam strategi dalam mengatur waktu, membagi prioritas antara pekerjaan dan perkuliahan, serta mengelola energi agar tetap produktif. Beberapa informan mengatur jadwal les di luar waktu kuliah, menyusun daftar tugas harian, memisahkan waktu antara kerja dan kuliah, hingga memanfaatkan jeda waktu di tempat kerja untuk mengerjakan tugas akademik. Pengorganisasian ini menjadi langkah penting agar mereka tetap bisa menyelesaikan kedua tanggung jawab secara seimbang. Beberapa mahasiswa menyadari pentingnya menyediakan waktu khusus setiap harinya untuk menyelesaikan tugas akademik. Mereka menjadwalkan waktu yang cukup agar tidak menumpuk menjelang tenggat. Seperti apa yang disampaikan informan I sebagai berikut:

“ketika ada tugas akademik biasanya setidaknya menyempatkan waktu 2-3 jam sehari untuk menyelesaikan tugas akademik”.¹⁰

Tidak hanya soal waktu, pengorganisasian juga menyentuh aspek mental dan psikologis. Mahasiswa membiasakan diri membuat jadwal harian untuk menjaga fokus dan menghindari stres berlebih akibat beban ganda. Senada dengan apa yang disampaikan oleh informan II:

“Saya biasanya mengatur jadwal setiap pagi tentang apa saja yang akan saya lakukan dalam sehari. Hal Ini membantu saya tetap fokus dan mengurangi stres, sehingga saya bisa tetap

¹⁰ Wawancara, Narasumber I, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

produktif dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik”.¹¹

Skala prioritas juga menjadi strategi utama dalam pengorganisasian. Mahasiswa memanfaatkan waktu kosong secara efisien, seperti saat jeda pelajaran atau setelah jam mengajar, untuk menyelesaikan pekerjaan akademik atau pekerjaan madrasah lainnya. Begitu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan IV berikut:

“Pekerjaan dan perkuliahan diseimbangkan. Saya biasanya membuat skala prioritas, mana yang harus segera diselesaikan terlebih dahulu. Ketika ada waktu luang/jeda jam pelajaran/selesai mengajar, saya gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan di madrasah atau mengerjakan tugas kuliah. Jika pada hari tersebut tidak ada jadwal kuliah, setelah mengajar saya gunakan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah ataupun menyelesaikan pekerjaan di madrasah”.¹²

Beberapa data visual menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kerja maupun kegiatan yang memerlukan tanggung jawab tinggi di luar kegiatan perkuliahan. Misalnya, data dari responden dengan profesi sebagai guru di salah satu MTsN di Madiun memperlihatkan jadwal mengajar di Lembaga Pendidikan di mana beliau bekerja yakni jadwal mengajar genap 2024/2025 serta jadwal keterlibatannya dalam kegiatan literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki status sebagai mahasiswa bekerja dengan tanggung jawab profesional yang cukup besar. Aktivitas tersebut mengindikasikan adanya keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menjalankan peran ganda, meskipun juga berpotensi menimbulkan prokrastinasi apabila pengelolaan waktu tidak dilakukan secara optimal. Penjelasan singkat dari informan IV mengenai pekerjaannya juga ia jabarkan sebagai berikut:

“Saya bekerja sebagai guru matematika di MTsN 7 Madiun, mengajar di kelas 7 dan kelas 9. Diberi tugas tambahan sebagai

¹¹ Wawancara, Narasumber II, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

¹² Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Selain itu juga tetap aktif menjadi pengurus MGMP Matematika MTs Kabupaten Madiun dan Pengurus Pramuka Kwarran Pilangkenceng sebagai Wakil ANRU Keuangan. Setelah menyelesaikan tugas di madrasah, saya mengikuti kuliah S2 MPI di IAIN Ponorogo sesuai jadwal”.¹³

Berkenaan dengan aktivitasnya yakni bekerja sebagai pendidik dan juga mahasiswa berikut adalah dokumen yang dapat berhasil peneliti dapatkan:

Teacher Kholis Masroatin Nafiah, S.Pd

KangPC	Se	Se	Ra	Ka	Ju	Sa
1 7:00 - 7:30		9E				9A
2 7:30 - 8:00	9B				7B	
3 8:00 - 8:30		7B	7A	7C		
4 8:30 - 9:00	9D					9F
5 9:00 - 9:30		9D			9E	
6 9:30 - 10:00	9F		9E			7A
7 10:00 - 10:30		9A		9C		
8 10:30 - 11:00	7C		9C			
9 11:00 - 11:30						

JSC Yemadika

Gambar 5.3 jadwal mengajar milik salah satu mahasiswi yang berprofesi sebagai guru dan wakama kesiswaan¹⁴

**JADWAL GURU PENDAMPING PROGRAM LITERASI NUMERASI
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

No	Tanggal Kelas	7	8	9	14	15	16	21	22	23	30
1	7E	B	N	Z	D	P	BB	E	Q	CC	
2	7F	C	O	AA	E	Q	CC	F	R	DD	
3	7G	D	P	BB	F	R	DD	G	S	EE	
4	7H	E	Q	CC	G	S	EE	B	T	FF	
5	8D	F	R	DD	B	T	FF	I	GG	GG	
6	8E	G	S	EE	I	H	U	J	V	HH	
7	8F	U	T	FF	J	V	HH	K	W	G	
8	8G	I	H	GG	K	W	II	L	X	B	
9	9E	J	V	HH	L	X	A	M	Y	C	
10	9F	K	W	II	M	Y	H	N	Z	N	
11	9H	L	X	H	N	Z	C	O	AA	H	
12	9I	M	Y	C	O	AA	D	P	BB	F	

Keterangan: Numerasi --> Literasi

Fokus pada perkalian bilangan dan hitungan dasar lainnya.

Gambar 5.4 jadwal kegiatan lain milik mahasiswa yang berprofesi sebagai guru dan wakama kesiswaan¹⁵

¹³ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

¹⁴ Dokumentasi Narasumber IV, Jadwal Kegiatan Pribadi Guru dan Kegiatan Lain, Februari 11 2025.

¹⁵ Dokumentasi Narasumber IV, Jadwal Kegiatan Pribadi Guru dan Kegiatan Lain, Februari 11 2025.

Berdasarkan dokumen jadwal mengajar genap 2025 dan jadwal literasi dan numerasi milik salah satu mahasiswa yang ditampilkan di atas, menunjukkan bahwa ia memiliki tanggung jawab profesional yang tinggi hal ini juga menunjukkan bagaimana pengorganisasian yang baik dalam mengatur aktivitas kesehariannya. Status bekerjanya sangat jelas, dan dari sudut pandang manajemen diri dan *self-efficacy*, narasumber ini nampak memiliki keyakinan yang baik atas kemampuannya mengatur waktu.

Sementara itu, tangkapan layar dari aktivitas mahasiswa lain yang berprofesi sebagai guru dan memiliki kesibukan lain berupa les private. Kegiatan yang dijalankan oleh mahasiswa tersebut menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam dunia wirausaha dan Pendidikan secara bersamaan. Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan mandiri yang dilakukan di sela-sela aktivitas akademik baik mengajar maupun perkuliahan. informan III menjelaskan secara singkat pekerjaannya sebagai berikut:

“Pekerjaan saya guru dan aktivitas sehari-hari itu pagi ngajar di MI kemudian kuliah, jika tidak ada jadwal kuliah saya ngajar dirumah karena bukak kelas bimbel untuk anak-anak TK-MI/SD”.¹⁶

Dengan mendirikan les private Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan usaha tersebut menunjukkan inisiatif, rasa percaya diri, dan kecenderungan untuk mengembangkan keterampilan di luar ranah akademik. Dalam konteks manajemen diri dan *self-efficacy*, hal ini mencerminkan kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi berbagai tantangan juga kemampuan dalam perencanaan dan pengorganisasian yang matang dari aktivitas yang dijalankan. Berikut adalah dokumentasi yang dapat peneliti sertakan:

¹⁶ Wawancara, Narasumber III, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.


MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZUL QUR'AN
MA'ARIF NU KOTA MADIUN
 Jl. Kendal Sodo Josenan, Taman, Kota Madiun
 Email : mtiqmaarifmadiun@gmail.com

Lampiran 1

JADWAL PELAJARAN BULAN RAMADHAN TAHUN 2025

KELAS 1		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
JAM KE	WAKTU	APEL	APEL	APEL	APEL	ISTIGHOSAH
1	07.00-07.30	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA
2	07.30-08.05	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO
3	08.05-08.40	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO
4	08.40-08.55	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
5	08.55-09.25	FIQH	PIKOK	BHS INGGRIS	BHS ARAB	FIQH
6	09.25-10.00	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN
7	10.00-10.35	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN

NB:

1. Moeh Agus Hfni Mubaroq, S.Pd
2. Amalia Nur Syahid, S.Pd
3. Milla Rizka Akbar, S.Pd
4. Nurul Hidayat, S.Pd
5. Rie Agus Toha, S.Pd

KELAS 2		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
JAM KE	WAKTU	APEL	APEL	APEL	APEL	ISTIGHOSAH
1	07.00-07.30	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA
2	07.30-08.05	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO
3	08.05-08.40	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO	TAMPILO
4	08.40-08.55	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
5	08.55-09.25	PIKOK	FIQH	BHS ARAB	BHS INGGRIS	FIQH
6	09.25-10.00	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN
7	10.00-10.35	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN

NB:

1. Moeh Agus Hfni Mubaroq, S.Pd
2. Azzis Maulida Muhandis, S.Pd
3. Risa Muzafatul Madaniyah, S.Pd



Gambar 5.5 jadwal mengajar milik mahasiswa yang berprofesi sebagai guru dan memiliki les private¹⁷

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, mahasiswa tersebut memiliki dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah di pagi hari dan sebagai guru les private di luar jam mengajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa terkait memiliki peran ganda yang cukup menuntut waktu dan energi secara konsisten setiap hari. Dalam keitannya dengan manajemen diri dan *self-efficacy*, peran sebagai pendidik memberikan tantangan sekaligus peluang bagi naraumber untuk memaksimalkan potensi dirinya dalam mengelola sumber daya yang ada. Di satu sisi, rutinitas mengajar dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan manajemen waktu yang merupakan bagian dari pengelolaan atau manajemen diri dan *self-efficacy*.

¹⁷ Dokumentasi Narasumber III, Jadwal Kegiatan Pribadi Guru dan Kegiatan Les Private, Februari 11 2025.

3. *Actuating* (Pelaksanaan Strategi Oleh Mahasiswa dalam Menjalankan Peran Ganda)

Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa yang bekerja menunjukkan upaya untuk menjalankan rencana yang telah mereka buat, meskipun dalam praktiknya tetap menghadapi tantangan. Sebagian mahasiswa mengerjakan tugas segera setelah kuliah selesai, ada pula yang mencicil tugas sedikit demi sedikit di sela aktivitas kerja. Beberapa dari mereka menyatakan tidak mengalami hambatan besar karena telah terbiasa, sementara lainnya sempat merasa kewalahan di awal, namun kemudian mampu beradaptasi. Pelaksanaan strategi ini sangat bergantung pada kedisiplinan, kesiapan mental, dan manajemen diri masing-masing individu. Meskipun tidak selalu berjalan mulus, sebagian besar mahasiswa menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu dan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Beberapa mahasiswa merasa bahwa pelaksanaan pembagian waktu antara kuliah dan pekerjaan tidak menjadi kendala besar. Hal ini didorong oleh kebiasaan dan sikap santai yang sudah tertanam dalam diri mereka. Seperti halnya yang dilaksanakan oleh informan I, beliau memberikan keterangan bahwa:

“alhamdulillah ketika membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik tidak memiliki kendala yg begitu berat, atau mungkin memang orangnya saja yg terlalu santai dengan pembagian waktu”.¹⁸

Ada juga mahasiswa yang menerapkan strategi langsung menyelesaikan tugas setelah perkuliahan berakhir. Pendekatan ini membantu mereka menghindari penumpukan pekerjaan dan memastikan setiap kewajiban akademik tertangani sebelum berganti hari. Berknaan dengan ini sesuai apa yang dijelaskan oleh informan IV sebagai berikut:

“Tugas akademik saya selesaikan sesegera mungkin setelah mengikuti kuliah, tanpa menunda-nunda waktu. Jika waktu masih memungkinkan, tugas diselesaikan langsung di kampus

¹⁸ Wawancara, Narasumber I, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

sebelum pulang. Namun jika sudah tidak memungkinkan (terlalu malam), setelah kuliah langsung pulang dan dikerjakan di rumah pada malam tersebut. Paginya fokus ke pekerjaan di madrasah”.¹⁹

Mahasiswa lain memanfaatkan waktu luang di sela-sela aktivitas kerja, terutama saat istirahat di tempat mengajar, untuk mencicil pengerjaan tugas. Meskipun tidak diselesaikan dalam satu waktu, strategi mencicil ini membantu mereka tetap progresif. Sejalan dengan apa yang ditekankan oleh informan V:

“Saya memiliki waktu luang yang cukup, jadi tugas-tugas akademik bisa saya selesaikan kapanpun dan dimanapun, kadang saya kerjakan di sekolah tempat saya mengajar waktu istirahat juga. Saya biasanya tidak langsung menyelesaikan tugas tugas akademik dalam sekali duduk, tetapi akan saya cicil sedikit demi sedikit semampu saya”.²⁰

Sebagian mahasiswa juga menghadapi kondisi di mana tugas pekerjaan harus diselesaikan lebih dulu karena tenggatnya yang lebih dekat. Dalam situasi seperti ini, mereka mengatur ulang prioritas dan berusaha memaksimalkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas akademik agar tidak terbengkalai. Hal ini disampaikan langsung oleh informan II:

“Tentu saja karena ada pekerjaan lain yang harus lebih dulu saya selesaikan, misalnya tugas di tempat kerja saya untuk menyusun prota promes, modul ajar, atau hanya sekedar membuat soal ulangan untuk siswa. Saya biasanya mendahulukan tugas yang tenggatnya lebih dulu. Intinya saya sebisa mungkin harus memanfaatkan waktu luang dengan sebaik baiknya agar tugas tugas saya bisa selesai tepat waktu”.²¹

Di sisi lain, ada juga yang sempat mengalami masa transisi yang sulit di awal menjalani peran ganda. Namun seiring waktu, dengan sikap menerima dan menjalani semuanya dengan tenang, mereka berhasil

¹⁹ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

²⁰ Wawancara, Narasumber V, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

²¹ Wawancara, Narasumber II, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

beradaptasi dan mengurangi beban psikologis yang awalnya terasa berat. Seperti ketetaran informan VI sebagai berikut:

“Untuk awal saya mengikuti perkuliahan sambil bekerja memang sangat sulit, saya sangat kewalahan dengan tugas perkuliahan yang sangat banyak sedangkan saya belum bisa memanfaatkan waktu luang. Namun, lama lama saya sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut karena saya berusaha melakukannya dengan ikhlas dan santai, dan dengan keikhlasan dan sikap santai saya, saya menjadi biasa saja dan tidak terlalu lelah dengan aktifitas yang cukup padat tersebut”.²²

Berdasarkan narasi-narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi dalam mengelola peran ganda sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, kesiapan mental, dan kemampuan adaptasi masing-masing mahasiswa. Meskipun tantangan tetap ada, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk mengelola waktu dan energi dengan cukup efektif seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi dasar penting dalam menjaga keberlangsungan dan keseimbangan peran mereka sebagai mahasiswa dan pekerja.

4. Controlling (Pengendalian Diri Mahasiswa dalam Menjaga Produktivitas Akademik)

Pada tahap pengendalian, mahasiswa bekerja menunjukkan upaya reflektif dalam menjaga komitmen akademik. Mereka memiliki berbagai cara untuk mengontrol diri agar tidak menunda tugas dan tetap produktif, mulai dari menempel target di dinding, membuat jadwal harian, menyadari dampak menunda, hingga memotivasi diri dengan tujuan personal seperti membahagiakan orang tua atau menyelesaikan studi tepat waktu. Prokrastinasi tetap terjadi, tetapi umumnya bukan karena malas atau kurang percaya diri, melainkan karena kelelahan, benturan waktu, atau beban kerja mendadak. Beberapa upaya sebagai pengendalian diri untuk tetap pada tujuan utama perkuliahan diterapkan mahasiswa dengan cara

²² Wawancara, Narasumber VI, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

yang berbeda. Berikut adalah ungkapan mahasiswa mengenai bagaimana mereka mempertahankan motivasi dan tujuan perkuliahan:

“Motivasi yang saya berikan untuk diri saya sendiri untuk tidak menunda tugas adalah agar saya bisa membahagiakan orang tua saya, dan saya tidak boleh tertinggal dengan teman-teman yang lain maka dari itu saya tidak boleh menunda tugas akademik saya”.²³

Diantara mahasiswa juga menyadari berapa pentingnya memiliki prinsip dan keteguhan dalam melaksanakan sesuatu, kemudian mahasiswa tidak ragu menanamkan prinsip sebagai berikut:

“Ada. 1. Tugas harus selesai tepat waktu, jangan sampai ditagih dosen 2. Jangan malu bertanya jika memang belum bisa 3. Harus selalu aktif dalam setiap aktivitas perkuliahan”.²⁴

Selain prinsip dan motivasi faktor lain dalam pengendalian diri ialah rasa tanggung jawab yang ada dalam diri mahasiswa untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam perkuliahan. seperti beberapa keterangan mahasiswa sebagai berikut:

“Yang pastinya adalah tanggung jawab saya sebagai mahasiswa maka sudah sewajarnya saya harus mengerjakan tugas kuliah yang diberikan kepada saya, kemudian motivasi dari orang tua yang berkata bahwa tidak ada yang tidak mungkin kalau belum dicoba tidak ada yang tahu, sehingga saya termotivasi untuk mengerjakan tugas walaupun itu sulit”.²⁵

Mahasiswa lain mengaitkan tanggung jawab ini dengan keputusan pribadi untuk melanjutkan pendidikan, sehingga menyelesaikan tugas menjadi bentuk komitmen atas pilihan tersebut. Seperti keterangan informan II berikut ini:

“Saya kuliah karena pilihan saya sendiri, maka tugas akademik harus saya selesaikan sebagai konsekuensi atas pilihan saya.

²³ Wawancara, Narasumber VI, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

²⁴ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

²⁵ Wawancara, Narasumber III, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan , Februari 10, 2025.

Menunda pekerjaan akan semakin menambah beban di kemudian hari”.²⁶

Sementara itu, informan III menekankan bahwa dengan menanamkan tanggung jawab sebagai bagian dari prinsip hidup, mereka merasa lebih percaya diri dan tetap produktif dalam menjalankan aktivitas akademik.

“dengan menjadikannya sebagai tanggung jawab yg harus diselesaikan dengan segala resiko dan konsekuensinya mampu untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik”.²⁷

Beberapa cara lain mahasiswa dalam memotivasi dirinya adalah dengan melakukan cara-cara yang mereka sukai. Dengan begitu mereka lebih memiliki dorongan secara natural dan maksimal dari diri sendiri. Seperti apa yang disampaikan salah satu mahasiswa sebagai berikut:

“Yang pertama dengan membuat list target yang saya tempelkan di dinding kamar hal ini bertujuan untuk memotivasi diri saya, dan yang kedua selalu mensugesti diri saya bahwa 1 hari menunda pekerjaan sama halnya 1 hari saya gagal”.²⁸

Sebagai bagian dari upaya pengendalian diri, motivasi menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen efikasi diri seseorang. Bandura mengungkapkan bahwa salah satu variable yang dapat membangun efikasi diri *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang atau bisa juga dikatakan sebagai penghargaan atas prestasi orang tersebut. Penghargaan atas prestasi yang diterima mahasiswa baik dari keluarga maupun teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen *self-efficacy* mereka. Ketika mahasiswa menerima apresiasi atau pujian atas pencapaian akademik mereka meskipun tugas mereka terbagi dengan

²⁶ Wawancara, Narasumber II, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

²⁷ Wawancara, Narasumber III, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

²⁸ Wawancara, Narasumber V, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

pekerjaan. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan semangat dalam diri mereka. Berikut adalah keterangan dari mahasiswa mengenai bagaimana eksternal memengaruhi manajemen efikasi diri mereka. Senada dengan apa yang ditegaskan oleh informan II dan IV berikut:

“Sangat berdampak sekali terutama dukungan orang tua yang selalu memberikan motivasi dan semangat, ada kalimat orang tua saya yang sampai saat ini saya ingat dan terapkan yaitu ketika seseorang ingin sukses maka dia harus bekerja keras dalam mewujudkan keinginannya itu dan harus berani keluar dari zona nyaman agar menjadi orang yang sukses”.²⁹

“Sangat berdampak, karena saya termotivasi cepat menyelesaikan tugas karena keluarga dan teman kuliah yang selalu memberikan semangat”.³⁰

Dukungan dari keluarga dan teman juga terbukti memainkan peran penting dalam membangun manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa dukungan moral baik keluarga maupun teman memberikan semangat ekstra bagi mereka dalam menjalankan perkuliahan dan pekerjaan. Ketika mereka merasa tertekan atau kewalahan dengan beban yang ada keluarga atau teman sering kali menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah dan mendapatkan dukungan positif dari mereka. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh informan V dan VI berikut:

“Iya, dukungan dari pihak pihak tersebut sangat memotivasi saya untuk tetap semangat mengikuti perkuliahan. Pihak pihak tersebut sangat mendukung saya dalam menyelesaikan studi saya, terlebih kedua orang tua saya yang selalu mendoakan kesuksesan saya karena saya merupakan satu satunya harapan mereka”.³¹

“Dukungan dari teman-teman atau dosen juga berpengaruh sih. Kalau ada yang ngasih semangat atau bilang aku pasti bisa, rasanya lebih percaya diri. Tapi kalau aku kerja di lingkungan yang

²⁹ Wawancara, Narasumber II, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

³⁰ Wawancara, Narasumber IV, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

³¹ Wawancara, Narasumber V, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025

tekanannya tinggi banget, kayak di tempat kerja, kadang aku malah jadi stres dan kehilangan fokus untuk tugas kuliah.”³²

Penggabungan data wawancara dan dokumentasi ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan konkret terkait bagaimana mahasiswa bekerja merancang strategi manajemen *self-efficacy* dalam menghadapi prokrastinasi akademik. Kedua jenis data ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa proses manajemen diri berlangsung secara terstruktur, sadar, dan kontekstual sesuai dengan beban kehidupan mahasiswa yang menjalani dua peran sekaligus. Selanjutnya paparan data akan ditransformasikan ke dalam analisis data yang lebih komprehensif pada pembahasan selanjutnya.

B. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan status bekerja menerapkan manajemen *self-efficacy* melalui langkah-langkah nyata yang sesuai dengan pendekatan POAC. Pada tahap Planning, informan menyusun target harian, membuat skala prioritas, dan memproyeksikan waktu pengerjaan tugas. Dokumentasi visual yang disediakan informan memperkuat temuan bahwa mahasiswa bekerja menjalankan manajemen *self-efficacy* secara sistematis. Dalam konteks *Planning*, penyusunan jadwal pribadi dan pemilihan mata kuliah dalam KRS menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk merencanakan aktivitas akademik secara realistis, berdasarkan kapasitas dan waktu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan konsep *self-regulated learning* oleh Zimmerman yang menyatakan bahwa perencanaan adalah fondasi dari manajemen diri yang efektif.

Selanjutnya, pada aspek *Organizing*, ditandai dengan strategi mengatur jadwal antara kuliah dan kerja, serta penggunaan alat bantu seperti reminder dan catatan tempel. Keberadaan jadwal mengajar dan catatan aktivitas menunjukkan upaya konkret mahasiswa dalam menyelaraskan antara tugas

³² Wawancara, Narasumber VI, Manajemen Pekerjaan dan Perkuliahan, Februari 10, 2025.

kerja dan tugas akademik. Strategi ini sejalan dengan teori Bandura, bahwa *self-efficacy* melibatkan kemampuan untuk mengatur lingkungan dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan mengorganisasi jadwal kerja dan kuliah, mahasiswa tidak hanya bereaksi terhadap tekanan waktu, tetapi juga mengambil kendali aktif terhadap ritme hidupnya. Dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti teknis manajemen waktu, tetapi juga cerminan dari keyakinan internal mahasiswa bahwa mereka mampu menyelesaikan peran ganda secara seimbang dan terarah.

Dalam tahap *Actuating*, mahasiswa menunjukkan komitmen nyata untuk menyicil tugas setiap hari dan menjaga motivasi dengan cara memberi sugesti atau afirmasi positif. Pada tahap *Controlling*, mereka mengevaluasi keterlambatan, mengenali penyebabnya, dan menyesuaikan strategi belajar agar lebih efektif. Proses ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa tidak hanya sebatas kepercayaan diri, tetapi juga tampak dalam kemampuan untuk merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi tindakan mereka secara sadar. Hal ini menguatkan teori Bandura bahwa *self-efficacy* melibatkan kemampuan untuk mengontrol perilaku melalui manajemen diri. Penerapan POAC dalam konteks ini juga menegaskan bahwa manajemen *self-efficacy* bisa dibangun secara terstruktur, dan berperan penting dalam menekan prokrastinasi akademik.

Manajemen *self-efficacy* mahasiswa bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik merupakan bagian penting dari proses adaptasi mereka terhadap tekanan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pelajar. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menunjukkan upaya nyata dalam mengatur dirinya melalui langkah-langkah manajerial yang sesuai dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Strategi-strategi tersebut mereka terapkan secara sadar dan bertahap dalam rangka menghadapi keterbatasan waktu, kelelahan, dan kecenderungan menunda. Pemaparan temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

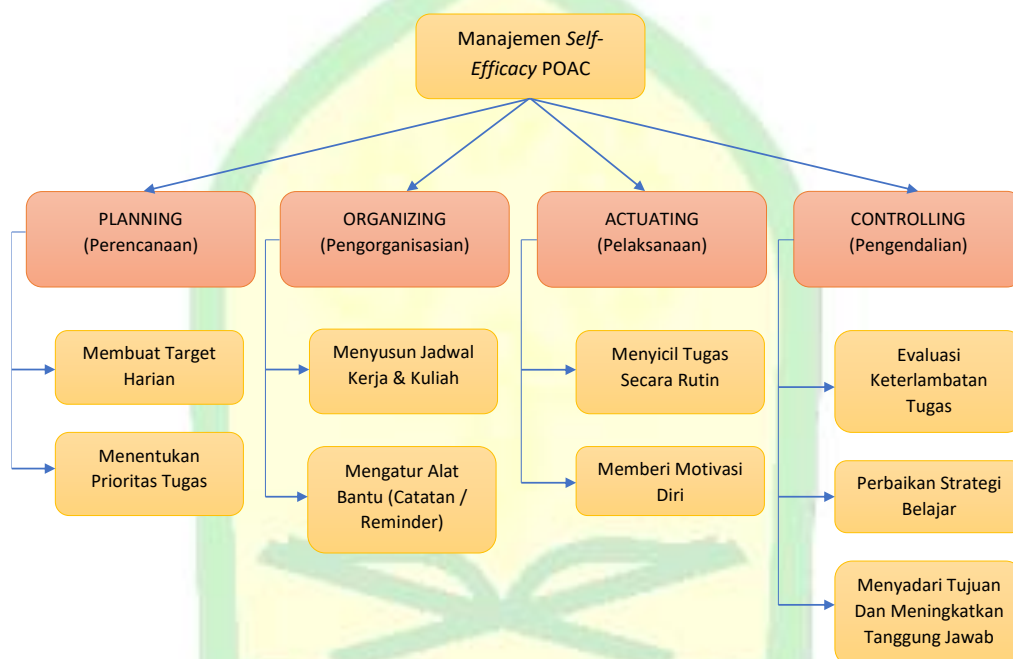
Tabel 5.1 Tahapan Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa yang Bekerja

Tahapan POAC	Strategi	Ringkasan Kutipan	Narasumber
Planning	Menyusun target harian	Menulis target harian untuk nyicil tugas	II, III
	Menentukan skala prioritas	Membagi mana tugas yang harus diselesaikan dulu	IV, VI
Organizing	Menyesuaikan jadwal kerja dan kuliah	Mengatur jadwal agar tidak bentrok kerja-kuliah	V, III
	Membuat reminder	Menempel catatan atau set alarm deadline	VI, I
Actuating	Menyicil tugas secara rutin	Mengusahakan nyicil sedikit-sedikit tiap hari	I, II
	Memberi motivasi diri	Menguatkan diri lewat sugesti dan afirmasi	VI, III
Controlling	Evaluasi keterlambatan	Merenungi alasan kenapa tugas molor & memperbaiki	V, IV
	Menyesuaikan strategi	Mengubah cara kerja jika yang lama tidak efektif	III, IV

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mahasiswa bekerja tidak hanya menyadari pentingnya *self-efficacy*, tetapi juga menerapkannya melalui manajemen diri yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, mereka menyusun target harian dan prioritas tugas untuk menghindari penumpukan. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan cara menyesuaikan jadwal kerja-kuliah dan memanfaatkan reminder agar tidak lupa. Pada pelaksanaan, mereka menunjukkan konsistensi dalam menyicil tugas serta menjaga semangat melalui sugesti positif. Tahap pengendalian dilakukan dengan refleksi atas keterlambatan dan penyesuaian strategi jika cara sebelumnya tidak efektif. Proses ini menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang membantu mahasiswa dalam mengelola prokrastinasi secara aktif dan adaptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja mengelola *self-efficacy* mereka melalui strategi konkret yang dikategorikan ke dalam tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Setiap tahap dalam POAC dijalankan dengan strategi yang berbeda, seperti menyusun

target harian, mengatur jadwal kerja dan kuliah, menyicil tugas secara rutin, hingga melakukan evaluasi diri atas keterlambatan tugas. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai alur manajemen *self-efficacy* mahasiswa bekerja, berikut disajikan bagan proses POAC yang dirumuskan berdasarkan temuan data lapangan:



Gambar 5.6 Proses Manajemen Self-Efficacy Berdasarkan POAC

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan status bekerja mengelola *self-efficacy* mereka melalui langkah-langkah manajemen yang sistematis dan berorientasi pada penyelesaian tugas akademik, meskipun di tengah kesibukan kerja. Pola pengelolaan tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Dalam aspek perencanaan (*Planning*), mayoritas informan menyusun target harian atau mingguan sebagai upaya mengatur waktu antara tugas kuliah dan pekerjaan. Mereka membuat skala prioritas serta memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akademik. Perencanaan ini

menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya mempersiapkan langkah-langkah untuk menghindari penundaan.

Pada tahap pengorganisasian (*Organizing*), mahasiswa memanfaatkan alat bantu seperti catatan harian, papan tulis pribadi, hingga reminder digital untuk mencatat deadline tugas. Selain itu, pengaturan jadwal mengajar dan kuliah dilakukan secara fleksibel, agar keduanya tidak saling mengganggu. Pengorganisasian ini juga mencakup pengelolaan energi dan kondisi fisik agar tetap seimbang.

Dalam aspek pelaksanaan (*Actuating*), informan menunjukkan inisiatif kuat untuk memulai tugas secara bertahap. Beberapa di antaranya mencicil tugas setiap hari meski hanya sedikit, sebagai bentuk konsistensi. Mereka juga melakukan motivasi diri, seperti memberi sugesti positif, menempelkan kalimat penyemangat, atau menyesuaikan suasana belajar untuk menjaga semangat.

Sedangkan pada tahap pengendalian (*Controlling*), mahasiswa melakukan evaluasi mandiri, meninjau progres pengerjaan tugas, dan mengevaluasi penyebab keterlambatan jika ada. Jika merasa terlalu lelah, mereka memilih untuk istirahat sejenak agar hasil tugas tetap maksimal. Mereka juga belajar dari pengalaman sebelumnya agar tidak mengulangi pola penundaan yang sama.

Temuan ini memperkuat teori POAC dalam manajemen, sekaligus menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan hanya soal keyakinan internal, tapi juga kemampuan untuk mengatur, menjalankan, dan mengevaluasi tindakan nyata secara konsisten. Mahasiswa yang mampu memanajementi *self-efficacy* dengan baik menunjukkan performa akademik yang lebih stabil dan lebih mampu menghadapi prokrastinasi secara sadar dan terstruktur.

BAB VI

**IMPLIKASI MANAJEMEN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA
DENGAN STATUS BEKERJA DALAM MENGELOLA
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PRODI
MPI PASCASARJANA IAIN PONOROGO**

A. Paparan Data

Manajemen *Self-efficacy* mahasiswa yang bekerja memiliki dampak besar terhadap pengelolaan prokrastinasi akademik mereka. Mahasiswa dengan tingkat manajemen *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka meskipun memiliki tanggung jawab tambahan di tempat kerja. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk mengatur waktu dengan lebih baik, menetapkan prioritas yang jelas, dan mengurangi kecenderungan untuk menunda tugas. Sebaliknya, mahasiswa dengan manajemen *self-efficacy* rendah sering kali merasa tidak mampu mengelola tanggung jawab ganda tersebut, yang membuat mereka lebih rentan mengalami prokrastinasi akademik.

Efikasi diri pada mahasiswa yang bekerja memiliki dua perspektif, yakni tinggi dan rendah. Efikasi diri yang rendah memiliki perspektif negatif di mana mahasiswa cenderung memiliki sifat-sifat yang buruk dalam keyakinan dirinya untuk melaksanakan segala bentuk tindakan dalam akademik. Sedangkan efikasi diri yang tinggi memiliki perspektif positif, di mana mahasiswa cenderung memiliki sifat dan tindakan yang suportif dan mendukung segala aktivitas akademik mereka. Efikasi diri yang tinggi atau positif ini ditandai dengan individu yang memiliki keyakinan diri sangat baik, pengaturan diri yang baik, juga motivasi dalam diri yang baik.

Setelah mengidentifikasi bentuk dan penyebab prokrastinasi akademik serta menggambarkan proses manajemen *self-efficacy* yang dilakukan oleh mahasiswa bekerja, penting untuk melihat lebih lanjut dampak nyata dari proses tersebut. Bagian ini akan menguraikan implikasi manajemen *self-*

efficacy mahasiswa bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik, baik dalam aspek personal, sosial, maupun akademik.

Implikasi dimaksud tidak hanya mencerminkan hasil dari strategi yang dijalankan oleh mahasiswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana manajemen diri yang efektif dapat memengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh. Implikasi personal mencakup perubahan sikap, peningkatan disiplin, dan efisiensi waktu. Implikasi sosial berkaitan dengan dukungan dari lingkungan dan pengaruh positif yang ditimbulkan. Sementara itu, implikasi akademik terlihat dari kinerja, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan kesiapan menghadapi tantangan profesional.

Dalam bagian ini, data disajikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara mendalam, yang telah melalui proses kondensasi dan analisis tematik. Setiap temuan akan dikaitkan dengan kutipan narasumber untuk menggambarkan secara konkret pengaruh dari manajemen *self-efficacy* terhadap kehidupan akademik mahasiswa bekerja. Setelah mengetahui proses manajemen *self-efficacy* yang dilakukan mahasiswa, penting untuk memahami dampak nyata dari proses tersebut. Implikasi dari manajemen *self-efficacy* mencerminkan hasil atau perubahan yang terjadi setelah mahasiswa berhasil mengelola prokrastinasi akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implikasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: personal, sosial, dan akademik. Implikasi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu personal, sosial, dan akademik.

Klasifikasi ini didasarkan pada pendekatan holistik dalam pendidikan dan psikologi yang mengakui bahwa perkembangan individu tidak hanya terjadi dalam ruang akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal (personal) dan eksternal (sosial). Dengan menggunakan pembagian ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak dari manajemen *self-efficacy* mahasiswa bekerja dalam menghadapi dan mengelola prokrastinasi akademik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menunjukkan perubahan yang dialami mahasiswa secara menyeluruh. Pemaparan temuan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Implikasi Personal

Manajemen *self-efficacy* yang dilakukan oleh mahasiswa dengan status bekerja berdampak langsung terhadap diri mereka secara personal. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih efisien dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas akademik. Informan I, III, dan IV misalnya, menjelaskan bahwa mereka terbiasa mencicil tugas setiap hari dan menghindari penundaan agar beban tugas tidak menumpuk.

Selain itu, pengalaman kerja juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Informan II, III, dan VI menyampaikan bahwa kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas akademik meningkat seiring bertambahnya pengalaman dalam mengatur waktu dan menghadapi tantangan di tempat kerja. Kepercayaan diri ini menjadi fondasi penting dalam menjaga produktivitas mereka, bahkan ketika menghadapi beban kerja dan tugas kuliah secara bersamaan.

Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi dan stres. Beberapa informan, seperti Informan V dan III, menyebutkan bahwa mereka memilih untuk menghadapi aktivitas dengan santai dan ikhlas, serta mencari cara untuk menjaga mood agar tetap positif. Kesadaran akan konsekuensi penundaan tugas juga menjadi pengingat kuat bagi mereka untuk tetap menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini diungkapkan oleh Informan II dan V yang secara tegas mengatakan bahwa menunda tugas berarti memperbesar risiko kegagalan akademik.

Strategi menjaga motivasi dan semangat belajar juga menjadi bagian penting dari implikasi personal ini. Beberapa informan menggunakan strategi seperti menempel target harian di dinding, memberikan sugesti positif pada diri sendiri, hingga mendengarkan musik untuk menjaga fokus.

2. Implikasi Sosial

Implikasi manajemen *self-efficacy* juga terlihat dalam interaksi sosial para mahasiswa bekerja, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun dalam komunitas akademik. Semua informan mengakui bahwa

dukungan dari keluarga, rekan kerja, dan teman kuliah sangat berpengaruh terhadap semangat mereka dalam menyelesaikan studi.

Informan V menyampaikan bahwa orang tuanya adalah sumber semangat utama yang selalu mendoakan dan mendukung perjalanan akademiknya. Informan VI pun menegaskan bahwa motivasi untuk menyelesaikan studi muncul dari harapan besar keluarga. Di sisi lain, pengaruh positif juga mengalir dari para mahasiswa kepada lingkungan sosialnya. Informan IV dan V mengaku bahwa mereka sering menjadi inspirasi bagi teman-teman kuliah karena kemampuannya membagi waktu dan tetap produktif meski memiliki beban kerja. Beberapa informan juga menyebutkan pentingnya diskusi dan kolaborasi sebagai bagian dari cara mereka mengatasi kesulitan akademik. Hal ini menandakan bahwa manajemen *self-efficacy* yang baik turut memperkuat kemampuan mereka dalam berjejaring dan berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial.

3. Implikasi Akademik

Secara akademik, manajemen *self-efficacy* memberikan banyak dampak positif. Mahasiswa dengan status bekerja menunjukkan kecenderungan untuk lebih terorganisir, disiplin, dan tanggap terhadap beban akademik. Mereka umumnya memiliki strategi pengelolaan waktu yang terencana, seperti membuat daftar prioritas, mencatat deadline, hingga menempel target tugas di tempat yang mudah dilihat. Strategi ini diungkapkan oleh Informan II, III, dan V sebagai cara untuk memastikan bahwa tugas-tugas akademik terselesaikan tepat waktu.

Pengalaman kerja juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, seperti disampaikan oleh Informan VI dan IV. Hal ini membuat mereka lebih siap dalam menyelesaikan tugas yang bersifat analitis maupun reflektif. Beberapa informan bahkan menyebutkan bahwa pengalaman profesional yang mereka miliki justru memperkaya proses pembelajaran di kelas, karena mereka mampu mengaitkan teori dengan praktik di lapangan.

Lebih jauh, kesiapan menghadapi tantangan profesional pun meningkat. Informan III dan IV menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam memimpin, mengelola lembaga, dan menyusun program kerja diperkuat selama menjalani kuliah sambil bekerja. Ini menunjukkan bahwa implikasi manajemen *self-efficacy* tidak hanya terbatas pada capaian akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk peran profesional di masa depan.

Setelah mengetahui proses manajemen *self-efficacy* yang dilakukan mahasiswa, penting untuk memahami dampak nyata dari proses tersebut. Implikasi dari manajemen *self-efficacy* mencerminkan hasil atau perubahan yang terjadi setelah mahasiswa berhasil mengelola prokrastinasi akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implikasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: personal, sosial, dan akademik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menunjukkan perubahan yang dialami mahasiswa secara menyeluruh. Pemaparan temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

1. Implikasi Personal

Aspek ini berkaitan dengan dampak langsung pada diri mahasiswa: cara mereka memandang diri sendiri, mengelola waktu, emosi, motivasi, dan tanggung jawab pribadi.

Tabel 6.1 Implikasi Personal Manajemen *Self-fficacy* Mahasiswa yang Bekerja

Tema	Penjelasan	Narasumber
Efisiensi waktu dan produktivitas meningkat	Mahasiswa lebih sigap menyelesaikan tugas, menyicil setiap hari, tidak menunggu mepet deadline.	I, V, IV
Peningkatan kepercayaan diri akademik	Pengalaman kerja membuat mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas kuliah.	II, III, VI, IV
Kemandirian dan tanggung jawab pribadi	Tugas dianggap sebagai tanggung jawab mutlak pribadi, tanpa bergantung pada orang lain.	I, II, VI
Kemampuan regulasi emosi dan stres	Mereka belajar mengelola stres, tidak mudah panik, lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi tekanan.	V, III

Kesadaran terhadap dampak penundaan	Menyadari bahwa menunda tugas bisa berdampak buruk pada nilai, kelulusan, dan beban kerja.	II, VI, V
Strategi menjaga semangat dan motivasi	Menggunakan list target, sugesti diri, bahkan musik sebagai alat menjaga mood dan semangat.	II, III, VI

2. Implikasi Sosial

Dampak terhadap interaksi dengan orang lain: keluarga, rekan kerja, teman kuliah, dan lingkungan sosial kampus.

Tabel 6.2 Implikasi Sosial Manajemen *Self-efficacy* Mahasiswa yang Bekerja

Tema	Penjelasan	Narasumber
Dukungan sosial sebagai pendorong motivasi	Dukungan dari keluarga, rekan kerja, dan teman kuliah memperkuat semangat akademik.	Semua narasumber
Pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar	Menjadi contoh, sumber semangat, atau inspirasi bagi rekan mahasiswa lainnya.	IV, V
Kolaborasi dan diskusi	Strategi menyelesaikan tugas sulit dilakukan dengan diskusi bersama teman.	IV, VI, III

3. Implikasi Akademik

Berhubungan dengan kemampuan belajar, kinerja akademik, manajemen waktu belajar, dan keterlibatan dalam perkuliahan.

Tabel 6.3 Implikasi Akademik Manajemen *Self-efficacy* Mahasiswa yang Bekerja

Tema	Penjelasan	Narasumber
Manajemen waktu yang lebih baik	Membuat jadwal, skala prioritas, mencatat dan menempel target harian.	III, II, V, IV
Kemampuan problem solving dan berpikir analitis	Pengalaman kerja membantu dalam menyelesaikan tugas yang kompleks.	VI, IV, III
Kesiapan menghadapi tantangan profesional	Self-efficacy memperkuat kesiapan mereka sebagai calon pemimpin atau pengelola lembaga pendidikan.	III, IV
Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran	Mereka lebih siap berdiskusi, menghubungkan teori dengan praktik, dan percaya diri saat di kelas.	IV, VI

Tabel di atas memperlihatkan bahwa implikasi dari manajemen *self-efficacy* mencakup ranah personal, sosial, dan akademik. Dalam aspek personal, mahasiswa menjadi lebih teratur, disiplin, dan percaya diri. Secara sosial, mereka mendapatkan dukungan kuat dari lingkungan serta mampu memberi pengaruh positif bagi teman sebayanya. Sedangkan dalam aspek akademik, mahasiswa menunjukkan performa yang stabil dan memiliki kemampuan mengaitkan teori kuliah dengan praktik kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* bukan hanya berfungsi untuk mengatasi prokrastinasi, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membentuk ketangguhan akademik dan kesiapan menghadapi dunia profesional.

B. Analisis Data

Berdasarkan analisis wawancara mendalam dengan enam mahasiswa yang bekerja, temuan menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* mahasiswa memiliki implikasi signifikan terhadap pengelolaan prokrastinasi yang mereka alami dalam kehidupan akademik. Implikasi pertama yakni implikasi positif, bagi mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, kepercayaan diri mereka dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik berdampak baik, atau dalam artian terjadi pengurangan atau sedikit kemungkinan akan adanya prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas maupun kegiatan akademik. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut dan mampu mengatur waktu dengan lebih baik meskipun memiliki pekerjaan dan banyak kesibukan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang mampu mengatasi tugas yang kompleks cenderung lebih terorganisir dan menghindari penundaan. Mereka merencanakan jadwal harian mereka dengan cermat, memprioritaskan tugas penting, dan mencari cara untuk tetap produktif meskipun waktu yang dimiliki terbatas.

Dalam penelitian ini, implikasi dari manajemen *self-efficacy* mahasiswa bekerja dalam mengelola prokrastinasi akademik dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek personal, sosial, dan akademik. Pembagian ini

mengacu pada pendekatan holistik dalam pengembangan mahasiswa yang dikemukakan oleh Astin, yang menegaskan bahwa pengalaman mahasiswa memengaruhi perkembangan pribadi, keterlibatan sosial, dan prestasi akademik secara bersamaan. Selain itu, Miller dalam pendekatan pendidikan holistik menegaskan pentingnya perhatian pada ranah kognitif (akademik), afektif (personal), dan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang efektif. Zimmerman juga menambahkan bahwa *self-regulated learning* dan *self-management* berdampak tidak hanya pada pengaturan diri secara pribadi, tetapi juga pada perilaku sosial dan hasil akademik. Dengan pembagian implikasi ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh dan komprehensif mengenai bagaimana manajemen *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi prokrastinasi, tetapi juga bagaimana dukungan sosial dan kinerja akademik ikut terpengaruh secara positif.

Implikasi terhadap kebiasaan akademik menurut hasil temuan ini, dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan manajemen *self-efficacy* yang baik memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan akademik dengan cara yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pengurangan prokrastinasi. Mereka mampu menghadapi tantangan akademik dan mengatasi rintangan waktu dengan lebih baik. Sebaliknya, mereka dengan manajemen *self-efficacy* atau efikasi diri yang rendah pada kemampuan diri mereka cenderung lebih mudah terjebak dalam perilaku menunda-nunda yang pada akhirnya mengganggu produktivitas akademik.

Dalam dunia kerja, efikasi diri juga berkaitan dengan keseimbangan antara kehidupan akademik dan profesional. *Greenhouse* dan *beutell* dalam teori *work-life balance* menjelaskan bahwa konflik peran dapat muncul ketika seseorang harus membagi waktu antara pekerjaan dan studi. Jika efikasi diri mahasiswa yang bekerja rendah, mereka akan lebih mudah merasa kewalahan dan cenderung mengorbankan salah satu aspek, baik akademik maupun pekerjaan. Sebaliknya mahasiswa dengan efikasi diri tinggi mampu mengelola

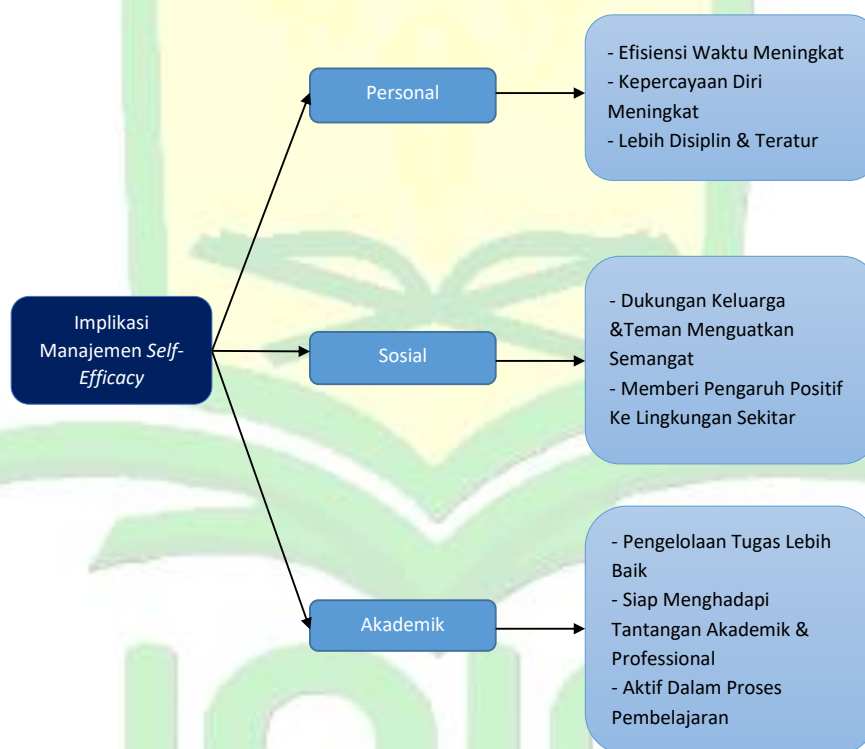
waktu dan tekanan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat tetap produktif di kedua bidang tersebut..

Selain itu, teori *Job Demands-Resources* yang termuat dalam Bakker & Demerouti, menyatakan bahwa keseimbangan antara tuntutan kerja (*job demands*) dan sumber daya yang tersedia (*job resources*) dapat mempengaruhi motivasi dan tingkat stres seseorang. Jika mahasiswa yang bekerja memiliki sumber daya yang cukup, seperti dukungan dari atasan atau fleksibilitas kerja, mereka lebih mampu mempertahankan *self-efficacy* yang tinggi dan menghindari prokrastinasi akademik. Namun, jika tuntutan kerja berlebihan tanpa dukungan yang memadai, *self-efficacy* mereka dapat menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif pada akademik dan pekerjaan.

Implikasi hubungan antara manajemen *self-efficacy* dan pengelolaan prokrastinasi akademik tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik tetapi juga berpengaruh dalam dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki manajemen *self-efficacy* yang baik dirasa lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional, karena mereka sudah terbiasa mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini meningkatkan peluang mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan memiliki performa yang lebih baik.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki manajemen *self-efficacy* kurang baik dan terbiasa menunda tugas akademik dapat membawa kebiasaan tersebut ke dalam dunia kerja. Prokrastinasi yang terbawa ke lingkungan profesional dapat menghambat produktivitas, menurunkan kredibilitas individu di mata atasan dan rekan kerja, serta meningkatkan resiko stres akibat tekanan pekerjaan yang menumpuk, dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan karier mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk mengembangkan manajemen *self-efficacy* agar dapat mengelola tugas dengan lebih efektif dan membangun kesiapan menghadapi dunia kerja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* yang dilakukan mahasiswa bekerja memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan mereka, baik secara personal, sosial, maupun akademik. Aspek personal mencakup efisiensi waktu, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola emosi. Aspek sosial ditandai dengan adanya dukungan lingkungan dan pengaruh positif terhadap sesama. Sedangkan aspek akademik terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam proses belajar, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik dan profesional. Untuk memperjelas dampak manajemen *self-efficacy* secara menyeluruh, berikut disajikan bagan implikasi temuan pada rumusan masalah ketiga:



Gambar 6.1 Implikasi Manajemen Self-Efficacy: Personal, Sosial, Akademik

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Manajemen *self-efficacy* yang baik berdampak signifikan terhadap pengelolaan prokrastinasi dan keberhasilan akademik mahasiswa dengan status

bekerja. Hasil temuan mengungkapkan bahwa implikasi dari manajemen tersebut muncul dalam tiga aspek utama: personal, sosial, dan akademik.

Secara personal, mahasiswa mengalami peningkatan efisiensi waktu, kedisiplinan, serta kepercayaan diri. Hal ini selaras dengan konsep *self-management* dari Kanfer yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya secara sadar untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Strategi seperti menyicil tugas, membuat target harian, dan menjaga emosi menjadi indikator nyata bahwa mahasiswa melakukan *self-management* secara aktif sehingga mampu mengurangi kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik.

Dari sisi sosial, mahasiswa memperoleh dan memanfaatkan dukungan dari keluarga, rekan kerja, serta teman kuliah untuk mempertahankan motivasi. Bahkan, mereka menjadi inspirasi bagi lingkungan sekitarnya. Bandura menyebut ini sebagai efek *social persuasion*, yang dapat memperkuat *self-efficacy* melalui interaksi sosial yang positif. Ini juga berdampak baik bagi pengelolaan prokrastinasi karena respon positif sosial juga akan berdampak pada kesan mahasiswa yang positif dalam melaksanakan tugas-tugas akademiknya.

Sementara itu, secara akademik, manajemen *self-efficacy* membantu mahasiswa dalam merancang strategi belajar yang efektif, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengaitkan teori dengan praktik dari dunia kerja. Pengalaman kerja mereka memperkaya pembelajaran, dan menjadi bekal untuk menghadapi dunia profesional. Ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* dari Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kuat lahir dari kombinasi pengalaman nyata dan refleksi yang bermakna.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi manajemen Pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo. Dari hasil penelitian kemudian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara bentuk dan penyebab prokrastinasi akademik yang dialami sangat beragam. Prokrastinasi tidak selalu dalam bentuk penundaan yang disengaja, namun juga muncul dalam bentuk pasif akibat kelelahan, keterbatasan waktu, serta ketidakpastian diri. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa dengan status bekerja mencakup penundaan dalam mengerjakan tugas kuliah, menunda membaca bahan perkuliahan, dan keterlambatan dalam memulai pekerjaan akademik. Penundaan ini muncul dalam berbagai situasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor situasional menjadi penyebab utama, terutama kesibukan dan tekanan pekerjaan yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Selain itu, faktor psikologis seperti stres, rasa cemas, dan kehilangan fokus juga berkontribusi pada munculnya prokrastinasi. Faktor manajerial berupa kurangnya keterampilan dalam mengatur waktu dan prioritas tugas turut memperparah kondisi tersebut. Meski demikian, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki kesadaran akan tanggung jawab akademik dan berupaya meminimalisasi penundaan. Hasil ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja bukan sekadar kemalasan, melainkan respons kompleks terhadap beban kerja dan keterbatasan waktu yang memerlukan strategi pengelolaan diri yang efektif.

2. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, Mahasiswa dengan status bekerja mengelola *self-efficacy* mereka secara sadar dan terstruktur melalui strategi-strategi yang dapat dikategorikan ke dalam pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pada tahap *Planning*, mahasiswa menyusun target belajar harian dan menentukan prioritas tugas. *Organizing* dilakukan dengan mengatur jadwal kerja dan kuliah, serta memanfaatkan reminder atau catatan visual. Pada tahap *Actuating*, mahasiswa berupaya konsisten menyicil tugas serta menjaga semangat belajar melalui motivasi diri. Sedangkan tahap *Controlling* meliputi evaluasi terhadap kemajuan belajar dan penyesuaian strategi jika mengalami hambatan. Manajemen ini membuktikan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berupa keyakinan, tetapi juga tercermin dalam kemampuan untuk merencanakan dan mengelola perilaku secara nyata. Mahasiswa bekerja mampu menekan kecenderungan prokrastinasi akademik dengan strategi yang adaptif dan sesuai dengan kondisi kesehariannya. Mahasiswa dengan status bekerja menunjukkan kemampuan dalam mengelola *self-efficacy* mereka melalui proses manajemen diri yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini Mahasiswa dengan manajemen diri yang kuat terhadap kemampuannya cenderung merespons tekanan akademik dengan strategi positif, seperti membuat *daily task*, menyicil tugas di sela waktu kerja, dan mencari bantuan kepada teman bila perlu. Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* tidak hanya merupakan keyakinan kognitif, melainkan juga tampak dalam tindakan nyata yang membantu mahasiswa mengurangi dan mengelola prokrastinasi akademik secara signifikan dan berkesinambungan.
3. Dari hasil analisis wawancara dan analisis data ditemukan bahwa manajemen *self-efficacy* memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan status bekerja memberikan dampak yang signifikan

dalam mengelola prokrastinasi akademik. Implikasi dari manajemen tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, baik secara personal, sosial, maupun akademik. Secara personal, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas kuliah. Pengalaman kerja yang dimiliki mereka tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat regulasi diri, efisiensi waktu, dan manajemen stres. Mereka mampu merancang strategi yang sesuai dengan ritme kehidupan mereka, seperti menyicil tugas, membuat skala prioritas, dan menjaga semangat belajar meskipun dihadapkan dengan padatnya jadwal. Dalam aspek sosial, manajemen *self-efficacy* membawa pengaruh positif terhadap relasi dengan orang-orang di sekitar. Dukungan dari keluarga, rekan kerja, dan teman kuliah terbukti menjadi sumber motivasi dan pengendalian diri yang kuat. Bahkan, mahasiswa dengan kemampuan manajemen diri yang baik cenderung menjadi contoh dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal disiplin dan ketekunan. Sementara itu, secara akademik, mahasiswa mampu menunjukkan kinerja yang stabil dan progresif. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga mengembangkan pola pikir reflektif, keterampilan analisis, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Implikasi ini menunjukkan bahwa manajemen *self-efficacy* yang baik menjadi pondasi penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara akademik dan profesional.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang Manajemen *Self-Efficacy* Mahasiswa dengan Status Bekerja dalam Mengelola Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Proogram Studi manajemen Pendidikan islam pascasarjana IAIN Ponorogo. Sebagai penutuup tesis ini kemudian untuk perbaikan serta

mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guna perbaikan dan peningkatan serta rujukan khususnya mengenai manajemen *self-efficacy* dan mengelola prokrastinasi akademik yang ada di kalangan mahasiswa pascasarjana. Institusi dapat menyediakan dukungan ekstra kepada mahasiswa yang bekerja dengan mengadakan training atau seminar manajemen waktu guna membantu siswa agar dapat lebih menyeimbangkan antara pekerjaan dan studi mereka.
2. Kepada akademisi, selanjutnya secara berkelanjutan dapat mengembangkan intervensi untuk meningkatkan manajemen diri dan manajemen *self-efficacy* mahasiswa yang bekerja. Intervensi tersebut dapat berupa pelatihan manajemen waktu, pengelolaan stress, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang lebih efektif. Akademisi juga bisa merancang pendekatan sederhana yang bisa langsung diterapkan mahasiswa, seperti *checklist* tugas atau jadwal belajardan kegiatan mandiri sehari-hari. Selain itu yang lebih penting ialah sesuaikan metode pembelajaran agar lebih focus, praktis, dan tidak membebani pembagian waktu mahasiswa.
3. Kepada peneliti, bagi mahasiswa dengan topik penelitian yang sama diharapkan bisa melakukan penelitian lanjutan untuk menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manajemen *self-rfficacy* mahasiswa juga pengelolaan prokrastinasi pada mahasiswa yang bekerja. Peneliti juga dapat mengembangkan analisis lebih lanjut untuk melihat apakah jenis pekerjaan yang tertentu dapat memengaruhi manajemen *self-efficacy* dan berdampak pada pengelolaan prokrastinasi mereka. Jenis pekerjaan tertentu mungkin berhubungan dengan tingkat stress atau fleksibilitas waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athoillah, (2017). Dasar-Dasar Manajemen (Ketiga). Jakarta: CV Pustaka Setia.
- A. Syafi'i, A. A. (2017). Manajemen Diri Dalam Pendidikan Islam. An-Nadhah. Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam, Vol. 4. No.3.
- Alfaiz, dan Zulfikar, 2017. Efikasi Diri Sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah, Vol. 2 No. 2.
- Alfeus Manuntung, 2018. Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi, Malang: Wineka Media.
- Alwisol, Psikologi kepribadian, 2019. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggi Ajeng Widyaninggar, 2014. Pengaruh Efikasi diri dan Locus kendali (locus of control) terhadap Prestasi Belajar Matematika, Jurnal Formatif, Vol.4 No.2.
- Annisa Gatari, 2018. Hubungan Stres Akademik Dengan Flow Akademik Pada Anthropology), Vol. 4, No.1 Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural.
- Arikunto, S., 2003. Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Rudani, R. (2020). Principles of Management (Second edi). McGraw-Hill Education.
- Bandura, Self efficacy, In V. S. Ramachaudran (ED) 1998. Encyclopedia of human behavior, 1994, (vol 4, pp 71) New York: academia press. Reprinted in H. Friedman (Ed), encyclopedia of mental healt. San diego: academic press.
- Bella Khansa Puspita & Dewi Kumalasari, 2022. "Prokrastinasi dan Stres Akademik Mahasiswa", Jurnal Penelitian Psikologi Vol 13 No 2 Oktober.
- Bose, D. Chandra. (2012). Principles of Management and Administration (Second Edi). PHI Learning Private Limited.
- Dede Rahmat Hidayat, 2011. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Dewa Ayu Komang Triwijayanti dan Dewi Puri Astiti, 2019. “Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Work-Life Balance Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di Denpasar”, Jurnal Psikologi Udayana, Vol.6, No.2.
- Dimas Kurnia Darmawan, Et. All, 2023. “Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik”, Nautical : Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol 2 No 5.
- Djam’n Satori dan Aan Komariah, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012. Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ebrahim Jafari, et. all. Holistic Education: An Approach for 21 Century. International Education Studies Vol. 5, No. 3; June 2012.
- Elma Mardelina & Ali Muhson, 2017. “Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik”, Jurnal Economia, Volume 13, Nomor 2.
- H. Jazimah. (2015). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 6(2).
- Hardani, 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif . Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Jannah, Sri Raudhatul. (2018). Manajemen Diri Dalam Pendidikan. Tarbiya, Vol. 3 No.2
- Lexy J.Moleong, 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Luhur Wicaksono, 2017. “Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 2 Nomor 2.
- M. Asim, T. (2016). Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. Journal of Educational Science and Technology (EST), 2(4).
- M. Mindani. (2014). Fungsi Manajemen Diri Siswa SLTP dalam Memahami Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Al-Ta Lim Journal, 21(1).

- M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed.* USA: Sage Publications.
- Marinu Waruwu, 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1
- Mufadhal Barseli, Et All, 2017. “Konsep Stres Akademik Siswa”, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* Vol. 5 No. 3
- Muhammad Syahzali, Achi Rinaldi, and Novalia, 2020. “Statistika Infrensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan” Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan. Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Edisi Pert). Bekasi: Prenadamedia Group.
- Musthafa. (2009). *Manajemen Diri*. *Jurnal ANSIRU Pendiidkan Agama Islam*, Vol. 3, No.1.
- Nafeesa, N. 2018. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. Anthropolos” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 4, No.1.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Gufron dan Rini Risnawita, 2020 “Teori-teori Psikologi”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin. (2013). *Eksistensi Keilmuan Islam*. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol.13, No.1.
- Nuryadi, 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Rochmat Aldy Purnomo, 2016. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV Wade Group.
- Rusniza Abdul Rahman, et. all. *Enhancing Students Achievement through Astin Theory of Involvement*. UUM International Qualitative Research Conference (QRC 2020) 1 – 3 December 2020, Virtual Conference.
- Salim Salim dan Syahrumsyah, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Citapustaka Media.

- Sidiq dan Chori, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Dayantri & Netrawati, 2023. “Manajemen Waktu Dan Prokrastinasi Akademik”, Jurnal Pendidikan Tambusai: Volume 7, Nomor 3.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: CV Alfabeta.
- Sumartini & Disman, 2018. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyelesaian Studi Tepat Waktu Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Lulusan”, Indonesian Journal Of Economic Education, Vol. 1 No.1.
- Umi Kalsum, 2017. “Referensi sebagai Layanan, Referensi sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi”, jurnal Iqra, Vol.10, No.01.
- W. Rahayu, S. (2015). Manajemen Diri Dalam Perspektif Pendidikan. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen, Vol.17, No.3.
- Widyanto, E. 2006. Hubungan antara Manajemen self-efficacy dengan efektivitas komunikasi pada receptionist hotel. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winalia Agwil, Et All, 2020. “Analisis Ketepatan Waktu Lulus Mahasiswa Dengan Menggunakan Bagging Cart”, Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika Volume 6 No. 2.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti adalah Nazilatul Rohmah, Lahir pada tanggal 20 Desember Tahun 1999 di Ponorogo, Jawa Timur, Anak Pertama dari dua Bersaudara. Riwayat Pendidikan yang ditempuh peneliti adalah Pada tahun 2004, peneliti menempuh Pendidikan Taman Kanak-kanak di RA Muslimat Paju, dan dilanjutkan menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Paju hingga lulus pada tahun 2012. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo lulus pada tahun 2015 dan menempuh pendidikan pada jenjang SMA/MA di MAN 2 Ponorogo yang lulus pada tahun 2018. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang ditempuh selama 4 tahun dari 2018 sampai 2022. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan tingkat Magister di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini peneliti dalam proses menyelesaikan penyusunan tesis agar dapat meraih ilmu dan gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd) di tahun 2025.

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-925/In.32.6/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Ponorogo, 21 Februari 2025

Kepada:

Ketua Prodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Nazilatul Rohmah
NIM : 502230021
Semester : 4 (Empat)
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Self-Efficacy Mahasiswa Berdasarkan Status Bekerja Terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Kasus di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo).

Waktu Penelitian : 24 Februari s/d 10 Maret 2025

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di Pascasarjana IAIN Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 2: Transkrip Hasil Penelitian

TRANSKRIP WAWANCARA

A. WAWANCARA MAHASISWA

1. **Narasumber 1:** Bahrn Naja Ilyasa (Wirausahawan)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani.
Informan	setiap harinya saya mempunyai kegiatan dagang secara online di platform sosial commerce maupun e-commerce, dan untuk membagi waktu dengan perkuliahan bisa saya sesuaikan dengan jadwal kuliah saja
Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	ketika bekerja dan sedang ada tugas akademik yang harus segera diselesaikan sebisa mungkin saya menyicil tugasnya per hari itu
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	ketika ada tugas akademik biasanya setidaknya menyempatkan waktu 2-3 jam sehari untuk menyelesaikan tugas akademik
Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	mungkin ada beberapa pekerjaan yang sangat tidak bisa ditunda saat itu
Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	alhamdulillah ketika membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik tidak memiliki kendala yg begitu berat, atau mungkin memang orangnya saja yg terlalu santai dengan pembagian waktu.
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?

Informan	penyelesaian tugas dengan segera mungkin menjadi faktor yang paling memengaruhi
Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas? Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	benar di sisi lain pernah untuk menunda mengerjakan tugas dikarenakan sibuk akan pekerjaan dan mungkin waktu yg sangat terbatas sehingga menyebabkan handle tugas tertunda
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	saya rasa tidak ada beban kerja yang mempengaruhi perkuliahan
Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	jam kerja yang fleksibel bisa membantu menyelesaikan tugas akademik walaupun terkadang terlena dengan pekerjaan sendiri
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	ya tentu saja ada dukungan dari pihak tertentu
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	biasanya saya mencari beberapa rujukan terlebih dahulu baik artikel maupun informasi yang bertebaran di media online. selain itu bisa jadi bertanya kepada beberapa rekan perkuliahan untuk membantu menyelesaikan tugas yang dirasa sulit.
Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Ya tentunya seru dan menegangkan ketika dihadapkan dengan banyaknya tugas dan aktifitas pekerjaan secara bersamaan, dan menjadikan diri sebisa mungkin membagi waktu antara tugas akademik dan pekerjaan

Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?
Informan	ada beberapa hal yg mungkin memberikan keuntungan
Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	ya tentu saja dengan adanya pekerjaan yg ada bisa mendorong untuk menyelesaikan tugas dengan segera mungkin
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	penundaan tugas bukan karena kurang percaya diri tapi memang keterbatasan waktu saja yang sering bentrok dengan pekerjaan
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	karena tugas merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi, dan memang harus diselesaikan oleh diri sendiri segera mungkin
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik?
Informan	dengan menjadikannya sebagai tanggung jawab yg harus diselesaikan dengan segala resiko dan konsekuensinya mampu untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	karena semuanya merupakan tanggung jawab pribadi dengan segala kemampuannya yg saya miliki. ketika kurangnya rasa percaya diri bisa menyebabkan ketidakpastian dalam mengatur waktu atau bahkan merasa kewalahan menghadapi tanggung jawab. maka dari itu meningkatkan kepercayaan diri juga bisa menjadi salah satu cara untuk lebih efektif dalam manajemen waktu

2. **Narasumber 2:** Nio Nilasari Nur V (Operator dan Tata Usaha)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani.
Informan	Saya bekerja di sebuah lembaga jenjang RA sebagai staff TU atau operator, selain itu saya juga bekerja sebagai guru les privat. Saya merupakan seorang mhs pascasarjana MPI.
Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	Tentu ada suka dan dukanya. Saya dituntut untuk bisa mengatur waktu supaya semua dapat berjalan dengan baik antara pekerjaan dan perkuliahan saya. Suka nya adalah saya enjoy dan bahagia dalam menjalani keduanya, sedangkan untuk dukanya ketika deadline kerjaan dan tugas akademik bebarengan itu yang membuat saya harus semaksimal mungkin mengutamakan keduanya dan bahkan berdampak pada kesehatan karena kurangnya tidur.
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	Untuk pekerjaan operator ini termasuk fleksibel, maknanya tidak tau waktu jadi bisa dikerjakan kapan saja sesuai deadline, tapi untuk yang les privat saya mengajar dihari libur jam perkuliahan hal ini supaya saya memiliki waktu untuk mengerjakan tugas akademik dan fokus dengan perkuliahan.
Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	Biasanya hal ini terjadi ketika kesehatan saya menurun.
Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	Sejauh ini aman saja, hanya saja ketika ada deadline yang bersamaan yang saya utamakan adalah tugas akademik saya
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?
Informan	Percaya diri

Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas? Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	Ada. Karena ada beberapa masalah yang terjadi ketika itu salah satunya kesehatan yang menurun dan adanya deadline pekerjaan yang singkat
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	Beban kerja yang tinggi dapat membuat saya kesulitan mengatur waktu, sehingga terkadang saya lebih fokus pada tugas yang mendesak dan kurang mendalami materi kuliah.
Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Pengalaman kerja saya meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik karena mengajarkan keterampilan manajemen waktu, problem-solving, dan kerja tim, yang dapat saya aplikasikan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah secara lebih efisien dan terorganisir.
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	Iya sangat berdampak
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	Melakukan kajian ulang dan mencari referensi dari jurnal
Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Ada seperti halnya dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas akademik secara bersamaan. Hal ini mengajarkan saya cara mengelola waktu dan prioritas, serta meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan baik di keduanya
Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?
Informan	Iya memberikan keuntungan. Karena mengaitkan antara teori dan fakta dilapangan.

Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Sangat mempengaruhi
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	Sejauh ini tidak, sebisa mungkin saya kerjakan dengan senantiasa membangun kepercayaan diri bahwa saya mampu
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	Yang pertama dengan membuat list target yang saya tempelkan di dinding kamar hal ini bertujuan untuk memotivasi diri saya, dan yang kedua selalu mensugesti diri saya bahwa 1 hari menunda pekerjaan sama halnya 1 hari saya gagal.
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik?
Informan	Saya biasanya mengatur jadwal setiap pagi tentang apa saja yang akan saya lakukan dalam sehari. Hal ini membantu saya tetap fokus dan mengurangi stres, sehingga saya bisa tetap produktif dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik.
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	Perasaan percaya diri sangat berpengaruh pada kemampuan saya mengatur waktu, karena ketika saya merasa yakin dengan kemampuan diri, saya lebih mampu merencanakan dan memprioritaskan tugas kuliah dan pekerjaan dengan lebih efektif, sehingga keduanya dapat berjalan lancar.

3. **Narasumber 3:** Amelia Nur Istiqoma Nasution (Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Guru Les Private)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani.
Informan	Pekerjaan saya guru dan aktivitas sehari-hari itu pagi ngajar di MI kemudian kuliah, jika tidak ada jadwal kuliah saya

	ngajar dirumah karena bukak kelas bimbel untuk anak-anak TK-MI/SD
Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	Alhamdulillah semua berjalan lancar, meskipun awalnya terasa berat karena harus membagi waktu saat berkegiatan, mengorbankan jam tidur malam untuk menyelesaikan tugas kuliah dan pagi sampai sore tetap harus menjalankan aktivitas
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	Saya punya target pengerjaan setiap tugas dari kerjaan ataupun perkuliahan, dan itu harus saya disiplinkan terkait dengan pembagian waktu. Saya selalu konsisten dengan mengatur waktu itu, Jika tidak disiplin waktu maka ada banyak yang dikorbankan dan dampak yang diterima.
Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	Biasanya ada yang lebih prioritas didahulukan pekerjaan yang lain. Semisal tugas kampus atau kegiatan yang lain.
Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	Saya pernah mengalami kesulitan membagi waktu jika semua tugas itu dedlinenya berdekatan. Dan binggung mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu.
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?
Informan	Dukungan dari lingkungan sekitar yang mengharapakan setiap kegiatan harus bisa segera terselesaikan, kemudian faktor pengelolaan waktu yang baik Jika saya memiliki rencana yang jelas dan cukup waktu untuk mengerjakan tugas, saya lebih yakin bisa menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, jika saya menunda-nunda atau merasa terburu-buru, saya akan lebih mudah merasa cemas dan kurang percaya diri.

Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas? Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	Karena sakit atau karena ada kegiatan yang padat di bulan itu
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	Beban kerja yang tinggi atau rendah sangat memengaruhi kebiasaan saya dalam melaksanakan perkuliahan, terutama dalam hal manajemen waktu, motivasi, dan efektivitas belajar.
Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Pengalaman kerja dapat memberikan dampak besar terhadap kepercayaan diri saya dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama dalam hal manajemen waktu, keterampilan problem solving, dan kedisiplinan.
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	Sangat berdampak, karena saya termotifasi cepat menyelesaikan tugas karena keluarga dan teman kuliah yang selalu memberikan semangat
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	Sabar dan nikmati prosesnya, pasti dalam proses itu sangat terlihat sulit. Tapi harus meyakinkan diri bahwa tugas ini pasti bisa terselesaikan asal konsisten
Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Pengalaman organisasi yang membuat saya lebih percaya diri. Karena dalam berorganisasi diberikan pengalaman yang sangat berharga terkait dengan penguatan mental, kedisiplinan dalam membagi waktu, serta kerja keras.
Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?

Informan	Sangat memberikan keuntungan karena apa yang diajarkan di kampus memberikan pengetahuan tambahan kepada saya agar bisa mengelola yayasan sendiri dan mengatasi problematika di MI juga terkait manajemen pendidikan
Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Iya mempengaruhi jika kita percaya akan potensi kita sendiri maka saya yakin tugas perkuliahan akan bisa terselesaikan
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	Iyaaa, contoh tidak yakin dengan hasil tugas yang dikerjakan
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	Meyakinkan diri sendiri bahwa setiap pekerjaan itu ada kewajiban maka hendaknya diselesaikan agar tidak membuat dampak yang lebih banyak pada diri sendiri
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik?
Informan	Ya ada, seperti membuat target pengerjaan, disiplin waktu
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	Kepercayaan diri yang tinggi membantu saya lebih efektif dalam manajemen waktu, sementara kemampuan mengatur waktu yang baik semakin memperkuat rasa percaya diri.

4. **Narasumber 4:** Kholis Masro'atin N (Guru dan Wakama Kesiswaan)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani.
Informan	Saya bekerja sebagai guru matematika di MTsN 7 Madiun, mengajar di kelas 7 dan kelas 9. Diberi tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Selain itu juga tetap aktif menjadi pengurus MGMP Matematika MTs Kabupaten Madiun dan Pengurus Pramuka Kwarran Pilangkenceng sebagai Wakil ANRU Keuangan. Setelah menyelesaikan tugas di madrasah, saya mengikuti kuliah S2 MPI di IAIN Ponorogo sesuai jadwal.

Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	Tugas akademik saya selesaikan sesegera mungkin setelah mengikuti kuliah, tanpa menunda-nunda waktu. Jika waktu masih memungkinkan, tugas diselesaikan langsung di kampus sebelum pulang. Namun jika sudah tidak memungkinkan (terlalu malam), setelah kuliah langsung pulang dan dikerjakan di rumah pada malam tersebut. Paginya fokus ke pekerjaan di madrasah.
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	Pekerjaan dan perkuliahan diseimbangkan. Saya biasanya membuat skala prioritas, mana yang harus segera diselesaikan terlebih dahulu. Ketika ada waktu luang/jeda jam pelajaran/ selesai mengajar, saya gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan di madrasah atau mengerjakan tugas kuliah. Jika pada hari tersebut tidak ada jadwal kuliah, setelah mengajar saya gunakan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah ataupun menyelesaikan pekerjaan di madrasah.
Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	Mengerjakan pekerjaan madrasah yang mendesak atau ada kepentingan keluarga yang harus segera diselesaikan
Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	Pernah. Ketika pekerjaan dan tugas memiliki deadline yang sama. Untuk mengatasinya, saya kerjakan dulu yang menurut saya lebih mudah, setelah itu baru yang lainnya menyusul sehingga keduanya terselesaikan tepat waktu.
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?
Informan	Yakin bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan.
Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas?

	Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	Ya, saat saya merasa tubuh dan otak sudah lelah dan pengumpulan masih ada waktu, maka harus diistirahatkan demi kesehatan. Kalau dipaksakan, hasilnya tidak akan maksimal. Lebih baik istirahat dulu, jika sudah fresh baru mengerjakan tugas, yang penting tidak melebihi batas waktu pengumpulan.
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	Beban kerja berpengaruh besar dalam melaksanakan perkuliahan. Ketika beban kerja tinggi, maka waktu kita untuk melaksanakan perkuliahan akan berat. Waktu istirahat berkurang, waktu pengerjaan tugas juga kurang. Jika beban kerja ringan, maka lebih besar kemungkinan melaksanakan kuliah dengan lancar karena lebih banyak waktu luang untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.
Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Pengalaman kerja berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri saya dalam menyelesaikan tugas akademik. Karena tugas-tugas yang diberikan sebagian besar memerlukan pengalaman dari pekerjaan saya, sehingga dengan pengalaman yang saya miliki sangat membantu menyelesaikan tugas akademik saya.
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	Ya, ketika semua mendukung maka saya semakin termotivasi untuk kuliah dengan sebaik-baiknya
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	Kadang merasa terbebani, tapi sudah resiko yang harus dihadapi ketika sudah memilih kuliah. Yang saya lakukan bertanya kepada teman kuliah, mengerjakan secara berkelompok, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada yang lebih berpengalaman, atau mencari referensi melalui teknologi digital.

Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Ya. Saat sebagai mahasiswa terutama saat diskusi saya lebih percaya diri karena bisa berbagi pengalaman kerja saya di forum tersebut. Saat bekerja saya juga lebih percaya diri karena tidak semua rekan kerja saya bisa memiliki kesempatan yang sama dengan saya yaitu melanjutkan S2.
Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?
Informan	Ya, pengalaman kerja sangat membantu proses pembelajaran di kelas maupun mengerjakan tugas akademik.
Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Ya, penyelesaian tugas akademik memerlukan kepercayaan diri.
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	Ya. Contoh: pengetahuan saya masih kurang terhadap tugas yang diberikan (misalnya tentang Dana BOS), maka lebih baik saya menunda mengerjakan tugas tersebut dan menanyakan kepada orang yang sudah kompeten di bidang terkait tugas tersebut (Bendahara BOS). Setelah memperoleh informasi, baru saya selesaikan tugas tersebut.
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	Saya kuliah karena pilihan saya sendiri, maka tugas akademik harus saya selesaikan sebagai konsekuensi atas pilihan saya. Menunda pekerjaan akan semakin menambah beban di kemudian hari.
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik?
Informan	Ada. 1. Tugas harus selesai tepat waktu, jangan sampai ditagih dosen 2. Jangan malu bertanya jika memang belum bisa 3. Harus selalu aktif dalam setiap aktivitas perkuliahan

Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	Dengan adanya kepercayaan diri bahwa kita mampu bekerja dan kuliah, maka kita akan berusaha mengatur waktu sebaik-baiknya agar keduanya dapat berjalan secara maksimal.

5. **Narasumber 5:** Nimas Ayu Meta Kusuma W (Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani.
Informan	Untuk pekerjaan saya setiap harinya adalah mengajar di salah satu sekolah swasta, saya harus masuk setiap hari dari jam 7.00-12.30, kalau hari jumat sampai jam 14.00 karena harus pramuka. Setelah pulang mengajar, saya istirahat sebentar untuk selanjutnya mengikuti perkuliahan di kampus yang saya tempuh selama 30 menit. Jadi, aktivitas saya tidak terlalu sibuk karena saya masih punya banyak waktu untuk istirahat dan menyelesaikan tugas-tugas.
Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	Saya memiliki waktu luang yang cukup, jadi tugas-tugas akademik bisa saya selesaikan kapanpun dan dimanapun, kadang saya kerjakan di sekolah tempat saya mengajar waktu istirahat juga. Saya biasanya tidak langsung menyelesaikan tugas tugas akademik dalam sekali duduk, tetapi akan saya cicil sedikit demi sedikit semampu saya.
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	Kedua aktivitas tersebut tidak kan mengganggu satu sama lain, karena kedua aktivitas tersebut sudah memiliki jadwal masing-masing. Saya mengajar pukul 7-12.30 sedangkan perkuliahan saya dimulai pukul 15.30 dan akan berakhir pukul 17.30 hingga 20.30. Namun untuk tugas-tugas dari kedua aktivitas tersebut, saya selalu mencatatnya dan kemudian saya tempel pada papan tulis pribadi saya agar saya selalu mengingatnya dan tau mana yang harus saya selesaikan dulu.

Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	Tentu saja karena ada pekerjaan lain yang harus lebih dulu saya selesaikan, misalnya tugas di tempat kerja saya untuk menyusun prota promes, modul ajar, atau hanya sekedar membuat soal ulangan untuk siswa. Saya biasanya mendahulukan tugas yang tenggatnya lebih dulu. Intinya saya sebisa mungkin harus memanfaatkan waktu luang dengan sebaik baiknya agar tugas tugas saya bisa selesai tepat waktu.
Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	Untuk awal saya mengikuti perkuliahan sambil bekerja memang sangat sulit, saya sangat kewalahan dengan tugas perkuliahan yang sangat banyak sedangkan saya belum bisa memanfaatkan waktu luang. Namun, lama lama saya sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut karena saya berusaha melakukannya dengan ikhlas dan santai, dan dengan keikhlasan dan sikap santai saya, saya menjadi biasa saja dan tidak terlalu lelah dengan aktifitas yang cukup padat tersebut.
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?
Informan	Faktor percaya diri. Kuncinya adalah percaya diri saja dengan apa yang akan kita lakukan. Saat akan mengerjakan tugas satu persatu, saya berusaha untuk percaya diri dan tidak memikirkan (kalau pekerjaanku salah gimana ya), karena aktifitas kita sehari hari akan menjadi pengalaman untuk terus belajar menjadi lebih baik.
Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas? Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	Ya saya terkadang melakukan hal tersebut tetapi tidak sering. Jika saya lelah, saya akan menunda pekerjaan saya untuk istirahat dan liburan. Sekali lagi saya melakukan

	pekerjaan saya dengan ikhlas dan santai agar tidak pusing yang nantinya malah berpengaruh terhadap kesehatan.
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	Terkadang saya merasa sangat lelah dengan beban kerja saya, namun saya berusaha untuk tetap mengikuti perkuliahan walaupun dengan mood yang tidak baik dan perasaan malas. Jadi beban kerja berpengaruh terhadap semangat saya untuk melaksanakan perkuliahan.
Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Pengalaman kerja dapat memberikan dampak besar terhadap kepercayaan diri saya dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama dalam hal manajemen waktu, keterampilan problem solving, dan kedisiplinan. Dengan pengalaman kerja saya selama 2 tahun ini, saya merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sehingga saya lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik.
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	Iya, dukungan dari pihak pihak tersebut sangat memotivasi saya untuk tetap semangat mengikuti perkuliahan. Pihak pihak tersebut sangat mendukung saya dalam menyelesaikan studi saya, terlebih kedua orang tua saya yang selalu mendoakan kesuksesan saya karena saya merupakan satu satunya harapan mereka.
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	Saat mendapati tugas yang sulit saya biasanya langsung malas untuk mengerjakan dan semangat saya berkurang. Saya biasanya akan menambah mood saya dengan mendengarkan musik, jadi sewaktu mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik musik akustik
Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Ya, dengan aktifitas seperti ini saya lebih bisa manajemen waktu, menghargai waktu dengan tetap memperhatikan kesehatan

Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?
Informan	Ya, dengan pengalaman kerja, saya lebih percaya diri, dapat memanajemen waktu serta memiliki pengetahuan yang lebih banyak
Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Iya, dengan percaya diri, saya lebih semangat dalam menyelesaikan tugas akademik
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	Tidak. Alasan saya menunda tugas akademik karena ada tugas pekerjaan atau tugas lain yang tenggat waktunya lebih dulu
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	Dengan memperhatikan dampaknya. Jika saya menunda tugas samapi melampaui batas pengumpulan tugas, saya tidak akan mendapatkan nilai, dan nilai akhir saya akan kurang sehingga bisa jadi saya harus mengulang matkul. Dan hal tersebut malah akan memperlambat kelulusan saya. Jika saya tidak segera lulus (menyelesaikan perkuliahan say), maka saya akan tetap menjalani beban aktifitas yang sangat padat ini.
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik
Informan	Agar tetap percaya diri, saya akan berusaha tetap mengembangkan kemampuan saya dengan belajar dari pengalaman selama bekerja
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	Percaya diri dan kemampuan mengatur waktu akan membuat pekerjaan dan tugas perkuliahan saya menjadi cepat selesai. Ketika saya dapat mengatur waktu dengan efektif, saya akan merasa lebih percaya diri karena dapat mencapai tujuan dan mengelola waktu dengan baik.

6. **Narasumber 6:** Siti M Emilasari (Guru TK)

Peneliti	Bisa anda jelaskan dengan singkat mengenai pekerjaan anda sehari-hari, aktivitas lain, dan perkuliahan yang anda jalani
Informan	Pekerjaan saya adalah sebagai guru honorer di sebuah lembaga swasta yang berada di dekat tempat tinggal saya yaitu Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, disamping saya bekerja juga saya melakukan aktivitas lain yaitu sebagai seorang mahasiswa pascasarjana, saya mengajar di sebuah lembaga TK naungan yayasan aisyiyah, awal kuliah saya masih mengajar setiap hari dari hari senin sampai hari sabtu tetapi ketika sudah masuk semester yang lebih tinggi saya mengajar hanya 2 atau 3 hari dalam seminggu
Peneliti	Bisakah Anda menceritakan pengalaman anda terkait bagaimana anda menghadapi dan menyelesaikan tugas akademik selama bekerja?
Informan	Selama saya melanjutkan studi, disamping bekerja, saya menyelesaikan tugas akademik saya ketika ada waktu luang yaitu ketika sesudah pulang bekerja sampai malam hari, Kira-kira kira saya pulang dari tempat bekerja kisaran jam 11 siang
Peneliti	Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda biasanya mengatur waktu antara pekerjaan dan perkuliahan?
Informan	Biasanya ketika saya kuliah, ketika saya akan bekerja esok paginya sesudah waktu subuh saya akan berangkat ke tempat bekerja dari ponorogo atau kos perjalanan sekitar dua jam kemudian ketika sorenya saya ada jadwal kuliah maka ketika selesai bekerja saya akan langsung menuju ke ponorogo kembali
Peneliti	Jika terdapat penundaan dalam mengerjakan tugas apa alasan utama Anda biasanya menunda tugas kuliah?
Informan	Alhamdulillah selama saya melanjutkan studi ini saya belum pernah menunda tugas kuliah saya karena ketika saya memulai untuk ingin melanjutkan studi saya sudah memikirkan resiko yang akan saya hadapi sehingga tugas kuliah saya adalah tanggung jawab saya, sebisa mungkin saya akan mengerjakan tugas kuliah saya ketika ada waktu luang

Peneliti	saat menunda tugas kuliah aktivitas apa yang anda lakukan?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas akademik, Bagaimana Anda mengatasinya?
Informan	Pastinya iya apalagi ketika awal-awal perkuliahan karena saya belum bisa beradaptasi dengan jadwal kuliah dan pekerjaan saya ditambah dengan tempat bekerja saya yang diluar kota ponorogo dan membutuhkan waktu yang cukup lama, pasti ada kalanya fisik saya melemah ditambah dengan adanya tugas kuliah, tetapi Alhamdulillah semakin kesini saya sudah bisa beradaptasi dan membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan
Peneliti	Faktor apa yang Anda rasa paling mempengaruhi keyakinan Anda terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas?
Informan	Yang pastinya adalah tanggung jawab saya sebagai mahasiswa maka sudah sewajarnya saya harus mengerjakan tugas kuliah yang diberikan kepada saya, kemudian motivasi dari orang tua yang berkata bahwa tidak ada yang tidak mungkin kalau belum dicoba tidak ada yang tahu, sehingga saya termotivasi untuk mengerjakan tugas walaupun itu sulit
Peneliti	Adakah waktu tertentu di mana Anda lebih sering melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan tugas? Misalnya pada saat sangat sibuk atau saat merasa kelelahan setelah bekerja? Jika iya, mengapa?
Informan	Ya terkadang saya juga menunda mengerjakan tugas saya, ada beberapa alasan yaitu tugas antara pekerjaan dan perkuliahan yang sering bertabrakan kemudian ketika saya lelah juga itu menjadi alasan mengapa saya menunda mengerjakan tugas
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana beban kerja memengaruhi kebiasaan Anda dalam melaksanakan perkuliahan?
Informan	Untungnya saya memiliki seorang pemimpin dan kepala sekolah yang mengerti saya sebagai sebagai seorang guru dan mahasiswa maka kepala sekolah saya membagi waktu bekerja saya yang tadinya 6 hari seminggu menjadi 2-3 hari seminggu dan menambah tenaga pendidik sehingga beban kerja saya tidak terlalu berat

Peneliti	Bagaimana pengalaman kerja Anda memengaruhi kepercayaan diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Pengalaman kerja saya meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademik karena mengajarkan keterampilan manajemen waktu, <i>problem-solving</i> , dan kerja tim, yang dapat saya aplikasikan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah secara lebih efisien dan terorganisir.
Peneliti	Apakah dukungan dari keluarga, rekan kerja, atau teman kuliah berdampak pada motivasi akademik Anda?
Informan	Sangat berdampak sekali terutama dukungan orang tua yang selalu memberikan motivasi dan semangat, ada kalimat orang tua saya yang sampai saat ini saya ingat dan terapkan yaitu ketika seseorang ingin sukses maka dia harus bekerja keras dalam mewujudkan keinginannya itu dan harus berani keluar dari zona nyaman agar menjadi orang yang sukses
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat menghadapi tugas akademik yang sulit? Apa yang biasanya Anda lakukan?
Informan	Biasanya ketika ada tugas akademik yang dirasa sulit saya akan berdiskusi dengan teman sekelas saya dan mencari jawaban bersama
Peneliti	Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai mahasiswa dan pekerja?
Informan	Tentu, ada pengalaman yang membuat saya lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai seorang mahasiswa dan pekerja yaitu pengalaman menjadi seorang guru, pengalaman itu membuat saya lebih percaya diri karena saya telah mencoba dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan yang relevan sehingga suatu saat bisa saya terapkan di lembaga saya atau masyarakat
Peneliti	Menurut Anda, apakah pengalaman kerja Anda memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran di kelas juga dalam mengerjakan tugas akademik?
Informan	Tentu, pengalaman kerja saya membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sehingga saya dapat lebih baik dalam menganalisis dan memecahkan masalah di perkuliahan, kelas dan tugas akademik

Peneliti	Menurut Anda, apakah tingkat kepercayaan diri Anda memengaruhi kebiasaan Anda dalam menyelesaikan tugas akademik?
Informan	Tentu, tingkat kepercayaan diri saya mempengaruhi kebiasaan dalam menyelesaikan tugas akademik karena membuat saya lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik
Peneliti	Apakah Anda merasa lebih cenderung menunda tugas saat merasa kurang percaya diri? Bisa beri contohnya?
Informan	Selama saya mengikuti perkuliahan walaupun terkadang saya menunda tugas bukan karena alasan kurang percaya diri akan tetapi ketika fisik saya kurang kuat dan ditambah sedang mengerjakan tugas di lembaga tempat saya bekerja, jadi kurang percaya diri bukan alasan saya untuk menunda tugas akademik
Peneliti	Bagaimana cara Anda memotivasi diri sendiri agar tidak menunda tugas akademik meskipun sedang sibuk bekerja?
Informan	Motivasi yang saya berikan untuk diri saya sendiri untuk tidak menunda tugas adalah agar saya bisa membahagiakan orang tua saya, dan saya tidak boleh tertinggal dengan teman-teman yang lain maka dari itu saya tidak boleh menunda tugas akademik saya.
Peneliti	Apakah ada strategi tertentu yang Anda gunakan untuk menjaga kepercayaan diri agar tetap produktif secara akademik?
Informan	Yang pastinya walaupun saya bekerja sekaligus kuliah saya tetap membagi waktu untuk beristirahat yang cukup agar menghindari stres dan kelelahan, sehingga saya tetap percaya diri dan produktif secara akademik
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana kaitan antara perasaan percaya diri dan kemampuan Anda mengatur waktu untuk kuliah dan pekerjaan?
Informan	Menurut saya percaya diri memiliki kaitan yang sangat erat untuk mengatur waktu kuliah dan pekerjaan karena membuat saya lebih termotivasi untuk mengatur waktu dengan efektif, kemudian membuat saya lebih fokus dalam mengatur waktu, dan membuat saya percaya diri dalam mengambil keputusan tentang bagaimana mengatur waktu, sehingga saya dapat membuat pilihan yang lebih tepat

Lampiran 3: Transkrip Dokumentasi

TRANSKRIP DOKUMENTASI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Magister (S2)
 Alamat : Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 (hunting)
 Email: info@iainponorogo.ac.id Website: <http://www.iainponorogo.ac.id>

KARTU RENCANA STUDI
TAHUN AKADEMIK 2024/2025 SEMESTER GANJIL

Program Studi : S2 - Manajemen Pendidikan Islam NIM : 502230022
 Tahun Akademik : 2024/2025 Nama Mahasiswa : NIMAS AYU META KUSUMA WARDANI
 Semester : 3 Dosen PA : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
 Status Persetujuan : Disetujui Tanggal Persetujuan : 05 Agustus 2024

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Dosen	Kelas	Ruang	Hari	Jam
1	MPMKP313	SUPERVISI DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM*** (3)	2	Dr. ATHOK FIJADI, M.Pd.	23.MPLC	AD	Rabu	18.30 - 20.30
2	MPMKP315	COACHING COUNSELING DALAM PENDIDIKAN ISLAM**** (3)	2	Dr. AHMAD SULTON, M.Pd.I.	23.MPLC	AC	Kamis	15.30 - 17.30
3	MPMKR319	SEMINAR PROPOSAL TESIS (3)	2	Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I	23.MPLC	P-6	Senin	18.30 - 20.30
4	MPMKU307	MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN ISLAM (3)	2	Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag.	23.MPLC	P-4	Senin	15.30 - 17.30
JUMLAH			8					

Dosen Pembimbing Akademik,

Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
 NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 12 Maret 2025

Mahasiswa,

NIMAS AYU META KUSUMA WARDANI
 NIM 502230022

Kartu rencana studi milik salah satu mahasiswi
yang berprofesi sebagai guru

Daily Task						
Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
05:00	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi	Bangun pagi
05:30	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
06:00	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi	Olahraga pagi
07:00	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan	Mandi & Sarapan
08:00	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Cek Meta Ads	Bersih-bersih rumah
09:00	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex	Mapping & Trading Forex
10:00	Riset Produk Herbal	Riset Produk Rumah Tangga	Riset Produk Buku	Riset Produk Skin Care	Review Semua Riset	Membaca Buku
11:00	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Buat Landing Page	Waktu Bebas

Jadwal kegiatan hatrian milik pribadi mahasiswa
yang berprofesi sebagai wirausahawan

**JADWAL GURU PENDAMPING PROGRAM LITERASI NUMERASI
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

No	Tanggal Kelas	JANUARI									
		7	8	9	14	15	16	21	22	23	30
1	7E		B	N	Z	D	P	BB	E	Q	CC
2	7F		C	O	AA	E	Q	CC	F	R	DD
3	7G		D	P	BB	F	R	DD	G	S	EE
4	7H		E	Q	CC	G	S	EE	B	T	FF
5	8D		F	R	DD	B	T	FF	I	GG	GG
6	8E		G	S	EE	I	H	U	J	V	HH
7	8F		U	T	FF	J	V	HH	K	W	G
8	8G		I	H	GG	K	W	II	L	X	B
9	9E		J	V	HH	L	X	A	M	Y	C
10	9F		K	W	II	M	Y	H	N	Z	N
11	9H		L	X	U	N	Z	C	O	AA	H
12	9I		M	Y	C	O	AA	D	P	BB	F

Keterangan Numerasi --> Fokus pada perkalian bilangan dan hitungan dasar lainnya.
Literasi

Jadwal kegiatan lain milik mahasiswa yang berprofesi sebagai guru dan wakama kesiswaan

Teacher Kholis Masroatin Nafiah, S.Pd

KoranPC		Se	Se	Ra	Ka	Ju	Sa
1	7:00 - 7:40		9E				9A
2	7:40 - 8:20	9B				7B	
3	8:20 - 9:00		7B	7A	7C		
4	9:00 - 9:40	9D					9F
5	10:00 - 10:40		9D			9E	
6	10:40 - 11:20	9F		9E			7A
7	11:20 - 12:00		9A		9C		
8	12:00 - 12:40	7C		9C			
9	12:40 - 13:20						

Menghasilkan jadwal 1/20/2025

aSc Ymetackin

Jadwal mengajar milik salah satu mahasiswi yang berprofesi sebagai guru dan wakama kesiswaan


MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZUL QUR'AN
MA'ARIF NU KOTA MADIUN
 Jl. Kendali Sodo Josenan, Taman, Kota Madiun
 Email : nitqmaarifnumadiun@gmail.com

Lampiran 1

JADWAL PELAJARAN BULAN RAMADHAN TAHUN 2025

KELAS 1

JAM KE.	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
	07.00-07.30	APEL	APEL	APEL	APEL	ISTIGHOSAH
		SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA
1	07.30-08.05	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ
2	08.05-08.40	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ
	08.40-08.55					
3	08.55-09.25	FIQH	PIYOK	BHS INGGRIS	BHS ARAB	FIQH
4	09.25-10.00	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN
5	10.00-10.35	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN

NB:

1	Moeh Agus Hifni Mubaroq, S.Pd
2	Amelia Nur Indegima, S.Pd
3	Hana Nur Hafidza, S.Pd
4	Nurul Hidayati, S.Pd
5	Ria Agus Topa, S.Pd

KELAS 2

JAM KE.	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
	07.00-07.30	APEL	APEL	APEL	APEL	ISTIGHOSAH
		SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA	SHOLAT DHUHA
1	07.30-08.05	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ
2	08.05-08.40	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ	TAHFIQ
	08.40-08.55					
3	08.55-09.25	PIYOK	FIQH	BHS ARAB	BHS INGGRIS	FIQH
4	09.25-10.00	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN
5	10.00-10.35	MATEMATIKA	BHS INDO	SENI BUDAYA	AKIDAH	PKN

NB:

1	Moeh Agus Hifni Mubaroq, S.Pd
2	Azzes Maulida Muhandis, S.Pd
3	Hana Mu'afatih Mudzaimah, S.Pd



Jadwal mengajar milik mahasiswa yang berprofesi sebagai guru dan memiliki les private